KEBERPIHAKAN RRI TERHADAP PEMERINTAH DAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PENUTUPAN LOKALISASI SUNAN KUNING: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS DENGAN TEORI VAN DIJK

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh
Ammelia Lisa Ariyanto
2111416021

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal Dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning: Sebuah Analisis Wacana Kritis Dengan Teori Van Dijk" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitaas Negeri Semarang.

Semarang, 7 Juni 2020

Dosen Pembimbing

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Ammelia Lisa Ariyanto

NIM : 2111416021

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal Dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning: Sebuah Analisis Wacana Kritis Dengan Teori Van Dijk* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 7 Juni 2020

METERAI TEMPEL
51B32AHF587187935
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ammelia Lisa Ariyanto

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal Dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning: Sebuah Analisis Wacana Kritis Dengan Teori Van Dijk" karya,

nama : Ammelia Lisa Ariyanto

NIM : 2111416021

program studi : Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 Juni 2020.

Ketua,

Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Panitia

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162013031083

Penguji III/Dosen Pembimbing,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Makin tinggi sekolah, bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. (Pramoedya Ananta Toer)
2. Jangan perdebatkan soal keadilan sebab keadilan bukan untuk diperdebatkan. Jangan perdebatkan soal kemakmuran sebab kemakmuran hanya untuk peliharaan Tuan Pola. (Iwan Fals)
3. Jadilah orang yang berkualitas, baik secara kemampuan maupun moral, maka kelak dunia akan terus mencarimu. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk orang tua dan adik saya, yaitu Amril Ariyanto dan Lasimah serta Daffa Garin Ariyanto yang telah memberikan segala hal untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan.
3. Untuk teman-teman program studi Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah berbagi ilmu, memberi semangat, hal materiil dan doa.
4. Untuk seluruh masyarakat Indonesia ataupun luar Indonesia.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurah ke pangkuan insan sempurna Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing dalam studi dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Sumartini, S.S., M.A, Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
6. Orang tua dan adik saya yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi; dan

7. pihak-pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu, memotivasi, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 7 Juni 2020

Penulis

SARI

Ariyanto, Ammelia Lisa. 2020. "Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal Dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning: Sebuah Analisis Wacana Kritis Dengan Teori Van Dijk". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: *wacana, penutupan lokalisasi Sunan Kuning, Teun A. Van Dijk*

Kementrian Sosial memberikan wacana tentang Indonesia bebas prostitusi 2020. Hal tersebut membuat Pemerintah Kota Semarang menutup praktik prostitusi Sunan Kuning di wilayah Argorejo. Tempat tersebut juga dianggap mampu menyebarkan virus HIV/AIDS dengan angka yang cukup tinggi, sehingga perlu dimusnahkan secara permanen. Namun, dalam pelaksanaan penutupannya mendapat pro-kontra dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis (1) struktur teks dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) kognisi sosial dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dan (3) konteks sosial dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis. Data dalam penelitian ini berupa data tulis dan data lisan. Data tulis sebagai data primer yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan struktur teks Teun A. Van Dijk dalam wacana berita RRI perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Data lisan berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung kognisi sosial. Sumber data primer didapat dari teks berita perihal pemberitaan penutupan lokalisasi Sunan Kuning dan sumber data sekunder ialah tuturan percakapan dari hasil wawancara dengan reporter PRO 1 RRI Semarang. Data dikumpulkan dengan cara disimak, disadap, direkam dan dicatat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan metode Teun A. Van Dijk. Data dipaparkan menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini berisi pemilihan kata dalam teks serta skema komposisi berita yang menjadi alasan bentuk ketimpangan tersebut. Penulis melihat berita tersebut bukanhadir dengan sendirinya melainkan merupakan hasil dari kognisi penulis berita disertai konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan simpulan di atas, analisis wacana kritis model Teun dalam wacana berita RRI perihal penutupan Sunan Kuning Semarang terdiri atas 1)struktur teks yang meliputi : struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, 2)kognisi sosial yang terdapat skema person, skema peran dan skema peristiwa, 3)konteks sosial yang terdapat suatu komunikan dan komunikator yaitu pengelola Resos Argorejo, pemilik usaha karaoke, pemilik usaha kuliner, wanita pekerja seks dan pemerintah Kota Semarang. Peneliti mendapatkan dua bagian dalam konteks sosial, yaitu praktik kekuasaan dan akses memengaruhi wacana.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PERNYATAAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **7**
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Landasan Teoretis 16
2.2.1 Wacana 16
2.2.2 Analisis Wacana Kritis 18
2.2.3 Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk 27
2.2.4 Keberpihakan Media 36
2.2.5 Media Massa 37
2.2.6 Media Massa Radio 40
2.2.7 Naskah Berita Radio 47
2.2.8 Sinopsis Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang 47
2.3 Kerangka Berpikir 49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **51**
3.1 Desain Penelitian 51
3.2 Pendekatan Penelitian 52
3.3 Data dan Sumber Data 53

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 53

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data 55

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 56

BAB IV ANALISIS WACANA BERITA RRI PERIHAL PENUTUPAN LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG 57

4.1 Analisis Struktur Wacana Berita RRI Perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang 57

4.1.1 Struktur Makro atau Tematik 57

4.1.2 Superstruktur atau Skematik 58

4.1.3 Struktur Mikro 68

4.2 Kognisi Sosial Perihal Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang 110

4.3 Konteks Sosial Perihal Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang 114

4.4 Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal dalam Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang . 120

BAB V PENUTUP 122

5.1 Simpulan 122

5.2 Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN 131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Analisis Wacana Van Dijk 28
Tabel 3.1 Struktur Elemen Teks Van Dijk 55
Tabel 4.1 Bagian Awal Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 57
Tabel 4.2 Bagian Isi Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 59
Tabel 4.3 Bagian Penutup Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 65
Tabel 4.4 Latar dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 68
Tabel 4.5 Detil dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 70
Tabel 4.6 Maksud dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 72
Tabel 4.7 Koherensi dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 75
Tabel 4.8 Bentuk Kalimat dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 105
Tabel 4.8 Skema Kognisi Sosial Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 *Opening Shot* Berita Pertama 57
Gambar 4.2 *Opening Shot* Berita Pertama 57
Gambar 4.3 *Opening Shot* Berita Kedua 58
Gambar 4.4 *Opening Shot* Berita Ketiga 58
Gambar 4.5 *Opening Shot* Berita Keempat 58
Gambar 4.6 *Opening Shot* Berita Kelima 58
Gambar 4.7 *Opening Shot* Berita Keenam 59
Gambar 4.8 *Opening Shot* Berita Keenam 59

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Model Analisis Wacana Van Dijk 27
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir..... 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Berita RRI Perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang 128

Lampiran 2 Transkip Wawancara 142

Lampiran 3 SK Bimbingan 147

Lampiran 4 Sertifikat Lulus UABI 148

Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi 149

Lampiran 6 SK Selesai Bimbingan 150

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kelebihan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan bahasa yang dimiliki manusia dapat ditandai dengan cara dia berbahasa dengan manusia lainnya. Pateda (2011:6) mengatakan bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memegang peranan yang penting sebagai alat komunikasi antar manusia untuk berbagai keperluan dan tujuan.

Bahasa meliputi tataran: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan hirarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesardan tertinggi. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Menurut Sudaryanto (dalam Ermanto dkk, 2011:4) wacana berita termasuk kepada ragam wacana kreatif dan dikenal dengan istilahkan ragam wacana jurnalistik. Wacana jurnalistik terdiri atas dua bagian yaitu (1) subragam wacana berita jurnalistik dan (2) subragam wacana opini jurnalistik. Menurut Juita (1999:231) wacana adalah satuan bahasa yang berada di atas kalimat dan merupakan satuan terbesar dan tertinggi, memiliki kesatuan makna yang untuh dan padu.

Berdasarkan beberapa sumber, wacana merupakan tataran bahasa tulis yang melibatkan fungsi sosial dalam masyarakat yang memiliki informasi dari penulis. Tulisan yang dimaksud dapat berupa rangkaian kata atau gambar yang memiliki arti. Pada ragam tulis, diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam penulisan karenadalam ragam tulis tidak disertai dengan gerakan oleh pemberi informasi. Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media. Di dalam proses tersebut nilai-nilai, ideologi dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut

memperlihatkan bahwa media tidak netral sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan prespektif dan cara pandang dalam menafsirkan realitas sosial. Berita dalam media bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, tetapi di dalamnya memuat nili-nilai lembaga media yang membuatnya sehingga membuat keberadaan media massa dijadikan sarana untuk mempengaruhi dan mengontrol persepsi masyarakat terhadap wacana yang berkembang di dalam masyarakat.

Salah satu pemberitaan yang menuai pro dan kontra di masyarakat adalah penutupan lokalisasi. Keberadaan lokalisasi saat ini mulai menuai penolakan masyarakat. Beberapa pemerintah daerah pun mulai berencana menutup lokalisasi yang selama ini dilegalkan. Hal ini tidak lepas dari munculnya berbagai penyakit masyarakat hingga praktik-praktik pelanggaran hukum dan hak asasi manusia (HAM). Namun, penataan yang dilakukan pemerintah terkesan parsial. Proses penyelesaian tidak dilakukan secraa menyeluruh dan mengedepankan cara-cara represif. Ada banyak penggusuran yang dilakukan tanpa memberikan solusi dan kepastian yang konkret. Padahal, mereka yang diberi sebutan *"pinggiran"* ini harus menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Akibatnya, konflik menjadi sesuatu yang tidak terelakkan yang dapat menjadi konsumsi bagi media massa.

Media massa merupakan instansi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Dalam perannya, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu intitusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Keberadaan media dalam memberitakan konflik semacam ini memang penting. Bukan hanya untuk memberikan warta ke masyarakat, melainkan juga untuk memastikan bahwa keadilan terjadi di sana. Hal ini tidak terlepas dari fungsi pers sebagai kontrol sosial. Tetapi, dalam praktinya pelaksanaan fungsi kontrol sosial atas peristiwa ataupun konfllik yang terjadi diterjemahkan sesuai dengan ideologi media, bahkan yang lebih parah dan terjadi ialah cara media memahami persoalan yang disesuaikan dengan kepentingan pemodal. Dari sinilah, perbedaan *angle, frame* ataupun wacana yang dikemas dalam pemberitaan bermula.

Berita yang cukup menarik perhatian banyak pihak karena memuat konflik antara warga Kalibanteng Kulon dengan Pemerintah Kota Semarang, Jawa Tengah. Berawal dari keputusan Walikota Semarang, Hendrar Prihadi yang berencana menutup Lokalisasi Argorejo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kuning, karena dianggap memiliki peluang penyebaran HIV/AIDS yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang menunjukkan Semarang menjadi kota dengan jumlah penduduk tertinggi yang terserang virus HIV/AIDS di Jawa Tengah dengan jumlah 1.940 pengidap. Selain itu, beberapa alasan lain mulai dari hal yang paling fundamental, tindak kriminal seperti: perkelahian dan pembunuhan hingga tindak pidana *trafficking* yang menjadi persoalan dalam alasan penutupan lokalisasi tersebut.

Peristiwa ini tentu tidak dilewatkan begitu saja oleh media, baik lokal maupun nasional. Bahkan peristiwa ini menjadi isu yang banyak dikupas media dalam kurun waktu yang cukup lama. Tak terkecuali di salah satu media elektronik, yakni Radio. Radio merupakan salah satu media massa elektronik, yang memiliki kelebihan berupa cepat dan mudah dibawa kemana-mana. Radio dapat dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain, seperti memasak, menulis, menjahit, dan lain-lain.

Salah satu kantor radio yang memberitakan peristiwa tersebut ialah Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Semarang yang notabene sebagai salah satu media nasional. Dalam kurun waktu Agustus hingga Oktober 2019 LPP RRI Semarang menyiarkan tujuh wacana berita terkait penutupan lokalisasi Sunan Kuning. Pemberitaan tentang penutupan lokalisasi Sunan Kuning yang sudah disiarkan melalui gelombang radio, juga dapat dilihat dengan mengakses alamat situs www.rrrisemarang.co.id/. Berita yang disiarkan melalui gelombang radio yang disiarkan dengan waktu yang telah ditentukan dinilai terlalu singkat, maka LPP RRI Semarang tetap memberitakan secara ulang tentang semua topik di masyarakat melalui media online, tujuannya agar masyarakat dapat melihat, membaca dan paham tentang apa yang terjadi di sekitar secara saksama. Berita yang ditulis wartawan, sebenarnya memiliki maksud tersembunyi yang tidak bisa dilihat melalui teks berita apa adanya. Dalam

mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, maka perlu dilakukan analisis wacana kritis. Oleh karena itu, wacana berita RRI tentang penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang perlu diteliti menggunakan analisis wacana kritis model Teun.

Teun A. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro dikaji tentang sruktur teks tematik yaitu, tema atau topik berita. Pada superstruktur dibahas tentang struktur teks skematik berita. Struktur mikro terdiri dari struktur teks sintaksis, semantik, stilistika dan retoris. Kognisi individu wartawan ini merupakan cara wartawan memandang atau melihat suatu realitas sosial yang akan dijadikan laporan dalam berita. Pada bagian konteks sosial dibahas tentang wacana yang berkembang dalam masyarakat. Analisis konteks sosial ini menghubungkan teks lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 10) menyatakan bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Wacana yang muncul dalam bentuk teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan ini dilihat dari dominasi dan akses mempengaruhi wacana oleh Pemerintah Kota Semarang akan keputusan tetapnya untuk menutup lokalisasi ini. Berdasarkan perspektif Teun A. van Dijk wacana berita Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning diciptakan wartawan melalui penggunaan struktur teks tematik dan struktur teks skema tertentu dalam pemaparan berita. Penggunaan struktur teks ini merupakan salah satu cara atau strategi untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitiminasi dan menyingkirkan lawan atau penentangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan, karena menarik dan penting guna menunjukkan bentuk teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam pemberitaan RRI Semarang dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana bentuk struktur teks berita perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk?
b. Bagaimana kognisi sosial teks berita perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk?
c. Bagaimana konteks sosial teks berita perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk?
d. Bagaimana keberpihakan RRI terhadap pemerintah dan masyarakat marginal perihal pemberitaan penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai dengan suatu harapan yang diinginkan. Secara umum, penelitian ini mengkaji tentang gelar kebangsawanan dalam Keraton Kasunanan Surakarta. Secara khusus, tujuannya adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan bentuk struktur teks berita penutupan lokalisasi Sunan Kuning menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk.
b. Mendeskripsikan kognisi sosial teks berita penutupan lokalisasi Sunan Kuning menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk.
c. Mendeskripsikan konteks sosial teks berita penutupan lokalisasi Sunan Kuning menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk.
d. Mendeskripsikan keberpihakan RRI terhadap pemerintah dan masyarakat marginal perihal pemberitaan penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Wacana Berita RRI Perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Kajian Struktur Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial" memberikan sebuah manfaat. Manfaat penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, mampu memberikan manfaat dalam memperoleh dan menambah wawasan dalam bidang bahasa, terutama di bidang analisis wacana berita pada media radio. Selain itu, dapat mengukuhkan pandangan analisis wacana kritis tentang karateristik media massa dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang melatarbelakangi terbentuknya suatu teks berita.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat untuk khalayak, reporter dan pengkaji ilmu linguistik. Manfaat untuk khalayak yaitu dalam pembinaan pengetahuan kepekaan pendengar atau pembaca dalam menganalisis wacana berita secara kritis. Bagi khalayak, kajian analisis wacana kritis juga dapat bermanfaat untuk mengetahui maksud dan faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam upaya melegitimasi kekuasaan kekuasaan perseorangan atau kelompok tertentu dalam penyiaran berita radio. Bagi para reporter, dapat bermanfaat dalam halnya memberikan masukan akademis bagi para reporter dalam melakukan telaah berita yang dilihat dari analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Selanjutnya, bagi dunia akademis khususnya pengkaji ilmu linguistik yaitu dapat bermanfaat dalam menentukan wacana yang baik untuk digunakan dalam menelaah suatu teks wacana dan mampu menjadi referensi dalam penelitian berikutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat berguna dalam pembahasan dalam penelitian ini dan berguna untuk melihat serta mengamati penelitian yang serupa dengan prespektif yang lain. Selain itu untuk memastikan, jika penelitian ini bukanlah adopsi dari penelitian yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan analisis wacana, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka penelitian tersebut diantaranya: Mora (2009), Umam (2009), Catur (2010), Sibarani (2011), Maulana (2013), Wutun (2013), Jufrizal (2014), Mardikantoro (2014), Wati (2014), Akbar (2015), Wang Li dan Shuzhen Cheng (2015), Al-Monani (2016), Fadhilah (2016), Nasab (2016), dan Shakouray (2018).

Penelitian oleh Mora (2009) yang berbentuk sebuah artikel berjudul *Orientalist Discourse in Media Text*. Dalam artikel tersebut berisi hegemonik, yaitu bentuk pengaruh kepemimpinan, dominasi kekuasaan daam suatu negara. Terkait hal tersebut, dalam penelitian Mora (2009) mengulik konsep-konsep hegemonik antara orang Barat dan orang Timur, bentuk keraguan yang terkumpul akan simpang siur fakta terkait dua budaya yang berbeda tersebut dirangkum dalam bentuk lingkup sosial, ekonomi dan tingkat sosial menurut makro atau umum dan mikro atau sudut pandang lokal tentang representasi dan persepsi pada orang-orang biasa yang tinggal di kelas mennegah ke bawah dari masyarakat sosio-demografis dalam sebuah media melalui pemberitaan.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Mora (2009) terdapat dalam kesamaan diantara keduanya yakni menganalisis suatu wacana dari sebuah media berbentuk tekstual. Dalam penelitian Mora (2009) menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leuween yang menganalisis mengenai perbedaan sudut pandang dan kecendrungan sikap. Sementara dalam penelitian ini

menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang menganalisis terkait struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti ambil adalah penelitian Umam (2009), yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita".* Dalam penelitian Umam ditemukan adanya informasi dalam skenario film "Perempuan Punya Cerita" berhubungan dengan informasi dalam kalimat lainnya, serta memiliki unsur-unsur koherensi didalamnya, sehingga terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. Penyampaian informasi dalam skenario film "Perempuan Punya Cerita" dikemas dengan gaya bahasa yang ekspresif dan sangat sederhana. Penokohannya juga terlihat memiliki karakter yang kuat. Dalam penelitian Umam ini merupakan salah satu representasi dari keadaan perempuan di Indonesia yang mengalami berbagai macam persoalan.

Persamaan penelitian Umam (2009) dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk dan juga menganalisis hingga ke kognisi sosial dan konteks sosial secara tuntas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Umam terletak pada objek yang digunakan, dalam penelitian ini mengambil objek dari media massa sementara penelitian Umam mengambil objek dari naskah film.

Penelitian Catur (2010), yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Wacana Kritis Seputar Kebutuhan Guru Honorer dan Kenaikan Gaji Guru di Indonesia menurut Teori Van Dijk.* Dalam penelitian ini memiliki persamaan berupa penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, lalu menganalisis struktur wacana teks berita. Hal ini juga menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena meneliti persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Perbedaanya terletak pada sumber data. Dalam penelitian Catur mengambil dari koran, sementara dalam penelitian ini mengambil dari media online berita radio.kemudian dalam penelitian catur menggunakan 7 artikel yang ada di 7 koran yang berbeda meliputi: koran Suara Karya, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Suara Medeka, Radar Banyumas, Tempo Interaktif, Sriwijaya

Post. Sedangkan dalam penelitian ini hanya bersumber dari 6 naskah berita dalam satu media online.

Skripsi Kartini Rolitta Sibarani, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang terbit pada tahun 2011. Dalam skripsinya, Sibarani mengambil judul *Framing Pemberitaan Rencana Penutupan Lokalisasi Lembah Harapan Baru KM. 17 Balikpapan pada SKH Kaltim Post.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bingkai realitas yang dibangun oleh Kaltim Post mengenai rencana penutupan lokalisasi LBH KM.17 pada tahun 2009. Sibrani menggunakan konsep Framing Pan dan Kosicki yang melihat hubungan antara teks dan konteks. Dalam peneitiannya, Sibarani melihat bagaimana Kaltim Post membingkai kasus ini dan sikap Kaltim Post terhadap rencana penutupan lokalisasi ini. Frame besar yang ditentukan adalah Kaltim Post membingkai bahwa keberadaan lokalisasi LBH KM.17 Balikpapan memang harus ditutup karena telah berjalan tidak sesuai dengan fungsi awalnya yakni sebagai tempat rehabilitasi bagi para PSK dan keberadaan lokalisasi ini dinilai sebagai sumber penyakit masyarakat yang dinilai tidak sesuai lagi berada di Balikpapan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sibarani terletak pada jenis kasusnya, yakni penutupan lokalisasi. Bedanya, jika Sibarani mengambil sampel Lokalisasi LBH KM.17 di Balikpapan, sedangkan penelitian ini lokalisasi Sunan Kuning di Semarang. Adapun yang membedakan adalah metode analisisnya, Sibarani menggunakan prespektif analisis wacana Sara Mills. Selain itu, unit analisis yang dikaji Sibarani bersumber dari media cetak sementara peneltian ini bersumber dari media online radio.

Penelitian analisis wacana terhadap rubrik sebuah media massa pernah juga dilakukan oleh Irpan Maulana pada tahun 2013 dengan judul *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk).* Dalam penelitian yang dilaksanakan, digunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. Van Dijk untuk mengkaji teks “Bale Bandung” yang dimuat dalam majalah Mangle pada tahun 2012. Dalam penelitian Irpan terdapat simpulan berupa tema pokok dalam wacana rubrik “Bale Bandung”

yang merupakan kritik sosial dari masyarakat yang ditunjukkan kepada pemerintah yang sedang berkuasa.

Persamaan yang ditemui dalam penelitian ini dengan penelitian Irpan ialah sama-sama menggunakan model Teun A. Van Dijk dalam menganalisis suatu wacana, namun terdapat perbedaan yang mana, dalam penelitian Irpan menggunakan majalah sebagai sumber data dalam mengambil data yang dibutuhkan, sementara dalam penelitian ini menggunakan naskah berita yang dikumpulkan dengan waktu yang berbeda.

Penelitian Wutun (2013) yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Berita Politik Tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Headline Pemberitaan di Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timur Express dalam Perspektif Public Relations Politik Periode Agustus-September 2012).* Penelitian ini berisi tentang analisis tekstual berita yang ditemukan adanya kecendrungan konstruksi tampilan citra Gubernur dalam berita politik secara positif lewat perangkat teks, lalu mengenai kognisi sosial wartawan Pos Kupang dan Timor Express yang menunjukkan pemaknaan positif terhadap citra gubernur dan menganalisis terkait sosial yang bertujuan menemukan konteks yang berkembang dimasyarakat lewat studi pustaka berita-berita dari media massa lain di NTT tentang citra Gubernur Frans Lebu Raya.

Relevansi antara penelitian Wutun dengan penelitian ini ialah keduanya memiliki kesamaan dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk dan keduanya sama-sama menganalisis mulai dari struktur teks, kognisi sosial da konteks sosial. Selain itu, terdapat kesamaan dalam sumber data yang dimiliki berupa naskah berita dalam media massa. Sedangkan perbedaan yang terdapat diantara keduanya adalah penelitian Wutun (2013) membandingkan dari dua media massa cetak sementara penelitian ini menggunakan wacana dalam media massa elektronik radio.

Penelitian Jufrizal (2014) yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Wacana Pemberitaan Dahlan Iskan Pada Surat Kabar Riau Pos Edisi Februari-Maret 2014.* Penelitian tersebut tentang analisis secara kritis pada wacana

pemberitaan Dahlan Iskan pada Surat Kabar Riau Pos dalam edisi Februari-April yang dalam hal tersebut wacana membentuk dukungan terhadap peristiwa, dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Dahlan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Jufrizal dengan penelitian ini ialah menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang sama-sama sumber datanya merupakan naskah berita dalam suatu media massa. Meskipun kedua penelitian ini menggunakan metode Teun namun, terdapat perbedaan diantaranya penelitian Jufrizal (2014) hanya merumuskan masalah terkait strutur teks dalam wacana pemberitaan Dahlan Iskan sementara dalam penelitian ini merumuskan masalah mulai dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam pemberitaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Lalu, dalam penelitian Jufrizal(2014) memilih sumber data dari media massa cetak sementara dalam penelitian ini menggunakan media massa elektronik.

Penelitian Mardikantoro (2014) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Penelitian tersebut tentang analisis secara kritis pada wacana tajuk (anti) korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia. Wacana tajuk (anti) korupsi dipilih karena tajuk surat kabar merupakan manifestasi sikap dan ideologi surat kabar tersebut mengenai korupsi dan penanggulangannya di Indonesia. Selain itu, adanya objek penelitian yang berbeda, diketahui dalam penelitian ini menggunakan naskah berita yang terkait berita penutupan tempat praktik prostitusi di Kota Semarang, sementara objek dalam penelitian Mardikantoro (2014) yaitu surat kabar atau media cetak yang berisi wacana tajuk (anti) dalam surat kabar berbahasa Indonesia.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu analisis wacana kritis meskipun objeknya berbeda. Jika dalam penelitian Mardikantoro (2014) menganalisis berita korupsi, sedangkan objek penelitian ini adalah berita prostitusi. Meski mengalami perbeaan tersebut, tetapi terdapat persamaan yaitu menggunakan kajian analisis wacana kritis untuk menganalisis wacana berita tersebut.

Wati (2014) dengan judul *Analisis wacana pemberitaan pemilihan presiden tahun 2014 di Harian Pagi Riau Pos.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui analisis wacana pemberitaan pemilihan presiden tahun 2014. Dalam

penelitian Wati (2014) menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode Teun A. Van Dijk dengan elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistika dan retoris. Hasil dalam penelitian tersebut ialah pemberitaan pada Harian Pagi Riau Pos yaitu pemilihan presiden yang dilihat dari struktur teksnya lebih didominasi oleh salah satu pasangan calon yang terlihat proses pemberitaan pada waktu memberitakan, gaya bahasa, topik, tampilan visual (gambar) yang lebih mengutamakan Jokowi-JK.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian Wati (2014) dengan penelitian ini mulai dari adanya persamaan yakni metode yang digunakan dan sumber data penelitian yang memilih wacana dalam suatu media massa. Selain itu, adanya perbedaan diantara kedua penelitian ini yaitu jika dalam penelitian Wati (2014) menganalisis hanya sampai pada bagian struktur teks sementara dalam penelitian ini menganalisis mulai dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Penelitian Akbar (2015), yang berbetuk skripsi dengan judul *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly*. Dalam penelitian Akbar ditemukan adanya perbandingan antara dua media cetak tentang pemberitaan lokalisasi yaitu media cetak Harian Republika dan media cetak Harian Kompas.dalam penelitian Akbar juga menjelaskan tentang konstruksi berita oleh wartawan di media massa, sehingga pembaca mengetahui selain struktur teks dari kedua media cetak yang berbeda terhadap wacana dengan tema yang sama, pembaca juga dapat mengetahui konstruksi atau susunan berita oleh wartawan dalam pandangannya dengan media massa. Persamaan penelitian Akbar (2015) dengan penelitian ini adalah metode yang dipakai. Metode yang dipakai menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk serta dalam penelitian Rachmawati (2006) mengkaji suatu wacana tentang penutupan tempat lokalisasi. Perbedaannya terletak pada tempat objek dikaji, yakni bila dalam penelitian Akbar terletak di Surabaya namun dalam penelitian ini di Semarang. Dalam penelitian ii mengulas jugatentang kognisi sosial dan konteks sosial.

Penelitian Wang, Li dan Shuzhen Cheng (2015) yang berbentuk artikel dengan judul *A Corpus-Based Critical Analysis of Lexical Choices in Sichuan Earthquake by Chinese and America News Media.* Dalam artikel tersebut berisi

penggabungan analisis wacana kritis pendekatan dengan korpus linguistik. Metode penelitian yang digunakan ini dibandingkan degan leksikal pilihan yang dipekerjakan oleh dua koran Inggris, yaitu China Daily dan The New York Times, dalam liputan mereka yang berjudul gempa bumi Sichuan. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki berbagai sikap politik dan ideologi yang tersembunyi di bawah laporan berita, analisis komparatif pada corpora dilakukan pada tiga tingkat: kata frekuensi, bagian-of-speech (POS) frekuensi dan semantik kategori frekuensi. Hasil dalam penelitian Li Wang dan Shuzhen Chen (2015) terdapat perbedaan yang signifikan antara tiga tingkat dalam leksikal pilihan tentang gempa bumi Sichuan antara dua media yang mencerminkan ideologi yang berbedaa dan sikap politik dari China dan Amerika.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Wang, Li dan Shuzhen Cheng (2015) adalah adanya sumber data yang diambil dalam bentuk wacana pada suatu pemberitaan, meskipun menggunakan metode analisis yang berbeda namun penelitian Wang, Li dan Shuzhen Cheng (2015) mampu memberikan bentuk analisis wacana kritis dalam sudut pandang suatu media secara semantik leksikal yang ada. Perbedaan antara penelitian ini degan penelitian Wang, Li dan Shuzhen Cheng (2015) terdapat pada metode yang digunakan, karena dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang mengkaji terkait struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Selain itu, adanya sumber data yang diambil dalam penelitian ini hanya menggunakan satu pemberitaan dalam satu jenis instansi media elektronik sedangkan dalam penelitian Wang, Li dan Shuzhen Cheng (2015) mengguakan dua instansi media cetak.

Penelitian Al-Monani (2016) yang berbentuk artikel dengan judul *Political Discourse of Jordan: A Critical Discourse Analysis.* Dalam artikel tersebut memuat analisis wacana kritis untuk menyoroti dimensi sosial dan psikologis dari wacana politik Yordania melalui analisis terhadap Raja Abdullah alamt untuk Kongres Amerika pada tahun 2007 dari sosio-kognitif, sosial-ideologis dan sosial-gaya prespektif. Selain itu, penggunaan teori analisis wacana kritis dalam penelitian Al-Monani (2016) digunakan juga sebagai pemeriksaan beberapa

kutipan dari raja untuk melihat bagaimana wacana politik di Yordania dipengaruhi oleh status, ideologi dan sikap dari anggota kongres untuk mengetahui untuk siapa itu ditunjukan.

Relevansi dalam penelitian ini dengan penelitian Al-Monani (2016) adalah adanya analisis terhadap dimensi sosial yang dilihat dari konteks sosial yang berada di sekitar. Namun, penelitian Al-Monani (2016) menggunakan beberapa teori dalam menganalisis wacana meliputi metode analisis wacana Fairclough dan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang dalam hal tersebut diambil dalam sisi sosialnya, jika dalam metode Fairclough masuk dalam sisi praktik sosial sementara metode Teun masuk dalam sisi dimensi kognisi sosial dan kontek sosial. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Al-Monani (2016) terdapat dalam lingkup analisis, jika dalam penelitian ini hanya menggunakan metode analisis wacana Teun yang menelaah struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial, sementara dalam penelitian Al-Monani (2016) menggunakan dua metode analisis wacana. Persamaan yang terdapat dianatar dua penelitian tersebut ialah menggunakan metode kualitatif yang menelaah juga bagian dimensi sosial dan wacana yang berabu unsur sosio-politik.

Penelitian Fadhilah (2016) yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Wacana Berita "Seputar Gafatar" pada Koran Kedaulatan Rakyat dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 dengan menggunakan Teori Van Dijk*. Penelitian Fadhilah bertujuan untuk menganalisis struktur untuk menganalisis struktur wacana teks berita dengan mengambil satu topik utama kemudian dibagi menjadi subtopik atau beberapa topik lanjutan yang memiliki kesamaan. Persamaan dengan penelitian ini terdapat dalam metode yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang juga menganalisis struktur teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial. Perbedaannya teletak pada sumber data yang bersumber dari media koran sementara penelitian ini dari media online radio.

Penelitian Nasab (2016) yang berbentuk artikel dengan judul *A Critical Discourse Analysis on Newspapers: The Case Study of Nuclear Program of Iran.* Dalam artikel tersebut berisi penelitian yang mencoba untuk membuat studi banding antara dua media cetak harian Inggris yaitu koran-koran Loas Angeles

Times dan Taheran Times, dalam hal mewakili negosiasi program nuklir Iran. Terdapat delapan laporan dalam kaitannya dengan negosiasi program nuklir yang dikumpulkan dari kedua situs koran yang dikelompokkan dan dianalisis dari segi dimanfaatkan diskursif strategi beralih ke diskursif mikro dan makro-strategi yang disarankan oleh Van Dijk, dalam rangka untuk memiliki hasil yang lebih dapat diandalkan dan data yang dikumpulkan adalah *numerated* dan ditabulasi. Hasil penelitian Nasab (2016) menunjukkan bahwa Los Angeles Times cenderung memanfaatkan kewibawaan, kejelasan, bukti dan konfraktual strategi diskursif, sedangkan Tehran Times memanfaatkan aktor deskripsi, hiperbola, leksikal, pengulangan dan situasi keterangan diskursif strategi.

Relevansi yang terdapat diantara penelitian ini dengan penelitian Nasab (2016) adalah metode analisis wacana yang dipilih berupa metode Teun A. Van Dijk yang keduanya juga memilih wacana yang berasal dari suatu pemberitaan dalam media massa. Namun. Terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut, jika dalam penelitian ini menggunakan metode Teun yang menelaah struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada suatu wacana berita dalam satu instansi media massa elektronik sementara, penelitian Nasab (2016) membandingkan dua instansi media massa cetak dalam menganalisis suatu wacana berita.

Penelitian Shakouray (2018) yang berbentuk tesis dengan judul *Critical Discourse Analysis of Iranian Presidents' Addresses to the United Nations General Assembly (2007-2016).* Dalam tesis tersebut menganalisis wacana dalam konteks politik yang telah diteliti penggunaan bahasa oleh politisi yang berusaha untuk memenangkan opini dan suara publik. Tesis ini membahas fitur linguistik dalam delapan alamat Presiden Iran, Hassan Rouhani dan Mahmoud Ahmadinejad, ke Amerika Majelis Umum Bangsa-Bangsa. Studi yang dijelaskan dalam tesis ini menggabungkan analisis teks tingkat mikro dengan fokus analisis makro tentang dikotomi 'representasi diri positif' dan 'representasi lain negatif.' tentang data analisis menunjukkan bahwa Presiden Rouhani lebih memanfaatkan perangkat diskursif 'konsensus', 'Ilustrasi', 'hiperbola' dan 'polarisasi', sedangkan Presiden Ahmadinejad menggunakan lebih banyak sering 'leksikalisasi' dan 'ketidakjelasan'. Perbandingan pidato oleh dua presiden di Jakarta tingkat makro

menunjukkan bahwa Rouhani lebih mengandalkan 'representasi diri positif' dan Ahmadinejad ‘Representasi negatif lainnya’.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Shakouray (2018) terdapat dalam metode analisis yang menggunakan teori Teun A. Van Dijk untuk menganalisis suatu wacana. Sumber data yang diambil berasal dari naskah berita suatu media massa. Namun penelitian Shakouray (2018) dengan penelitian ini tetap memiliki perbedaan berupa rumusan masalah yang akan dianalisis. Jika dalam penelitian Shakouray (2018) hanya menganalisis dalam struktur teks berupa struktur mikro dan makro sedangkan dalam penelitian ini menganalisis suatu wacana dalam struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

2.2 Landasan Teoretis

Sengketa penutupan lokalisasi Argorejo atau yang populer disebut Sunan Kuning yang menimbulkan konflik antara warga Argorejo dengan Pemerintah Kota Semarang. Wacana yang ditonjolkan media akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam memahami peristiwa tersebut dan akan sangat menentukan sikap, cara pandang dan keberpihakan masyarakat dalam melihat kasus tersebut.

Peneliti menggunakan teori yang mempunyai relevansi terhadap objek kajian yang diteliti untuk mendukung dan sebagai dasar serta kerangka analisis dalam menyajikan persoalan yang ada. Teori yang digunakan meliputi: Wacana, Analisis Wacana Kritis, Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, Media Massa, Media Massa Elektronik dan Naskah Berita Radio, Sinopsis Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Berikut penjelasannya.

2.2.1 Wacana

Wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu vacana, yang berarti bacaan. Selanjutnya, kata wacana itu (vacana) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, yang berarti ‘bicara, kata, dan ucapan’. Kemudian, kata wacana dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana, yang berarti “ucapan, percakapan, kuliah”. Selanjutnya, kata wacana

dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu diskursus 'lari kian kemari'. Kata discourse itu diturunkan dari kata discurrere. Bentuk discurrere itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* 'lari, berjalan kencang'. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah wacana dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik.

Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24). Pengertian wacana dalam pandangan Darma (2009:1), bahwa wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkunginya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sobur (2009), bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Pada hakikatnya, unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur. Sumarlam, dkk (2009:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana atau teks dapat didefinisikan sebagai bahasa dalam penggunaannya yang memiliki struktur gramatikal tertentu yang kohesif serta koheren. Dengan menekankan wacana teks sebagai bahasa dalam penggunaan, wacana atau teks menjadi bentuk bahasa yang

kompleks karena tidak saja berhubungan dengan bentuk kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan konteks, baik yang bersifat sosial maupun kognitif.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Suwandi (2008:145) mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi Lukmana, dkk (2006: 12) mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat "non-kritis", yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana.

Analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analysis)* bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan- hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007: 114).

Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Philips, 2007: 116). Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto (2001: 7) berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.

Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Berikut ini disajikan karateristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikannya oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Badara 2012:29):

a. Tindakan

Karakter penting pertama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak didudukkan seperti dalam ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal semata. Ketika seseorang berbicara, maka dia menggunakan bahasa untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi bahasa verbal. Dia berbicara bisa jadi untuk meminta atau memberi informasi, melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan pikirannya, membujuk seseorang untuk menyetujui dan melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya.

Ketika seseorang menulis, dia juga sedang berusaha berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa tulisan. Seseorang ketika membuat tulisan deskriptif, dia menggambarkan sesuatu secara rinci dan lengkap dengan tujuan agar pembaca dapat memiliki gambaran terhadap objek yang sedang dideskripsikan. Seorang manajer menulis surat teguran kepada bawahannya dengan tujuan agar bawahannya tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama seperti yang sudah dilakukan. Dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa baik melalui bahasa lisan maupun tulisan, ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang tidak hanya berlaku searah antara pembawa pesan dengan penerima pesan semata, namun berlaku secara timbal balik dimana ada pesan dari si penerima pesan yang kemudian menyampaikan pesan sehingga memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan. Dari sini

dapat dilihat bahwa orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia berbicara atau ia menulis untuk dirinya sendiri.

Menurut Eriyanto (2001:8) dan Badara (2012:29), penggunaan bahasa tidak bisa ditafsirkan dengan penggunaan bahasa ketika seseorang mengigau atau ketika sedang dihipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa adalah untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti di atas, maka analisis wacana kritis memandang bahwa wacana memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan; apakah untuk mempengaruhi orang lain, mendebat, membujuk, menyanggah, memotivasi, bereaksi, melarang, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar bahasa. Guy Cook (dalam Sobur,2009:56) mengatakan bahwa wacana meliputi teks dan konteks.

Teks merupakan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya.

Adapun wacana disini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks. Eriyanto (2001:8) melihat bahwa titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa disini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipasi, interaksi, situasi,

dan sebagainya. Berdasarkan konsep wacana yang merupakan perwujudan teks dan konteks secara bersama-sama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks tertentu.

Menurut Eriyanto (2001:8) wacana bisa ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Dalam kondisi inilah, maka analisis wacana kritis menempatkan teks pada situasi tertentu; wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis. Lebih lanjut Eriyanto (2001:8) menyebutkan beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Secara umum, konteks tersebut terbagi menjadi dua. Pertama, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua,setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Setting, seperti tempat privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu akan memberikan wacana tertentu pula.

Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Salah satu karakteristik yang sangat penting dari analisis wacana kritis adalah pelibatan konteks dalam melihat penggunaan bahasa.

Eriyanto (2001:8) dan Badara (2012,29) berpendapat analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut mereka lebih lanjut bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Menurut Van Dijk (1997) serta Fairclough dan Wodak (1997), analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam AWK relatif sama dengan *situational context* (konteks situasi), *background knowledge context* (konteks pengetahuan latar belakang), atau *any background knowledge* (pengetahuan latar belakang apa pun) dalam analisis wacana pragmatis. Dalam hal konteks historis, pemahaman atas wacana hanya akan diperoleh jika memperhitungkan konteks historis saat wacana itu diciptakan.

Sementara konteks kekuasaan menurut analisis wacana kritis menjadi kontrol atas produksi wacana, dan ideologi menjadi penentu proses reproduksi wacana. Contoh menarik mengenai konteks dalam analisis wacana kritis disuguhkan oleh Subagyo (2009), yaitu ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penyidikan rekaman pembicaraan telepon para tersangka (Urip Tri Gunawan, Artalita Suryani, dll).

Menurut Subagyo dengan pemahaman konteks dalam AWK, para linguis dapat berperan mengurai makna atau maksud di balik percakapan yang penuh fenomena suprasegmental itu. Jeda, intonasi, tekanan, juga nama panggilan (*term of address*) dan nama acuan (*term of reference*) yang digunakan para tersangka merupakan ungkapan polos yang mencuatkan apa makna atau maksud sesungguhnya dari segala yang mereka katakan.

Tugas para linguis adalah menduduksoalkan aneka gejala bahasa dalam bingkai peristiwa sosial, politik, kebudayaan dan peradaban manusia yang nyata di sekitarnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.

c. Historis

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana kritis adalah aspek historis. Ketika analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak

dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Untuk memahami makna lagu "Galang Rambu Anarki" dari Iwan Fals dan mengungkapkan wacana apa yang ingin dibangun tentu saja dengan cara menoleh ke masa kapan lagu tersebut diciptakan.

Simak potongan bait lagu tersebut,

…
BBM naik tinggi susu tak terbeli.
Orang pintar tarik subsidi Anak kami kurang gizi.

Secara gamblang, potongan lagu tersebut memberi petunjuk tentang histori atau sejarah kapan lagu tersebut diciptakan. Analisis wacana kritis tidak hanya mencari tahu kapan tentang sesuatu hal terjadi, namun menggunakannya untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengapa wacana tersebut dibangun. Aspek historis ini menjadi salah satu penuntun untuk menjawab pertanyaan tersebut. Eriyanto (2001:9) menyebut bahwa salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu.

Eriyanto memberi contoh melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat, misalnya: situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang di gunakan seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Konteks kekuasaan menjadi salah satu ciri pembeda utama antara analis wacana dengan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2001:9) setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya: kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, atau

kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, namun ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Fakta di atas mendorong analisis wacana kritis untuk tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Dalam konteks kelas, percakapan antara guru dan murid juga hampir selalu didominasi oleh guru yang mengimplikasikan adanya unsur kekuasaan yang dipraktekkan di ruang kelas. Percakapan antara seorang manajer dan sekretaris di kantor memungkinkan adanya praktik kekuasaan yang bermain, dimana seorang sekretaris tidak akan berani membantah apa yang diucapkan oleh manajer tersebut.

Percakapan guru dan murid, antara manajer dan sekretaris, atau antara buruh dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah, karena disitu terdapat dominasi kekuasaan guru dan murid, antara manajer dan bawahan, majikan terhadap buruh tersebut. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi untuk mengamati hal-hal yang tersembunyi; bisa jadi murid menjawab karena takut kepada gurunya, mungkin saja seorang sekretaris menuruti semua perkataan manajernya karena takut dipecat, atau jangan-jangan apa yang dikatakan oleh buruh tadi hanyalah untuk menyenangkan atasannya.

Dalam konteks dunia pertelevisian di Indonesia, di antara pembawa program berita televisi dan pemirsa program berita televisi juga terkandung unsur konteks kekuasaan yang bermain dimana dengan kekuasaan modal besar yang dimiliki, pemilik modal penyelenggara televisi akan menghadirkan berita yang patut dicurigai kenetralannya ke ruang publik. Wacana memandang kekuasaan ialah sebagai suatu kontrol.

Eriyanto (2001:12) dan Badara (2012:31) berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam konteks ini tidak selalu harus dalam bentuk

fisik secara langsung, namun juga kontrol yang dilakukan secara mental atau praktis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kontrol ini bisa terjadi karena menurut Van Dijk (dalam Eriyanto,2001:12) mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan, maka tugasnya hanya mendengar dan menulis namun dia tidak berbicara. Di dalam hal penayangan berita di televisi, konteks kekuasaan menentukan sumber mana atau bagian mana yang perlu, yang tidak perlu, atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Konteks kekuasaan juga mengontrol struktur wacana berita yang ditayangkan di televisi.

e. Ideologi

Analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini menurut Eriyanto (2001:13) karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Teori-teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted.*

Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar. Menurut Badara (2012:31) ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara

positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.

Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Van Dijk (1991:118) menyatakan apabila kognisi sosial dalam kelompok sosial kegiatan sosial yang seharusnya berbeda, namun ternyata memiliki kesamaan, maka hal itu sudah ada dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Ideologi berbentuk norma dasar, nilai, dan prinsip-prinsip lain digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari sebuah kelompok, melalui reproduksi dan usaha legitimasi kekuasaannya. Dalam perspektif seperti itu, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan share di antara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut

merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti feminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

2.2.3 Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana Van Dijk melihat penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Dalam hal ini, perlu pandangan mengenai suatu teks diproduksi, sehingga dapat diketahui terkait alasan muculnya teks tersebut. Model analisis wacana Van Dijk bisa dikatakan yang paling lengkap karena mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis sehingga sering disebut sebagai kognisi sosial. Dalam buku *Aims of Critical Discourse Analysis*, Van Dijk memberi pengertian mengenai analisis wacana yakni;

Critical Discourse analysis has become the generallabel for a study of text and tal,emergingfrom critical linguistics, critical semiotics and in general from socio-politically conscious andoppositional way of investigating laguage, discourse and subdisciplines in language and discourse studies, however, it is not easy precisely delimit the special principles practices, aims, theories or methods of CDA.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi reporter.

Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan dengan bagan berikut.

Bagan 2.1 Model Analisis Wacana Van Dijk

2.2.3.1 Dimensi Struktur Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks (Eriyanto, 2009: 227). Teori Van Dijk Van Dijk memandang sebuah teks di bagi menjadi beberapa struktur yang memiliki bagian masing-masing yang saling mendukung.

Van Dijk membagi ke dalam tiga level, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro yang digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Struktur Analisis Teks Van Dijk

Struktur Makro Makna globaldari suatu teks yang dapat diamati dari topik atautema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks seperti: bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan.
Struktur Mikro Makna Lokaldari suatuteksyang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakaioleh suatu teks.

Berdasarkan dari tabel di atas, analisis Van Dijk mengenai dimensi struktur teks dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Struktur makro (tematik). Bagian tematik adalah makna global dari suatu wacana. Tema adalah deskripsi umum tentang pendapat yang disampaikan seseorang. Tema menunjukan konsep dominan, pusat, dan hal yang utama dari isi suatu informasi.
b. Superstruktur. Wacana umumnya memiliki skema dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukan bagaimana bagian-bagian teks dibuat dan diurutkan supaya membentuk satu makna. Sebuah informasi di bagi menjadi dua skema besar, yaitu *summary* yang mengacu pada judul dan *lead* serta *story* adalah isi informasi secara keseluruhan.

c. Struktur mikro terdiri dari:

1) Analisis Semantik

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implisit (Sobur, 2006: 78).

2) Latar teks

Latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak kemana makna teks itu dibawa.

3) Detil

Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan wartwawan. Detil ini adalah strategi wartawan untuk menampilkan bagian mana yang harus diungkapkan secara detil lengkap dan panjang, serta bagian mana yang ingin diuraikan dengan detail sedikit.Elemen maksud hampir memiliki kesamaan dengan detil, jika detil itu mengekspresikan secara implisit sedangkan maksud secara eksplisit atau jelas atas maksud pengungkapan informasi wartawan.

4) Praanggapan (*Presuppotion*)

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mrndukung makna dari suatu teks. Dengan cara menampilkan narasumber yang dapat memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

5) Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Ketiga hal tersebut digunakan untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

Dalam analisis wacana model Teun, sintaksis terdiri dari: koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Berikut penjelasannya.

a) Koherensi merupakan hubungan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua kalimat atau proposisi yang menjelaskan fakta yang berbeda bisa dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga kedua fakta itu bisa menjadi berhubungan. Menurut Kridalaksana (dalam Hartono 2012:151) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis, artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanda penanda.

(1) Hubungan Sebab-Akibat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Ia tidak mungkin menemukan buku fiksi di perpustakaan itu. Koleksi perpustakaan itu khusus buku nonfiksi ilmiah.

(2) Hubungan Akibat-Sebab

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan sebab terjadinya/tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan akibat-sebab dalam kalimat.

Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.

(3) Hubungan Sarana-Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil dalam kalimat.

Atlit bulutangkis kita akhirnya mendominasi kejuaraan Indonesia Terbuka. Kita tidak usah heran, mereka berlatih dengan ketat dan sangat disiplin.

(4) Hubungan Sarana-Tujuan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kalimat kedua menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan dalam kalimat.

Bekerjalah dengan keras. Cita-citamu menjadi orang kaya bakal kesampaian.

(5) Hubungan Alasan-Tindakan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan alasan-tindakan dalam kalimat.

Tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri. Sudah lama sekali mereka numpang di rumah saudara.

(6) Hubungan Latar-Simpulan

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan latar-simpulan dalam kalimat.

Mobil itu sudah tua, tetapi. Rupanya pemiliknya pandai merawatnya.

(7) Hubungan Kelonggaran-Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimatnya menyatakan kegagalan suatu usaha yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan kelonggaran-hasil dalam kalimat.

Sudah lama aku di kota ini mencarinya. Alamat itu tak juga kutemukan.

(8) Hubungan Syarat-Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan syarat-hasil dalam kalimat.

Beri bumbu dan penyadap rasa yang tepat. Masakanmu pasti enak.

(9) Hubungan Perbandingan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Pengantin itu sangat anggun. Seperti dewa-dewi dari Khayangan.

(10) Hubungan Parafrastis

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan parafrastis dalam kalimat.

Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran untuk proyek ini, karena tahun lalu dana juga tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.

(11) Hubungan Amplikatif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif dalam kalimat.

Dua burung itu jangan dipisah. Masukkan dalam satu kandang saja.

(12) Hubungan Aditif Waktu

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya untuk

menyatakan penanda waktu dalam suatu wacana. Berikut penggunaan hubungan adiktif dalam kalimat.

Biar dia duduk dulu. Saya akan selesaikan pekerjaan ini (simultan).

Kita sudah sampai Yogya. Langsung ke Parangtritis saja. Habis itu baru belanja dan cari makan di Malioboro. (berurutan)

(13) Hubungan Identifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama didentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi dalam kalimat.

Tidak bisa masuk ke universitas itu tidak berarti bodoh. Kamu tahu nggak, Einstein? Fisikawan genius itu juga pernah gagal masuk ke universitas.

(14) Hubungan Generik-Spesifik

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan generik-spesiik dalam kalimat.

Gadis model itu sangat cantik. Wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya menawan. Apalagi jalannyaa, luar biasa.

(15) Hubungan Spesifik-Generik

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit.Berikut penggunaan hubungan spesifik-generik dalam kalimat.

Saya bangun tidur pukul 05.00. Saya mandi lalu salat subuh. Setelah itu saya membantu ibu lalu makan pagi bila ada. Kemudian berangkat ke sekolah. Itulah kegiatanku setiap pagi.

(16) Hubungan Ibarat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama diibaratkan seperti yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan ibarat dalam kalimat.

Kelihaiannya mengelola bisnis sungguh piawai. Memang dia seperti belut di lumpur basah.

(17) Argumentatif (makna alasan)

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan argumentatif dalam kalimat.

Dia menang dalam pemilihan ketua RW. Dia orang yang bijaksana dan dapat bergaul dengan siapa saja.

b) Bentuk kalimat: berhubungan dengan cara berpikir logis, yakni prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek dan predikat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

c) Kata ganti: alat untuk memanipulasi bahasa dengan membuat komunitas imajinatif. Kata ganti adalah bagian yang digunakan oleh pembicara untuk menampilkan di mana posisi pelaku dalam wacana.

7. Stilistika

Elemen ini menandakan bagaiman seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti kata ‘meninggal’ yang memiliki kata lain seperti wafat, mati, dan lain-lain.

8. Retoris

Retoris mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaiman pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis penggunaan katakata

yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk menyatakan kepada para pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan.

2.2.3.2 Dimensi Kognisi Sosial

Eriyanto (2012) menyebutkan, Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Dalam pandangannya, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Wacana berita disini tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam koginisi seseorang wartawan. Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Analisis kognisi sosial dibutuhkan untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa.

Analisis kognisi sosial menekankan mengenai cara agar peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita. Menurut van Dijk, ada beberapa strategi besar yang dilakukan. Pertama, seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan kedalam berita. Kedua, reproduksi. Reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ketiga, penyimpulan.

Penyimpulan berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Dalam proses ini ada tiga hal yang saling kait, Pertama adalah penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Kedua, generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga, adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.

Keempat, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

2.2.3.3 Dimensi Konteks Sosial

Sementara itu Eriyanto (2012) menerangkan, titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan terkait makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (power) dan akses (access).

a. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif.

b. Akses Mempengaruhi Wacana

Kelompok elit mempunyai akses lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Mereka yang lebih berkuasa punya kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak yang lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak.

2.2.4 Keberpihakan Media

Keberpihakan media dalam memberitakan suatu kasus yang mencerminkan konflik merupakan hal yang perlu dihindari. Keberpihakan yang paling mendasar terhadap suatu objek yaitu sebagai berikut.

a. Perasaan mendukung *(favourable)* ataupun perasaan tidak mendukung *(unfavourable)* seperti yang diungkapkan Berkowitz dalam Rahayu, 2006: 134.

b. Dalam kegiatan jurnalistik keberpihakan media akan tampak untuk berpihak pada kecenderungan berafeksi positif, netral dan negatif. (Rahayu, 2006: 134) Keberpihakan positif berarti media memilih sikap mendukung *(favourable)* sedangkan sikap negatif mencerminkan sikap tidak mendukung *(unfavourable).*

c. Berdasarkan gagasan jurnalisme profesional dalam pemberitaan konflik, media dituntut berada dalam situasi tengah antara pihak-pihak terlibat konflik. Jelasnya, media dalammenjalankan peran idealnya terutama jurnalis dalam memberitakan konflik harus menjalankan tugas sesuai dengan pedoman profesional, seperti yang diungkapkan oleh Burns dalam Rahayu, 2006: 132 yaitu agar dapat menjaga sikap objektif, berimbang, akurat dan benar sehingga dalam posisi independen.

Media massa sebagai penyampai pesan-pesan komunikasi biasa disebut dengan pers. Pers dalam arti sempit yaitu kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantaraan barang cetakan, sedangkan pers dalam arti luas adalah kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan media cetak maupun media elektronik. (Kusumaningrat, 2006: 17)

Semua peristiwa dan permasalahan dapat menjadi berita setelah berita tersebut diangkat, diolah dan disajikan sebagai berita dalam media. Sedangkan berita dalam arti jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan dan mampu menarik perhatian pembaca, bisa karena luar biasa, bisa karena pentingnya, bisa karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.

2.2.5 Media Massa

2.2.5.1 Pengertian Media Massa

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar". Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada

khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2011:123,126).

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut (Cangara, 2011:126-127) antara lain:

a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan,pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
e. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Menurut Effendy (2003:65), media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat

kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan.

Dengan demikian media massa adalah suatu alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan bersifat heterogen. Media massa adalah alat yang sangat efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Keuntungan komunikasi dengan menggunkan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan yaitu suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang berjumlah relatif banyak.

2.2.5.2 Jenis-Jenis Media Massa

Menurut (Cangara, 2011:74), Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain :

a. Media Cetak

Media cetak adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920-an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masayarakat, sehingga membawa masyrakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu.

b. Media Elektronik

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio.Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita.Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar yaitu sebagai media massa audio visual.

c. Media Internet

Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui

website. Banyak kelebihan media maassa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

2.2.6 Media Massa Radio

Media dalam komunikasi massa dibagi atas dua jenis yaitu, media cetak dan elektronik. Media massa mampu menimbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tersebut (Effendy, 2013: 26), salah satunya media elektronik yaitu radio. Menurut Ruswandi (2009: 1), penyiaran radio adalah media komunikasi masa dengan yang menyalurkan gagasan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Radio berasal dari kata Radios yang berarti benda-benda elektronika yang menciptakan suara untuk berkomunikasi (Sanityastuti, 1997: 56). Radio merupakan alat menyampaikan informasi dengan memanfaatkan adanya gelombang elektromagnetik. Radio sebagai media massa komunikasi elektronik tentunya ada beberapa kekuatan yang dimiliki oleh radio itu sendiri diantaranya:

a. Menjaga mobilitas, radio berusaha agar mobilitas pendengar tetap tinggi. Radio dapat didengarkan di berbagai aktifitas dan keberadaannya tidak mengganggu.
b. Informasi tercepat, dibandingkan media lain, informasi yang disiarkan melalui radio dapat menyebar seketika dan lebih murah dalam operasionalnya.
c. Auditif, meskipun hanya memproduksi suara bukan visual, tetapi komunikasi suara mempunyai kelebihan dalam pendekatan kepada pendengar. Dengan demikian karena sifatnya yang auditif ini mendorong masyarakat lebih menyukainya sebagai salah satu media massa yang

cepat digemari dengan kemudahan penerimaan tanpa memerlukan keahlian khusus.

d. Menciptakan *theatre of mind*, produksi radio hanya berupa suara tanpa gambar, justru mampu menciptakan imajinasi yang membuat penasaran pendengar.

e. Komunikasi personal, sifat radio dengan komunikasi personalnya sangat menguntungkan untuk menciptakan keakraban antara radio dan pendengar sehingga ikatan kebutuhan dan saling menguntungkan menjadi kuat.

f. Murah, murah karena pendengar tidak perlu membayar untuk mendengarkan radio. Beda dengan media cetak yang harus dibeli.

Radio memiliki sifat dan ciri yang berbeda dengan media massa lainnya. Berbeda karena radio bersifat audial. Penyampaian pesan melalui radio menggunakan lisan atau kata-kata. Daya ikat untuk dapat melancarkan pesan ini penting, artinya dalam proses komunikasi, terutama melalui media massa, disebabkan sifatnya yang satu arah (one way traffic communication). Komunikasi hanya dari komunikator kepada komunikan.

Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan (Effendy, 1991: 19). Komunikasi yang terdapat dalam radio sama halnya dengan komunikasi massa yang lain karena radio merupakan salah satu media massa, oleh karena itu radio juga memiliki beberapa sifat dari media massa (Effendy, 2013: 79), yakni meliputi:

a. Publisitas, disebarkan kepada publik, khalayak umum dan orang banyak, tidak adanya batasan yang ingin mendengarkan radio, semuanya tinggal audience yang menentukan sikapnya sendiri apakah akan mendengarkan atau tidak ada unsur pemaksaan.

b. Universal, yang bersifat umum yang membahas tentang aspek-aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat umum, baik yang berkenaan dengan dunia bisnis, hubungan sosial, mengenai pesona hayati dan lain sebagainya.

c. Periodisitas, yakni radio bersifat berskala atau tetap, misalkan Jawa Pos harian atau mingguan, disebuah media radio pesan disampaikan hanya pada saat radio mengudara (*On-Air*).

d. Kontinuitas, keseimbangan atau terus-menerus sesuai dengan jadwal mengudaranya suatu radio, dan juga sebuah program siaran dari sebuah radio di setiap harinya. Walaupun ada sebuah yang baru tapi program tersebut juga akan diulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

e. Aktualitas, selalu berisi hal yang baru, seperti halnya sebuah informasi atau laporan dari sebuah peristiwa yang terbaru, tips-tips baru dengan berbagai macam bidang dan juga sebagainya. Disisi lain aktualitas juga mencapai titik kecepatan dari penyampaian sebuah informasi kepada khalayak luas.

Radio dapat dikelompokkan sebagai media massa elektronik yang mampu menguasai ruang, artinya siaran radio dari suatu media radio yang dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya atau menguasai ruang, tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali, tidak menguasai waktu. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikan akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda.

Menurut Biagi (2010: 95), *Radio is unique in both its portability and its ability to reach us while we do different things or even while consuming other media.* Khalayak dapat mendengarkan radio dimana dan kapan saja. Radio bersifat santai sehingga khalayak dapat menikmati acara pada radio sambil makan, sambil tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya (Effendy, 1991: 19). Radio siaran memiliki beberapa kelebihan.

Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan radio siaran. Faktor-faktor tersebut yakni; 1) Daya Langsung, pesan yang disampaikan oleh radio siaran dapat langsung diterima oleh pendengar. 2) Daya Tembus, radio siaran memiliki kekuatan daya tembus, yang artinya dapat mencapai khalayak yang berada dimana saja tanpa mengenal jarak dan waktu. 3)

Daya Tarik, disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni: musik, kata-kata, dan efek suara *(sound effect)* (Effendy, 1990: 139).

Di Indonesia, Radio pertama yang mengudara yaitu RRI (Radio Republik Indonesia) yang dikelola oleh pemerintah baru setelah itu disusul oleh radio-radio swasta niaga. Sesuai dengan Undang Undang Penyiaran di Indonesia, terbagi empat jenis stasiun penyiaran, diantaranya :

a. Penyiaran Publik

Stasiun Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Terdiri atas stasiun penyiaran publik terdiri atas Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang stasiunnya berada di ibu kota Negara Republik Indonesia. Di daerah provinsi, kabupaten, atau kota dapat didirikan Lembaga Penyiaran Publik lokal.

b. Penyiaran Swasta

Stasiun Penyiaran Swasta adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. Dalam Undang- Undang Penyiaran Pasal No. 16 32 Tahun 2002. Dalam hal ini biasa disebut radio komersil atau radio swasta. Dengan lisensi Pemerintah, biaya untuk kelangsungan hidupnya diperoleh dari periklanan dan pensponsoran acara (sponsored program) (Effendy, 1990:113).

c. Penyiaran Komunitas

Stasiun Penyiaran Komunitas adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertetu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Dalam Undang-Undang Penyiaran Pasal 21 No. 32 Tahun

2002. Stasiun Penyiaran Komunitas didirikan tidak untuk mencari keuntungan atau tidak menjadi bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata.

d. Penyiaran Berlangganan

Stasiun Penyiaran Berlangganan adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahnya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dan wajib terlebih dahulu memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan. Dalam Undang-Undang Penyiaran Pasal 25 No. 32 Tahun 2002. Berbagai stasiun radio yang ada di Indonesia sendiri, masing-masing memiliki program acara untuk disiarkan kepada khalayak. Menurut Masduki (2001), format radio siaran terbagi atas tiga yaitu, radio berita (*news radio*), radio hiburan (*non-news radio*), dan radio campuran (*mix radio*).

Pembagian waktu siaran merupakan hal terpenting dalam penyiaran agar acara yang disiarkan sesuai dengan ketersediaan audiens. Dengan adanya pembagian waktu dalam siaran, program yang akan disiarkan bisa disesuaikan. Waktu siaran dibagi menjadi empat (Effendy, 1991: 121) meliputi: pagi, siang, petang dan malam.

Acara pagi dimulai pada pukul 01:00 hingga 10:00, dimana acara pagi berisikan acara yang dapat mendorong mood para pendengarnya. Acara siang dimulai pada pukul 10:00 hingga 14:00, suasana yang dibawakan pada siaran siang berbeda dengan acara pagi yang mana lebih relax dalam menyiarkannya dikarenakan bersamaan dengan jam istirahat. Lalu, acara petang dimulai pada pukul 15:00 hingga 18:00, yang pendengarnya terutama pelajar sudah selesai melakukan aktifitasnya. Acara malam yang merupakan waktu terbaik (prime time) yaitu 19:00 hingga 23:00, disebut prime time karena audiens sudah kembali melakukan aktifitas dan akan berada di rumah masing-masing sehingga waktu untuk mendengarkan radio lebih banyak.

2.2.6.1 Unsur Radio

Berdasarkan unsur acara siaran, bahan siaran dibagi menjadi dua golongan (Effendy, 1991: 114), yaitu:

a. Siaran kata ialah segala bahan siaran yang pokok isinya dilukiskan dengan kata-kata (*spoken words*).
b. Siaran Seni Suara adalah segala bentuk kesenian yang pokok isinya dilukiskan dengan musik.

Beberapa unsur lain yang terdapat pada suatu radio siaran (Jufriansyah, 2010: 3) adalah sebagai berikut;

a. Perangkat keras, terdiri dari:
   1) Pemancar Pengertian pemancar menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1999 tentang telekomunikasi dijelaskan bahwa : ―Pemancar radio adalah alat telekomunikasi yang menggunakan dan memancarkan gelombang radio.
   2) Rumah Produksi/Studio Rumah produksi/studio adalah perusahaan pembuatan rekaman video dan atau perusahaan pembuatan rekaman audio yang kegiatan utamanya membuat rekaman acara siaran sesuai dengan perarturan perundang-undangan yang berlaku, untuk keperluan lembaga penyiaran.
b. Perangkat Lunak, terdiri dari:
   1) Organisasi Penyiaran

      Organisasi penyiaran adalah tempat orang-orang penyiaran saling bekerja sama dalam merencanakan, memproduksi mengadakan materi siaran, dan sekaligus menyiarkan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
   2) Program Acara

      Program acara merupakan bagian dari proses siaran yang berisi tentang beberapa pesan yang disusun dalam suatu kemasan untuk ditujukkan kepada khalayak. Dalam program acara ini harus dilakukan perencanaan sebelum program tersebut disiarkan dan juga harus dilakukan evaluasi setelah program tersebut disiarkan.

3) Penyiar atau pembawa Acara

Menurut Effendy (1990:126), penyiar adalah orang yang menyampaikan materi siaran kepada para pendengar. Orang yang berbicara di depan mikrofon radio siaran belum tentu penyiar, bisa bintang tamu yang didatangkan oleh stasiun radio tersebut.

4) Pendengar/Audiens

Audiens merupakan sekumpulan orang yang membaca, mendengar, menonton berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Audiens sering di artikan sebagai pesan-pesan media massa.

2.2.6.2 Karakteristik Radio

Radio walaupun bersifat audial, tetap menjalankan perannya sebagai sarana komunikasi masal yang tetap dipercaya oleh khalayak. Book D. Cary yang dikutip oleh Rahanatha (2008: 43) mengungkapkan beberapa karakteristik radio antara lain sebagai berikut:

a. Radio terdapat dimana-mana
b. Radio bersifat memilih
c. Radio bersifat ekonomis
d. Radio cepat dalam menyampaikan informasi
e. Radio bersifat partisipatif

Radio mampu menjangkau pendengar dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan. Dengan begitu, radio memiliki potensi yang besar dalam menyebarluaskan informasi. Dibandingkan dengan media massa lainnya, radio memiliki karakteristik yang khas (Riswandi, 2009: 3), yaitu :

a. Imajinatif, karena hanya alat indera pendengaran yang digunakan oleh khalayak dan pesannya pun selintas, maka pesan radio dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Dengan perkataan lain, pendengar radio bersifat imajinatif.
b. Auditori, sifat ini muncul sebagai konsekuensi dari sifat radio yang hanya bisa didengar. Pesan yang disampaikan radio hanya selintas, pendengar

tidak dapat mendengar kembali (rehearsing). Dengan perkataan lain, pesan radio harus disusun secara singkat dan jelas (*concise and clear*).

c. Akrab/intim, sebagaimana kita lakukan sehari-hari, kita jarang mendengar acara siaran radio secara khusus. Pada umumnya kita mendengar radio sambil melakukan kegiatan atau melaksanakan pekerjaan lainnya.
d. Identik dengan musik, radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik.
e. Mengandung gangguan, seperti timbul tenggelam/fading dan gangguan teknis (*channel noise factor*).

2.2.7 Naskah Berita Radio

Berita radio merupakan sajian fakta berupa peristiwa atau pendapat yang penting atau menarik bagi sebanyak mungkin pendengar. Dua bentuk popular berita radio adalah siaran langsung dan siaran tunda. Siaran langsung adalah reporter menggali fakta di lapangan dan pada saat bersamaan melaporkannya dari lapangan pula, sedangkan siaran tunda adalah reporter menggali fakta di lapangan, kemudian kembali ke studio untuk mengolahnya terlebih dahulu sebelum disiarkan.

Siaran berita dibedakan dengan siaran informasi. Siaran berita berarti sajian fakta yang diolah kembali menurut kaidah jurnalistik radio, sementara siaran informasi tidak selalu bersumber dari fakta di lapangan namun tetap dikerjakan menurut kaidah jurnalistik. Salah satu bentuk siaran informasi di radio adalah informasi aktual yang diambil dari surat kabar atau internet.

2.2.8 Sinopsis Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Pemerintah Kota Semarang memberikan pengumuman akan menutup Resos Argorejo atau yang populer dengan sebutan Sunan Kuning, Semarang. Dalam melaksanakan rencananya, timbulah pro-kontra dari pihak warga sekitar area lokalisasi Sunan Kuning. Pemerintah yang resah akan tingginya angka penyebaran

HIV/AIDS yang begitu tinggi di wilayah Jawa Tengah yang dalam hal tersebut terdapat di Kota Semarang. Selain itu, adanya target yang diberikan oleh Kementrian Sosial untuk Indonesia Bebas Prostitus 2020 sehingga membuat Pemerintah Kota Semarang semakin yakin untuk menutup Lokalisasi Sunan Kuning dengan dibantu oleh masyarakat sekitar dan aparat keamanan setempat.

Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning mendapat tanggapan dari pengelola resos dan warga sekitar berupa tuntutan rasa kemanusiaan kepada pemerintah setempat dalam menutup area tersebut. Pemerintah dituntut untuk bersikap bijak karena dengan menutup lokalisasi sama halnya menutup mata pencaharian warga setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Dalam menanggapi hal tersebut, pemerintah mengadakan pelatihan *handycraft,* moral dan sosial bagi para wanita pekerja seks dan warga sekitar. Tujuan diadakannya pelatihan guna membantu mereka menambah kemampuan agar mampu membuka peluang usaha atau mampu bekerja di tempat yang lebih layak nantinya setelah lokalisasi resmi ditutup.

Selain itu, adanya ketegasan dari pemerintah untuk memulangkan seluruh wanita pekerja seks (WPS) ke daerah asal mereka masing-masing. Pemerintah menyediakan fasilitas berupa armada bus yang dikawal oleh aparat keamanan setempat dalam membantu para WPS yang pulang menggunakan bus dari pemerintah setempat.

Tak hanya itu, pemerintah juga memberika sejumlah dana tali asih atau uang pesangon sebesar 5 juta rupiah kepada para WPS yang sudah terdaftar dan akan diberikan setelah acara penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Kebijakan lain dari pemerintah setempat ialah tempat usaha karaoke dan kuliner tetap diizinkan dibuka dengan syarat mengurusi perizinan selambat-lambatnya satu tahun setelah mereka beroperasi kembali. Hal tersebut juga bertujuan mendukung pariwisata Indonesia.

Pelaksanaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning resmi ditutup pada tanggal 18 Oktober 2019 dengan proses seremonial yakni adanya pembacaan deklarasi oleh perwakilan WPS, pengelola Resos Argorejo dan warga sekitar untuk berjanji patuh terhadap peraturan daerah dalam meniadakkan praktik prostitusi di dalam

area Sunan Kuning. Setelah peresmian penutupan, pemerintah tetap memantau dengan menginstruksikan aparat keamanan untuk menjaga area tersebut.

Tindakan selanjutnya, area bekas lokalisasi tersebut akan dijadikan kampung tematik religi karena terdapat makam tokah penyebar Agama Islam, yakni Soen An Ing. Selain itu adanya rencana menutup Lokalisasi Gambilangu namun masih terhambat karena sebagian wilayahnya masuk ke dalam area Kabupaten Kendal sehingga perlu menunggu persetujuan dari Pemerintah Kabupaten Kendal.

2.3Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara kerja yang digunakan oleh penulis sebagai kerangka atau konsep untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Berikut penjelasan kerangka berpikir.

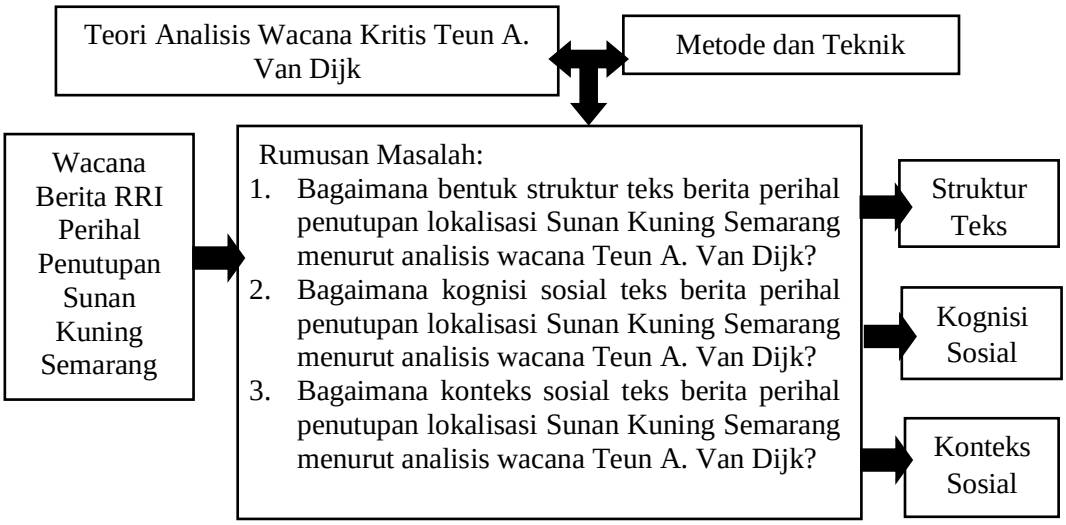

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Bagan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini membahas tentang wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Penelitian ini difokuskan pada penjelasan mengenai analisis struktur teks, kognisisosial dan konteks sosial yang ada di dalam wacana tersebut. Satuan lingual yang terdapat dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning akan dianalisis melalui pendekatan teoretis dengan menggunakan kajian kajian analisis wacana menurut teori Teun A. Van Dijk. Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu

kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi, yang melibatkan kognisi individu dari reporter. Sedangkan tahap ketiga mengkaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi reporter. Selain teori mengenai analisis wacana model Van Dijk, guna tercapainya tujuan penelitian ini dibutuhkan metode dan teknik yang tepat. Hasilnya adalah temuan adanya struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalamwacana berita RRI perihalpenutupan Lokalisasi Sunan Kuning.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djaman Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan sebagainya. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Di samping itu, Sugiyono (2010:9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplorasi perihal struktural teks dalam berita penutupan lokalisasi Sunan Kuning yang juga melihat faktor-faktor yang memengaruhi reporter dalam memproduksi teks berita ini serta hal-hal sekitar yang ikut melatarbelakangi dibalik terbitnya sebuah teks berita.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pertama, pendekatan metodologis terdiri atas metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan dengan alasan hasil analisis data penelitian tentang struktur teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial perihal pemberitaan penutupan Sunan Kuning yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi. Kemudian penggunaan metode kualitatif dimaksudkan karena permasalahan penelitian yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan berkaitan dengan mutu. Dengan demikian, melalui kedua metode tersebut maka permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial perihal pemberitaan penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang diharapkan dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara gamblang dalam penyajian hasil analisis data.

Kedua, pendekatan teoretis yang dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian analisis wacana menurut teori Teun A. Van Dijk. Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti bagaimana strukturteks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi, yang melibatkan kognisi individu dari reporter. Sedangkan tahap ketiga mengkaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi reporter.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data tulis dan data lisan. Data tulis sebagai data primer yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan struktur teks Teun A. Van Dijk dalam tujuh wacana berita RRI perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Data lisan sebagai data sekunder yang berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung kognisi sosial dalam wacana berita RRI perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tujuh wacana berita RRI perihal pemberitaan penutupan lokalisasi Sunan Kuning dan sumber data sekunder berupa tuturan yang didapat dari percakapan reporter PRO 1 RRI Semarang.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dengan metode pustaka hasil inventaris pribadi RRI Semarang berupa naskah berita, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis tersebut untuk memperoleh data. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan wacana bahasa dalam naskah berita tentang penutupan Lokalisasi Sunan Kuning pada RRI Semarang dalam jangka waktu Agustus sampai Oktober tahun 2019.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan serta meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. West dalam Darmawan, 2013:38 mengungkapkan bahwa:

> Metode deskriptif merupakan metode penelitian berupa pengumpulan data untuk mengetes hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karateristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Pada teknik pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode observasi partisipatif (metode simak) dan metode catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 2015:203). Dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa

teknik simak bebas libat cakap, teknik simaklibat cakap, teknik sadap, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara sehingga tidak ikut serta dalam proses pembicaraan (Sudaryanto 2015:203-204). Sedangkan, teknik simak libat cakap dilakukan percakapan secara langsung dengan bertatap muka. Percakapan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kepentingan yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnya mengenai leksikon gelar kebangsawanan Keraton Kasunanan Surakarta terkait bentuk, makna, dan fungsi pada umumnya. Sedangkan, teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara sehingga tidak ikut serta dalam proses pembicaraan (Sudaryanto 2015:203-204).

Teknik sadap, yaitu peneliti melakukan penyadapan pembicaraan dalam arti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik Rekam , yaitu perekaman dilakukan ketika teknik cakap semuka sedang berjalan. Teknik rekam dapat dilakukan dengan *tape recorder* atau alat perekam lain.Pelaksanaan teknik rekam dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi. Sedangkan teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2005:93).

Adanya sumber data yang didapat dari referensi pustaka memunculkan adanya teknik studi pustaka. Dalam proses penyediaan data penelitian, teknik studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan struktur teks Teun A. Van Dijk dalam wacana berita RRI perihal peutupan lokalisasi Sunan Kuning. Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggali informasi dari buku-buku atau jurnal penelitian mengenai analisis wacana menggunakan model Teun A. Van Dijk.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul, di mana metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis bahasa secara struktural. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan *disource* analisis untuk menemukan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam wacana berita RRI perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah dianalisis berdasarkan metode yang digunakan.

a. Metode Padan

Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual dengan memakai alat penentu di luar bahasa, bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimana pun sifat hubungan itu. Alat penentu bahasa yang dimaksud adalah 1) kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa, 2) organ pembentuk bahasa atau organ wicara, 3) bahasa lain, 4) bahasa tulis, dan 5) mitra wicara.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu padan referensial dengan alat penentu referen bahasa. Teknik yang digunakan dalam metode padan referensial, yaitu teknik pilah unsur penentu. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti. Dengan daya pilah tersebut dapat diketahui bahwa referen ada yang berupa benda, kerja, dan sifat yang dikelompokkan sesuai kelas katanya (Sudaryanto 2015:26-27). Metode padan referensial dalam penelitian analisis data ditunjukkan pada satuan lingual dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning.

b. Metode Teun A. Van Dijk

Peneliti juga menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah meggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks,

yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang bekembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Dengan mengacu pada bagan tentang model analisis wacana VanDijk maka struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Struktur Elemen Analisis Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	**Hal yang Diamati**	**Elemen**
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata yang dipakai)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora ekspresi

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal. Penyajian informal yaitu 1) penyajian data dalam bahasa asli ketika pertama kali diperoleh, 2) setelah itu data disesuaikan atau diterjemahkan dan dianalisis, dan 3) hasil analisis data penelitian tersebut diuraikan menggunakan kata-kata sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

BAB IV
ANALISIS WACANA BERITA RRI PERIHAL PENUTUPAN LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG

4.1 Analisis Struktur Wacana Berita RRI Perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Sesuai dengan skema Teun A. Van Dijk, dalam analisis ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

4.1.1 Struktur Makro atau Tematik

Secara harfiah tema berarti gambaran dari suatu teks, gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Tema atau topik, gagasan inti yang menunjukkan informasi penting yang ingin dikedepankan atau diungkapkan oleh penulis atau reporter dalam hal ini dalam pemberitaan "Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning". Dalam pemberitaan tersebut, reporter mengambil tema berupa pemberitahuan kepada khalayak terkait proses penutupan Lokalisasi Sunan Kuning mulai dari isu yang beredar hingga resmi ditutupnya lokalisasi tersebut yang membawa dampak kepada Pemerintah Kota Semarang, Pengelola Lokalisasi Sunan Kuning, wanita pekerja seksual, dan warga sekitar. Tema yang didapatkan oleh reporter juga didasarkan pada persoalan berikut.

a. Tuntutan Rasa Kemanusiaan

   Dalam wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, adanya pengharapan dari pengurus dan warga sekitar Lokalisasi Sunan Kuning kepada Pemerintah Kota Semarang agar bijak dan memiliki rasa manusiawi dalam penutupan lokalisasi ini. Hal tersebut diangkat karena kekhawatiran dampak buruk seperti kemiskinan, pengangguran, dan kerawanan kejahatan sosial.

b. Isu Bom Waktu

   Pada teks berita pada pemberitaan 24 Agustus 2019, reporter mengangkat tema dari persoalan isu bom waktu, yakni isu-isu panas sudah mulai bermunculan sehingga membuat suasana kurang kondusif. Salah satunya, terdapat isu jika pemkot akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning. Pada persoalan tersebut, reporter menjelaskan bahwa isu bom waktu tidak dibenarkan dan Pemerintah Kota Semarang menggelar pelatihan *handycraft* bagi paraBAB pekerja seks komersial agar mereka bisa mandiri selepas tergusur dari lokalisasi ini.

c. Pemberian Uang Tali Asih
   Pada pemberitaan tanggal 9 Oktober 2019 tentang pemberian uang tali asih yang akan dibayarkan melalui tranksasi bank dengan alamat tujuan yang sudah terdata.
d. Pemulangan Para Pekerja Seks Komersial
   Dalam berita tanggal 17 Oktober 2019 tentang persoalan terkait pemulangan PSK yang menolak untuk diantar ke daerah asalnya menggunakan bus. Padahal, pemkot setempat sudah menyediakan fasilitas berupa alat transportasi umum untuk memulangkan mereka dengan serentak, aman, dan nyaman.
e. Peresmian Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning
   Dalam berita tanggal 18 Oktober 2019 tentang proses pelaksanaan peresmian penutupan lokalisasi yang meliputi: deklarasi yang dibacakan oleh perwakilan wanita pekerja seks, pemberian uang tali asih kepada wanita pekerjaseksyang terdaftar, dan pengalihfungsian tempat menjadi wisata religi yang akan diberi nama kampung tematik religi.

4.1.2 Superstruktur atau Skematik

Pada wacana berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dalam bagian skematik ini terdapat bagian awal, bagian tengah, dan penutup.

4.1.2.1 Bagian Awal

Pada bagian awal dalam wacana berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Bagian Awal Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	*Opening Shot*
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Menampilkan keadaan sosialisasi yang dihadiri oleh pemerintah kota setempat dan para wanita PSK dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. 4.1

		 4.2 Gambar *4.1 dan 4.2 opening shot* berita pertama
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan *Handycraft*	Menampilkan keadaan saat pelatihan *handycraft* di aula Desa Argorejo sebagai bentuk latihan kegiatan berlanjut. Gambar *4.*3 *opening shot* berita kedua
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Menampilkan salah seorang Pemerintah Kota Semarang menyampaikan sesuatu terkait topik uang tali asih bagi para WPS. Gambar 4.4 *opening shot* berita ketiga
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Dilakukan Bertahap	Menampilkan jalanan yang sepi di daerah Argorejo setelah adanya pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. 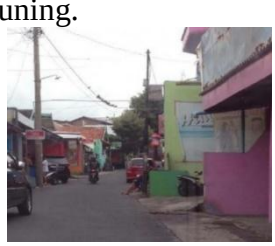 Gambar *4.*5 *opening shot* berita keempat
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuningn Semarang Di	Menampilkan mobil yang melewati gapura dan masuk dalam wilayah Sunan Kuning Semarang.

	Tutup	 Gambar 4.6 *opening shot* berita kelima
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi di Tutup, WPS Kembali ke daerah asal	Menampilkan sebuah foto bersama yang terdiri dari Pemkot Semarang, WPS Sunan Kuning, Pengelola resor Argorejo dan warga sekitar. Lalu, pada terdapat plang yang berisi perda tentang ketertiban umum di wilayah Argorejo Semarang. *4.*7 4.8 Gambar 4.7 dan 4.8 *opening shot* berita keenam

4.1.2.2 Isi

Pada bagian kedua ini, masuk ke dalam hal yang dibicarakan atau apa yang menjadi permasalahan dalam suatu teks berita yang diberikan kepada khalayak. Bagian ini dijelaskan dengan tabel berikut.

Tabel 4.2 Bagian Isi Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Isi
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Dalam berita pertama, isi terdapat dalam pokok permasalahan kemanusiawian. Lokalisasi Sunan Kuning dinilai mampu memberikan pendapatan harian yang cukup besar bagi warga sekitar Kata tersebut diucapkan oleh warga sekitar. Apabila ditutup, Pemerintah Kota Semarang harus memberikan solusi untuk

		menggantikan sumber pencaharian warga sekitar. Isi dalam naskah berita pertama dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Kalaupun ditutup, kami minta hanya porstitusinya saja, sedangkan usaha karaoke dan lainnya seperti kuliner tetap dapat berlangsung untuk sumber pendapatan masyarakat dan ratusan warga binaan," pinta Pengurus lokalisasi sunan kuning semarang Suwandi Eko Putranto, Kamis (1/8/19).* Kemudian, terdapat alasan dari pengelola resor Argorejo yang mengusulkan adanya pelatihan keterampilan pada warga binaan. Apabila penutupan lokalisasi tidak dilakukan secara manusiawi, maka akan membawa dampak buruk kepada masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat berikut. *"Jangan sampai seusai ditutup akan menimbulkan permasalahan baru seperti pengangguran dan kemiskinan serta kerawanan kejahatan sosial."*
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraft	Dalam berita kedua, isi berita terdapat pada Dinas Sosial Kota Semarang yang menggelar pelatihan *handycraft* di Resos Argorejo atau area lokalisasi Sunan Kuning sebagai lanjutan kegiatan. Pada awal pemberitaan, dijelaskan bahwa hal tersebut sebagai jawaban dari berita pertama tentang bentuk rasa manusiawi dalammenutup Lokalisasi Sunan Kuning. Bagian ini dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Saat ini, upaya preventif dilakukan Pemerintah kota Semarang untuk warga binaan Resos Argorejo sebelum secara resmi ditutup secara*

		permanen." Kemudian, disertakan juga jumlah peserta sebanyak 500 orang yang ikut dalam pelatihan keterampilan tersebut. Berikut bukti kalimatnya. *"Kepala Dinas Sosial Kota Semarang Tommy Y. Said menjelaskan, sedikitnya hampir 500 Pekerja Seks Komersial (PSK) yang menjadi anggota Resos Argorejo sunan kuning mengikuti pelatihan kerajinan tangan membuat tas ...."* Kemudian, terdapat isu panas yang diinformasikan, yaitu terdapat bom waktu sehingga membuat suasana kurang kondusif. Hal tersebut juga berimbas dengan adanya isu Pemerintah Kota Semarang akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning, namun hal tersebut tidak dibenarkan. Brikut bukti kalimatnya. *"Ada isu kalau pemkot mau menyegel rumah-rumah disana (Sunan Kuning), kan tidak mungkin lah itu tanah dan rumah milik warga alias HM..."* *"...apalagi dari pemerintah pusat melalui Kementrian Sosial sudah menargetkan tahun 2020 Indonesia bebas prostitusi."*
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Dalam berita ketiga, isi berita terdapat pada pemberian uang pesangon atau uang tali asih dari pemerintah kepada wanita pekerja seks (WPS) yang tidak sesuai dengan janji awal namun mereka tetap menerima dan menunggu pencairan uang tersebut terlaksana. Dalam peristiwa tersebut ditunjukkan dengan beberapa kalimat berikut. *"Pengelola lokalisasi Sunan Kuning*

		atau Resos Argorejo, Suwandi menjelaskan, sebenarnya ia beserta para WPS tidak sepakat disodori berkas untuk ditandatangani soal besaran pesangon. Karena nilainya berbeda dengan kesepakatan awal sebesar 10,5 juta per WPS." *"...meski belum clear, tapi hari ini sah artinya sudah selesai. Hemat saya dalam penentuan (pesangon) ini tidak memanusiakan manusia, karena dipaksa untuk menerima uang Rp 5 juta."* *"...penerimaan pesangon rencananya akan diberikan pada 10 hingga 15 Oktober 2019."*
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Dalam teks berita keempat, memiliki isi berita yang ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Sebanyak 448 WPS secara bertahap segera kami pulangkan ke daerahnya masing-masing, sembari menunggu pendataan."* Pada kalimat diatas, menunjukkan isi dalam teks keempat berupa Satpol PP Kota Semarang akan menutup lokalisasi Sunan Kuning pada 18 Oktober 2019 yang dalam hal tersebut sebelum tempat itu ditutup, pemerintah setempat memulangkan para WPS ke daerah asal masing-masing. Kemudian, batas waktu akhir untuk WPS tinggal di daerah Sunan Kuning dan tempat karaoke beroperasi hanya sampai 21 Oktober 2019. Pemulangan WPS akan dibantu oleh Satpol PP yang sudah berkoordinasi dengan Dinas Sosial untuk menyiapkan armada bus guna membantu keamanan pelaksanaan pemulangan WPS. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan bukti kalimat-kalimat berikut.

		"..satpol PP siap mengantar para WPS, tapi jika mau pulang sendiri tidak ada masalah." *"...uang tali asih dari Pemerintah Kota Semarang untuk para pekerja akan diberikan ke rekenening masing-masing WPS yang sudah terdata, dengan melalui transfer pada 10-15 Oktober 2019."*
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Dalam berita kelima tentang penutupan lokalisasi Sunan Kuning, isi berita berupa pengumuman resmi ditutupnya lokalisasi Sunan Kuning dan penegasan untuk tidak terjadi tumbuh dan berkembang kembali bentuk lokalisasi di wilayah Argorejo serta pemastian terhadap WPS untuk benar-benar kembali ke daerah asal masing-masing. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang, Muthohar mengatakan, praktik prostitusi sudah tidak ada lagi setelah resmi ditutup. Pihaknya meminta para WPS untuk pulang ke wilayah masing-masing."* Kemudian, seputar pemberian uang tali asih kepada WPS juga sudah mulai diberikan melalui transfer bank kepada para WPS yang namanya sudah terdaftar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"...Dinsos sudah melakukan pemberkasan. Bahkan proses transfer dana dan bantuan sosial atau tali asih dari Dinsos Kota Semarang kepada masing-masing rekening WPS juga sudah dilakukan oleh Bank Jateng. Tabungan yang berisi dana tali asih itu pun akan dibagikan bersamaan dengan seremonial nanti.*

Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam berita keenam perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning, terdapat isi berupa Lokalisasi Sunan Kuning resmi ditutup pada Jumat, 18 Oktober 2019 dengan serangkaian seremonial dan dihadiri oleh beberapa perwakilan wanita pekerja seks (WPS), Pemerintah Kota Semarang, pengelola Resos Argorejo dan warga sekitar. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat berikut. *"Selepas deklarasi, perwakilan WPS menerima tali asih secara simbolis yang diberikan langsung oleh Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi. Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning, Suwandi mengatakan, pihaknya bersama WPS telah mendeklarasikan menutup lokalisasi Sunan Kuninng."* Kemudian, pengelola Resos Argorejo atau Lokalsasi Sunan Kuning mengucapkan rasa terima kasih mereka kepada pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kalimat berikut. *"..mengucakan terima kasih dalam hal menyambunghidup, masih ada wisata karaoke.untuk tetap beroperasi."*

4.1.2.3 Penutup

Bagian ketiga ini adalah penutup. Penutup dalam suatu teks berita merupakan informasi tambahan atau informasi yang berisi solusi, harapan, ataupun penegasan dalam suatu peristiwa yang terjadi. Dalam bagian ini dijelaskan dengan tabel berikut.

Tabel 4.3 Bagian Penutup Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Penutup
Terbit: 1	Penutupan	Dalam berita pertama terdapat harapan

Agustus 2019	Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	dari warga sekitar terhadap pemerintah untuk menutup lokalisasi Argorejo secara manusiawi, yakni secara bertahap dengan memberikan pelatihan wirausaha, edukasi, keagamaan, dan sosial agar tidak menimbulkan dampak buruk terhadap masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Pemerintah diharapkan menutup lokalisasi Argorejo secara manusiawi, yakni secara bertahap dengan diberikan pelatihan wirausaha dan edukasi keagamaan serta sosial. Karena jika dilakukan dengan seketika akan menimbulkan gejolak masyarakat."*
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan *Handycraft*	Dalam berita kedua, terdapat target waktu yang diberikan oleh pemkot untuk menutup Sunan Kuning pada akhir tahun 2019, karena untuk mewujudkan target dari Kementerian Sosial agar Indonesia bebas prostitusi 2020 tercapai dengan harapan penutupan lokalisasi ini dapat didukung semua pihak. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kalimat berikut. *"Pihaknya berharap penutupan lokalisasi Sunan Kuning dapat didukung semua pihak. Apalagi dari pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial menargetkan tahun 2020 Indonesia bebas prostitusi."* *"Pemkot Semarang menargetkan dapat menutup Sunan Kuning pada akhir tahun 2019 ini."*
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali	Dalam berita ketiga, penutup dalam berita terdapat pada teknis penutupan lokalisasi Argorejo yang dilakukan pada 18 Oktober 2019, sementara untuk aktivitas prostitusi dan karaoke juga akan tetap disterilkan sampai tanggal 21 Oktober 2019. Pada tanggal 22 Oktober 2019, karaoke masih boleh buka,

	Asih Dari Pemkot	sembari pemerintah menyusun aturan-aturan tentang operasional karaoke. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"Penutupan bertahap tidak langsung,jadi tanggal 22 Oktober karaoke masih boleh buka, sembari kami menyusun aturan-aturan tentang operasional karaoke."*
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Dalam berita keempat, terdapat sebuah penutup yang berisikan tentang pengawalan terhadap lokalisasi Sunan Kuning yang sudah ditutup oleh Pemerintah Kota Semarang yang akan melibatkan Polres, Kodim, Satpol PP Provinsi, hingga pihak kecamatan dan kelurahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut. *"...pasca penutupan kawasan itu, pihaknya akan melakukan pengawalan. Dengan termasuk membuat dua pos atau titik pantau yang melibatkan Polres, Kodim, Satpol PP Provinsi hingga pihak kecamatan dan kelurahan."*
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Dalam berita kelima, terdapat penutup yang menginformasikan bahwa adanya penutupan lokalisasi lain yang ada di Kota Semarang, namun masih dalam tahap koordinasi antara Pemerintah Kabupaten Kendal dan Kementerian Sosial. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut. *"Itu wilayahnya kan ada yang masuk Kendal, sehingga kami koordinasi dengan Pemerintah setempat. Jadwal penutupannya dalam waktu dekat."*
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam pemberitaan terakhir tentang penutupan lokalisasi Sunan Kuning, terdapat penutup yang menginformasikan tentang kesiapan pemerintah setempat dalam membangun kampung tematik religi di

		kawasan bekas lokalisasi tersebut. Namun, informasi tersebut masih dalam tahap audiensi publik dengan para organisasi massa keagamaan. Selain itu, selepas seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning, para WPS mengurus pengambilan dana tali asih. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kalimat berikut. *"Lanjut Hendi, Pemkot saat ini tengah menyiapkan pembangunan kampung tematik religi di kawasan tersebut. Pihaknya akan menjadikan makam seorang penyebar agama Islam, Soen An Ing, yang dimakamkan di wilayah tersebut. Sejauh ini rencana tersebut dalam tahap public hearing dengan para organisasi massa keagamaan. Ia berharap, rencana itu dapat mendukung pariwisata di Kota Semarang."* *"Selepas seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning, para WPS mengurus pengambilan tali asih. Kemudian, mereka kembali ke wilayah masing-masing."*

4.1.3 Struktur Mikro

4.1.3.1 Semantik

Makna yang ingin ditekankan, dalam skema Van Dijk, disebut hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur wacana. Beberapa strategi semantik, diantaranya.

a. Latar

Latar peristiwa yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Dalam pemberitaan "Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning", penulis mengidentifikasi latar dari masing-masing teks berita dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Latar dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Latar
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Latar pada berita pertama adalah isu dan faktor yang beredar serta meresahkan, sehingga membuat Pemerintah Kota Semarang sepakat untuk melakukan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Namun, dalam penutupan lokalisasi Sunan Kuning, bagi masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah Argorejo berharap Pemkot Semarang bijaksana dan memiliki rasa manusiawi terhadap para pekerja yang bersumber di tempat lokalisasi tersebut.
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan *Handycraft*	Dalam berita kedua, setelah mengetahui dan mendapat kritikan dalam penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, Pemkot Semarang mengadakan pelatihan keterampilan, dengan harapan agar mereka memiliki kemampuan yang lebih layak dan bernilai jual baik setelah mereka berhenti menjadi pekerja di lokalisasi Sunan Kuning dan pulang kembali ke daerah asal dengan membawa ilmu, keterampilan, dan moral sosial.
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Pada berita ketiga, pemkot Semarang memberikan dana sebagai uang pesangon atau tanda terimakasih atas dedikasinya pada pekerjaan mereka. Dalam pemberian dana tersebut, sudah disepakati oleh Pemkot Semarang dan WPS untuk dapat digunakan sebagai modal usaha, ongkos kembali ke daerah asal ataupun dapat ditabung untuk kebutuhan mereka.
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Pada berita keempat, latar dalam berita ini menyampaikan tentang pemulangan para WPS yang diberi tenggat waktu sampai tanggal 21 Oktober untuk kembali ke daerah asal masing-masing. Dalam pemulangan WPS tersebut, pihak Pemkot Semarang juga menyediakan fasilitas berupa armada

		bus guna membantu proses pemulangan para WPS.
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang di Tutup	Pada berita kelima, latar dalam berita ini tentang pemberitahuan resmi ditutupnya lokalisasi Sunan Kuning pada 18 Oktober 2019 atau keesokan hari. Penutupan lokalisasi tersebut melalui proses seremonial yang dihadiri oleh Pemkot Semarang, beberapa perwakilan WPS, pengelola Lokalisasi Sunan Kuning, pihak keamanan setempat, dan warga sekitar. Selain itu, memastikan secara jelas bahwa para WPS sudah kembali ke daerah asal dan setelah resmi ditutup, tempat tersebut sudah tidak ada lagi praktik prostitusi.
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam berita keenam, penyampaian latar terdapat dalam informasi terkait proses penutupan lokalisasi Sunan Kuning yang berlangsung dengan pembacaan deklarasi, pemberian tali asih sebagai simbolis yang diberikan oleh Wali Kota Semarang kepada perwakilan WPS. Selain itu, reporter juga menyampaikan adanya rencana pemkot untuk membangun kampung tematik religi dalam kawasan bekas praktik prostitusi tersebut.

b. Detil

Dalam detil, hal yang menguntungkan pembuat teks akan diuraikan secara detil dan terperici, sebaliknya fakta yang tidak menguntungkan,detil informasi akan dikurangi. Di bawah ini merupakan eleen detil yang terdapat dalam pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Detil dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Detil
Terbit: 1 Agustus	Penutupan Lokalisasi	Dalam berita pertama, detil yang ditunjukkan dengan penjelasan maksud

2019	Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	dari kata manusiawi yang diminta oleh masyarakat setempat. Terdapat jumlah warga binaan yang diinformasikan dalam berita tersebut, yakni sebanyak 476 warga binaan. Kemudian, desakan kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan ketrampilan pada warga binaan dan masyarakat terdampak agar tidak menimbulkan permasalahan baru seperti pengangguran, kemiskinan, dan kerawanan kejahatan sosial.
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan *Handycraft*	Dalam berita kedua, detil yang ditunjukkan adalah upaya preventif yang dilakukan Pemkot Semarang untuk warga binaan, yakni pelatihan keterampilan *handycraft* dengan harapan para WPS mampu mandiri dengan berwiraswasta. Selain itu, terungkap isu-isu panas terkait penutupan Lokalisasi Sunan Kuning sehingga membuat suasana kurang kondusif. Terdapat juga target waktu dalam Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning yang akan dilakukan pada akhir tahun 2019.
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Pada berita ketiga, diungkapkan jumlah pesangon atau dana tali asih yang diberikan kepada WPS sebesar 5 juta rupiah. Kemudian, terdapat 449 WPS yang sudah mendapat uang tali asih akan dipulangkan ke daerah asalnya secara sendiri-sendiri. Lalu, Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning akan dilakukan secara seremonial pada tanggal 18 Oktober 2019. Namun ada juga penutupan bertahap atau tidak langsung yang dijelaskan pada tanggal 22 Oktober tempat karaoke masih buka sembari menunggu aturan-aturan tentang operasional karaoke.
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Dalam berita keempat, diungkapkan secara detil terkait rencana penutupan yang akan dilakukan pada 18-21 Oktober 2019 dan batas terakhir WPS untuk berada di wilayah Sunan Kuning hingga tanggal 21 Oktober 2019.

		Diberitahukan juga terkait uang tali asih dari Pemerintah Kota Semarang untuk para pekerja akan diberikan ke rekening WPS yang sudah terdaftar melalui transfer bank pada 10-15 Oktober 2019. Kemudian, adanya pengawalan dengan membuat dua pos atau titik pantau pasca penutupan kawasan ini yang melibatkan aparat keamanan setempat meliputi: Polres, Kodim, Satpol PP Provinsi, hingga pihak kecamatan dan kelurahan.
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Pada berita kelima, diungkapkan detil peraturan daerah yakni, peraturan daerah nomor 5/2017 tentang ketertiban umum, yang mana pada pasal 20-22, tidak diperbolehkan melakukan praktik prostitusi. Apabila ada yang melanggar akan dikenakan sanksi. Selain itu, diberitahukan juga data WPS yang berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Semarang, jumlah WPS di Sunan Kuning sebanyak 448 orang, yang mana dari jumlah tersebut tidak hanya dari wilayah Kota Semarang namun, berasal dari berbagai kota, mulai dari Kendal, Jepara hingga luar pulau Jawa.
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam berita keenam, diungkapkan detil seremonial penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, yakni pembacaan deklarasi oleh Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning, Suwandi dan beberapa perwakilan wanita pekerja seks (WPS). Mereka mendeklarasikan tidak akan melakukan praktik prostitusi di kawasan tersebut serta akan kembali ke wilayah masing-masing. Mereka juga siap menaati peraturan daerah nomor 5/2017 tentang ketertiban umum. Kemudian, disebutkan sebanyak 177 usaha karaoke di kawasan Argorejo yang seluruhnya tidak berkeinginan menutup usaha dan akan dibuka kembali pada 22 Oktober 2019 dengan sudah mengurus perizinan usaha

		karaoke dalam satu tahun dan tanpa ada praktik prostitusi di dalamnya.

c. Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan, yang akan diuraikan secara eksplisit, tegas, dan jelas, serta menunjuk langsung pada fakta. Dalam pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning terdapat elemen maksud dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Maksud dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Maksud
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Terdapat maksud dalam berita pertama, yaitu untuk memberikan pemahaman terkait Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning yang dituntut oleh warga sekitar secara manusiawi. Manusiawi yang dimaksudkan ialah dapat secara bijak dalam melakukan penutupan agar tidak menimbulkan permasalahan baru seperti meningkatkan angka pengangguran dan tetap mengizinkan sumber mata pencaharian warga seperti tempat kuliner dan hiburan karaoke tetap buka karena usaha kuliner dan karaoke adalah usaha sebagai pemuas dahaga dan kepenatan.
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraft	Pada berita kedua, adanya maksud yang ingin disampaikan reporter ialah pemberian pelatihan *handycraft* oleh pemkot setempat guna meningkatkan kemampuan keterampilan WPS agar setelah berhenti dari lokalisasi Sunan Kuning, mereka mampu berwiraswasta dengan kemampuan yang sudah mereka pelajari. Selain itu, pelatihan ini juga sebagai bentuk jawaban terhadap keinginan warga sekitar yang menginkan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dilakukan secara manusiawi.
Terbit: 8	WPS Argorejo	Adanya bentuk pemberian dana tali asih atau uang pesangon kepada 449 WPS

Oktober 2019	Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	sebagai ongkos pulang dan modal. jika mereka ingin mendirikan usaha. Selain itu, juga sebagai wujud damai dan tanda terimakasih atas apa yang telah mereka kerjakan selama di tempat tersebut.
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Pemerintah memberikan fasilitas bus guna membantu pemulangan para WPS, hal tersebut bermaksud untuk memastikan WPS sudah tidak ada lagi di kawasan Argorejo dan kembali dengan aman ke daerah asal masing-masing. Kemudian, adanya pengawalan yang akan dilakukan pasca penutupan resmi lokalisasi Sunan Kuning oleh pemkot dengan melibatkan aparat keamanan setempat guna memastikan bahwa tempat tersebut terpantau aman dan bersih dari praktik prostitusi.
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Pernyataan yang ditandatangani oleh para WPS untuk berjanji menaati peraturan daerah 5/2017 bermaksud sebagai bentuk antisipasiuntuk meningkatkan rasa takut terhadap diri merekakarena sudah berjanji dengan disaksikan Tuhan dan manusia untuk tidak bekerja seperti itu kembali. Selain itu, perlunya koordinasi dengan Satpol PP Kota Semarang guna mencegah dan mengantisipasi kehadiran mereka kembali dengan niat membuka praktik prostitusi. Kemudian, diberikannya anggaran dana sebesar Rp 5 juta dari APBD Kota Semarang tersebut agar para WPS dapat mendirikan usaha dengan modal yang didapat ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih halal dengan ongkos yang diperoleh.
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS kembali Ke Daerah Asal	Pemberian dana tali asih yang dimaksudkan agar para WPS dapat membuat usaha dengan modal yang didapat dan mampu menata hidupnya menjadi lebih baik. Kemudian, usaha karaoke yang mendapat kesepakatan

		untuk tidak ditutup oleh pemerintah tersebut bertujuan dapat mendukung pariwisata Indonesia pada ranah hiburan. Kemudian, dari penutupan lokalisasi yang dalam rencana akan dibangun kampung tematik religi, yakni makam tokoh penyebar agama Islam merupakan bentuk dukungan terhadap pariwasata Indonesia dan menghapus stigma negatif masyarakat dalam mengingat kawasan tersebut sebagai tempat praktik prostitusi menjadi tempat wisata religius.

4.1.3.2 Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Dalam teks berita Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, terdapat koherensi yang dijelaskan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7 Koherensi dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Koherensi
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Dalam berita pertama terdapat koherensi sebagai berikut. 1. Hubungan alasan-sebab merupakan hubungan yang di kalimat pertama memberikan alasan atau menjawab dari kalimat sebelumnya untuk memberi jawaban atas kalimat pertama Dalam berita pertama terdapat pada paragraf pertama. *a. "Pemerintah Kota Semarang diharapkan bijaksana dalam menutup Lokalisasi Argorejo*

		atau dikenal dengan nama Sunan Kuning. Apalagi, kegiatan porstitusi di lokalisasi tersebut telah menjadi sumber kehidupan bagi warga binaan dan masyarakat sekitar." Pada kalimat diatas terdapat kata *'apalagi'* yang memperkuat kalimat berikutnya menjadi sebab atau menjawab dari kalimat sebelumnya. Dalam kalimat sebelumnya, berisi tentang suatu alasan atas sikap bijaksana yang diharapkan dari Pemkot Semarang dalam penutupan Lokalisasi Sunan Kuning karena tempat itu adalah sumber mata pencaharian warga setempat. b. *"Kalaupun ditutup, kami minta hanya porstitusinya saja, sedangkan usaha karaoke dan lainnya seperti kuliner tetap dapat berlangsung untuk sumber pendapatan masyarakat dan ratusan warga binaan,..."* Pada kalimat diatas, kata *'sedangkan'* sebagai kata penghubung atas alasan dan sebab yang dipaparkan. Dalam kalimat pertama terdapat sebuah alasan berupa penutupan Lokalisasi Sunan Kuning yang difokuskan pada penutupan praktik prostitusi.kemudian, kalimat berikutnya memberikan sebab dari alasan pada kalimat pertama bahwa tetap dibutuhkannya perputaran ekonomi bagi warga sekitar dengan tetap aktif

		membukausaha karaoke ataupun usaha kulinerdi area Lokalisasi Sunan Kuning. 2. Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa danakibat yang ditimbulkan dari peristiwa sebelumnya. Dalam pemberitaan RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning terdapat hubungan sebab akibat sebagai berikut. "*Kami minta Pemerintah bijaksana menutup Resos Argrejo, karena menyangkut mata pencaharian 475 warga binaan dan masyarakat sekitar,…"* Pada kalimat diatas, kata *'karena'* sebagai kata penghubung yang menunjukkan adanya akibat setelah diketahuinya sebab. Dalam kalimat tersebut teridentifikasi bahwa ada permintaan kepada pemerintah agar bijaksana dalam menutup lokalisasi Sunan Kuning, hal tersebut didesak oleh warga sekitar, karena berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi masyarakat sekitar maupun warga binaan. 3. Hubungan latar-simpulan adalah hubungan yang menyatakan simpulan pada kalimat lainnya. Berikut hubungan latar-simpulan yang ditemukan dalam penelitian ini. *"…menurut Suwandi penutupan kegiatan porstitusi sebaiknya dilakukan secara matang, yakni dengan memberikan pelatihan*

		keterampilan pada warga binaan dan masyarakat terdampak. Jangan sampai seusai ditutup akan menimbulkan permasalahan baru seperti pengangguran dan kemiskinan serta kerawanan kejahatan sosial." Pada kalimat diatas, adanya kata "yakni" sebagai kata penghubung yang menunjukkan penjelasan mengenai latar permasalahan yang ada. Kemudian di kalimat berikutnya sebagai kalimat penjelas sekaligus sebagai simpulan dari inti dalam berita tersebut.
Terbit: 24 Agustus 2019	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan *Handycraft*	Dalam berita kedua terdapat beberapa koherensi diantaranya sebaga berikut. 1. Hubungan aditif adalah hubungan yang menyatakan gagasan pada kalimat pertama dapat diperkuat atau ditegaskan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan aditif dalam berita kedua. *"Dinas Sosial Kota Semarang, menggelar pelatihan handycraft di Resos Argorejo sunan kuning sebagai lanjutan kegiatan pelatihan tahap kedua yang akan selesai, pada awal September nanti."* Pada kalimat diatas, termasuk dalam hubungan aditif simultan yang menyatakan tegas tentang waktu dengan ditunjukan melalui frasa *' sebagai lanjutan'* dan *'awal September'*. Dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa pelatihan

		handycraft yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Semarang merupakan lanjutan kegiatan pelatihan tahap kedua yang akan selesai pada awal September. 2 Hubungan sarana-tujuan adalah hubungan yang menyatakan syarat untuk tercapainya suatu hal yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan. *a. "Saat ini, upaya preventif dilakukan Pemerintah kota Semarang untuk warga binaan Resos Argorejo sebelum secara resmi ditutup secara permanen. "* Pada kalimat diatas, kata penghubung *'untuk'* menunjukan adanya kegunaan atau manfaat dari pembahasan terkait penutupan permanen Lokalisasi Sunan Kuning. Dalam kalimat diatas, upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah setempat diposisikan sebagai sarana yang tujuannya akan diberikan kepada warga binaan Resos Argorejo. *b. "Dengan pelatihan ini diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan untuk dijadikan mata pencarian supaya bisa mandiri."* Pada kalimat diatas, kata

		'untuk' sebagai kata penghubung yang menunjukkan kegunaan atau manfaat dari kalimat sebelumnya. Dalam kalimat diatas, dijelaskan tentang pelatihan berguna bagi warga binaan dan masyarakat sekitar agar dapat memiliki ketrampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk penambah penghasilan. 3 Hubungan identifikasi adalah hubungan yang dinyatakan dengan gagasan pada kalimat pertama yang diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi. *"Diakui Tommy rencana penutupan lokalisasi di Kota Semarang ini juga menjadi bom waktu, yakni isu-isu panas sudah mulai bermunculan sehingga membuat suasana kurang kondusif. Bahkan beberapa diantaranya, ada isu jika pemkot akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning, padahal itu tidak benar."* Pada kalimat diatas termasuk hubungan identifikasi karena terdapat pengidentifikasian atau penjelasan dalam mengungkap peristiwa. Selain itu , terdapat '*yakni*' sebagai kata penghubung yang menunjukkan adanya penjelasan di kalimat berikutnya. Dalam kalimat diatas, diidentifikasi bahwa rencana penutupan Lokalisasi Sunan

		Kuning menjadi bom waktu, hal itu diakui oleh Tommy. Kemudian, maksud dari bom waktu merupakan isu-isu panas yang sudah bermunculan sehingga membuat suasana kurang kondusif, bahkan ada lagi isu tentang pemkot akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning padahal itu tidak benar.
		4 Hubungan sebab-alasan adalah hubungan yang dinyatakan dengan gagasan pada kalimat pertama untuk sebab dan kalimat lainnya menyatakan alasan, berikut penggunaanhubungan sebab-alasan. *"Pihaknya berharap penutupan lokalisasi sunan kuning dapat didukung semua pihak. Apalagi dari pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial sudah menargetkan tahun 2020 Indonesia bebas prostitusi."* Pada kalimat diatas, menunjukkan hubungan sebab-alasan, karena terdapat alasan yang dituturkan dalam kalimat kedua yang dibuktikan dengan kata penghubung *'apalagi'* yang memperkuat alasan. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa pemerintah berharap penutupan Lokalisasi Sunan Kuning ini, mampu didukung oleh semua pihak karena untuk mencapai target di tahun 2020 untuk Indonesia bebas dari prostitusi, sesuai wacana yang diberikan oleh Kemeterian Sosial.

Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Dalam berita ketiga, trdapat koherensi sebagai berikut. 1. Hubungan aditif adalah hubungan yang menyatakan gagasan pada kalimat pertama dapat diperkuat atau ditegaskan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan aditif. a. *"Wanita pekerja seks (WPS) lokalisasi Sunan Kuning akhirnya memutuskan menerima pesangon yang ditetapkan Pemkot Semarang. Sebelumnya mereka protes karena besaran uang pesangon atau tali asih yang tidak sesuai dengan janji awal pemerintah."* Pada kalimat diatas termasuk dalam hubungan aditif secara simultan karena ditunjukan dengan kata penghubung *'sebelumnya'*. Kata tersebut menunjukkan hal terdahulu. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa wanita pekerja seks (WPS) lokalisasi Sunan Kuning memutuskan menerima pesangon sesuai penetapan pemkot setempat padahal sebelum mereka menyetujui hal tersebut, mereka sempat memberi protes terhadap jumlah nominal pesangon yang tidak sesuai dari janji awal pemerintah. b. *"Menurutnya, sampai saat ini jumlah WPS yang akan menerima dana pesangon ada 449 WPS. Selanjutnya pemulangan akan dilakukan*

		secara sendiri-sendiri lantaran uang sudah ada ditangan para WPS. Sementara itu, Kepala Satpol PP Kota Semarang Fajar Purwoto akan mulai melakukan penutupan secara seremonial Sunan Kuning pada 18 Oktober 2018. Aktivitas prostitusi dan karaoke akan disterilkan sampai tanggal 21 Oktober 2019." Pada kalimat diatas termasuk dalam aditif secara simultan karena terdapat waktu secara tepat berupa tanggal dalam memperkuat kalimat tersebut. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa adanya urutan waktu yang dituturkan mulai dari penyampaian pemulangan WPS, lalu adanya penutupan lokalisasi secara seremonial hingga pensterilisasian wilayah Sunan Kuning yang dilakukan pada 18 Oktober sampai 21 Oktober 2019. 2. Hubungan identifikasi adalah hubungan yang dinyatakan dengan gagasan pada kalimat pertama yang diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi. *"Pengelola lokalisasi Sunan Kuning atau Resos Argorejo Suwandi menjelaskan, sebenarnya ia beserta para WPS*

		tidak sepakat saat disodori berkas untuk ditandatangani soal besaran pesangon. Karena nilainya berbeda dengan kesepakatan awal sebesar Rp 10,5 juta per WPS." Pada kalimat diatas, termasuk dalam hubungan identifikasi karena terdapat peristiwa yang dijelaskan dalam kalimat berikutnya. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa pengelola Sunan Kuning menjelaskan sebenarnya ia beserta WPS tidak sepakat saat disodori berkas untuk ditandatangani soal besaran pesangon. Hal tersebut karena nilainya berbeda dari perjanjian awal. 3. Hubungan sarana-hasil adalah hubungan yang menyatakan sarana pada kalimat pertama untuk perolehan yang dinyatakan padakalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil. *"Tempatnya nanti di sini, tandatangan terus dananya ditransfer ke rekening masing-masing WPS yang sudah terdata,..."* Pada kalimat diatas, termasuk hubungan sarana-hasil karena terdapat sarana yang ditunjukan oleh kalimat *'tempatnya nanti disini'* yang memiliki maksud mengarahkan, lalu hasil yang ditunjukan terdapat dalam kalimat berikutnya. Hasil dari sarana yang diberikan, dalam kalimat diatas berupa penandatangan yang dilakukan oleh para WPS untuk menerima uang tali asih yang diberikan

		melalui transfer bank kepada para WPS yang sudah terdaftar. 4. Hubungan aditif adalah adalah hubungan yang menyatakan gagasan pada kalimat pertama dapat diperkuat atau ditegaskan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan aditif *a. "Salah satu pengurus Resos Argorejo Ari Istiadi membenarkan kesepakatan besaran uang pesangon yang akan diterima para WPS sebesar Rp 5 juta. Penerimaan pesangon rencanananya akan diberikan pada 10 hingga 15 Oktober 2019."* Pada kalimat diatas, menunjukkan adanya hubungan adiktif secara simultan, karena dalam kalimat kedua yang memamparkan dengan jelas terkait waktu yang diberikan. Diketahui dalam kalimat pertama, menginformasikan terkait kebenaran atas kesepakatan besaran pesangon yang akan diterima oleh para WPS sebesar Rp 5 juta. Kemudian, dalam kalimat kedua dijelaskan bahwa penerimaan pesangon tersebut diberikan pada tanggal 10 hingga 15 Oktober 2019. Waktu yang diberikan secara jelas menjadi penanda dalam bentuk hubungan aditif secara simultan dalam kalimat tersebut. *b. "Penutupan bertahap tidak langsung, jadi tanggal 22 Oktober karaoke masih*

		boleh buka, sembari kami menyusun aturan-aturan tentang operasional karaoke..." Pada kalimat diatas, adanya hubungan aditif simultan, karena adanya waktu yang diberikan secara tidak langsung, ditunjukan dengan kata '*sembari*', kata tersebut menunjukkan kesertaan dalam melakukan suatu hal yang dilakukan. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa penutupan bertahap tidak langsung dilakukan tanggal 22 Oktober yang dalamhal tersebut masih mengizinkan tempat karaoke tetap dibuka, namun menunggu sampai tanggal 22 Oktober dan pemerintah juga melakukan penyusunan aturan tentang operasional karaoke.
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Dalam berita keempat, adanya beberapa koherensi berikut. 1. Hubungan alasan-sebab adalah hubungan yang menyatakan alasan pada kalimat pertama tas sebab yang ada dikalimat berikutnya. *"Para Wanita Pekerja Seks (WPS) lokalisasi argorejo sunan kuning Semarang akan segera dipulangkan ke daerah asal masing-masing. Lantaran Lokalisasi Argorejo itu akan segera resmi ditutup pada 18 Oktober 2019 mendatang oleh Satpol PP Kota Semarang."* Pada kalimat diatas terdapat kata penghubung *'lantaran'* yang menunjukkan hubungan alasan-sebab. Dalam kalimat pertama

		menjelaskan tentang para WPS lokalisasi Sunan Kuning yang segera dipulangkan ke daerah asal. Hal tersebut guna untuk mensterilisasikan area Sunan Kuning sebelum resmi ditutup pada 18 Oktober. *2.* Hubungan aditif adalah hubungan yang menyatakan gagasan pada suatu kalimat terkait waktu yang diikutioleh kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan aditif. *"Rencana penutupan pada 18-21 Oktober 2019. Batas terakhir WPS disini tanggal 21 Oktober, termasuk juga karaoke tutup. Sebanyak 448 WPS secara bertahap segera kami pulangkan ke daerahnya masing-masing, sembari menunggu pendataan..."* Pada kalimat diatas, hubungan aditif simultan ditunjukkan dengan proses penutupan yang dituturkan secara tidak langsung atau terlihat dinyatakan bersamaan, terlihat dari kalimat pertama yang memberitahukan bahwa rencana penutupan pada 18-21 Oktober, lalu pada kalimat kedua terdapat waktu untuk para WPS dantempat usaha karaoke untuk tetap beroperasi sampai tanggal. Kemudian adanya pemulangan WPS ke daerah masing-masing sembari menunggu pendataan. Hal tersebut terlihat secara tidak langsung, pihak pemerintah melakukan beberapa agenda, tetapi dilakukan secara bersamaan agenda lain untuk mempercepat target yang akan tercapai. 3. Hubungan sarana-tujuan adalah

		hubungan yang menyatakan syarat untuk tercapainya suatu hal yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan. *"Satpol PP siap mengantar para WPS, tapi jika mau pulang sendiri tidak ada masalah. Intinya Pemerintah siap membantu pemulangan..."* Pada kalimat diatas, ditemukan sarana berupa Satpol PP yang siap mengantar para WPS apabila mereka berkenan. Kemudian, terdapat sarana semacam itu bertujuan untuk membantu para WPS dalam kepulangannya ke daerah masing-masing. 4. Hubungan parafrastis adalah hubungan yang membandingkan antar kalimat. *"Pasca penutupan kawasan itu, pihaknya akan melakukan pengawalan. Dengan termasuk membuat dua pos atau titik pantau yang melibatkan Polres, Kodim, Satpol PP Provinsi, hingga pihak kecamatan dan kelurahan,"imbunya.* Pada kalimat diatas, menunjukkan hubungan parafrastis yang ditunjukkan dengan kalimat kedua yang menguak peristiwa lain dari kalimat pertama. Dalam kalimat pertama, hanya memberitahu adanya pengawalan setelah proses penutupan dilaksanakan, kemudian kalimat kedua menguak fakta lain berupa pembuatan dua pos atau titik pantau yang melibatkan aparat keamanan setempat Kota

		Semarang.
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Dalam berita kelima terdapat koherensi sebagai berikut. 1. Hubungan parafrastis adalah hubungan yang membandingkan antar kalimat. Berikut penggunaan hubungan parafrastis. a. *"Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang, Muthohar mengatakan, praktik prostitusi sudah tidak ada lagi setelah resmi ditutup. Pihaknya meminta para WPS untuk pulang ke wilayah masing-masing."* Pada kalimat diatas menunjukkan adanya hubungan parafrastis, karena kalimat kedua menjelaskan hal lain untuk memberi perbandingan atas kalimat pertama. Dalam kalimat diatas, diketahui kalimat pertama membicarakan Kepala Dinas Sosial yang menyatakan praktik prostitusi sudah tidak ada lagi. Lalu, kalimat berikutnya mengungkapkan dari ditutupnya lokalisasi Sunan Kuning berarti para WPS untuk kembali ke daerahnya masing-masing. b. *"Sementara, untuk Lokalisasi Gambilangu, Muthohar menambahkan, saat ini masih dalam persiapan penutupan. Pihaknya sudah berkoordinasi dengan Kementrian Sosial dan*

		Pemerintah Kabupaten Kendal. " Pada kalimat diatas termasuk hubungan parafrastis karena terdapat kalimat yang mengungkapkan hal atau peristiwa pada kalimat pertama lalu diungkapkan hal lain di dalam kalimat kedua. Dalam kalimat diatas, diketahui bahwa kalimat pertama mebicarakan tentang Lokalisasi Gambilangu masih dalam persiapan penutupan, namun dalam kalimat kedua diungkapkan hal lain atau fakta lain tentang peristiwa pertama yang dalam kalimat kedua membicarakan pemerintah setempat sudah berkoordinasi dengan Kementerian Sosial dan Pemerintah Kabupaten Kendal. 2. Hubungan syarat-hasil adalah hubungan yang menyatakan suatu syarat di kalimat pertama lalu memberikan sebuah hasil di kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan syarat-hasil. *"Besok seremonial SK akan ditutup. Praktik prostitusi disitu tidak akan ada lagi."* Pada kalimat diatas, penyampaian syarat terlihat dalam kalimat pertama berupa penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dilakukan secara seremonial yang akan menghasilkan suatu pembekuan permanen untuk praktik prostitusi pada daerah tersebut.

		3. Hubungan latar-simpulan adalah hubungan yang menyatakan simpulan pada kalimat lainnya. Berikut hubungan latar-simpulanyang ditemukan dalam penelitian ini. "*Dalam seremonial nanti ada deklarasi dari yang bersangkutan untuk tidak lagi melakukan prostitusi. Papan peraturan daerah (perda) nomor 5/2017 tentang ketertiban umum, yang mana pada pasal 20-22 tidak diperbolehkan melakukan praktik prostitusi. Kalau ada yang melakukan ataupun menyiapkan praktik prostitusi akan dikenakan sanksi,' jelas Muthohar, Kamis (17/10/2019)."* Pada kalimat diatas menunjukkan terjadinya hubungan latar-simpulan, karena dalam kalimat pertama memberikan informasi terkait latar permasalahan dalam berita ini berupa penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dilakukan secara seremonial, lalu dalam kalimat berikutnya memberikan simpulan bahwa tidak akan ada lagi praktik prostitusi di daerah tersebut dan ada penyampain deklarasi yang isinya adalah kesepakatan untuk tidak kembali melakukan prostitusi. Deklarasi yang akan dibacakan tersebut merupakan suatu peraturan daerah nomor 5/2017 tentang ketertiban umum. Pada pasal 20-22 yang berisi tidak diperbolehkan melakukan prostitusi.

		4. Hubungan sarana-hasil adalah hubungan yang menyatakan sarana pada kalimat pertama untuk perolehan yang dinyatakan padakalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil. *"WPS diberi pilihan untuk pulang sendiri ke wilayah masing-masing atau petugas Dinsos mengantar mereka hingga daerah asal. Namun, dari hasil pendataan, para WPS memilih untuk pulang sendiri."* Pada kalimat diatas terdapat suatu sarana berupa tawaran untuk diantarke daerah asal masing-masing dengan petugas Dinas Sosial Kota Semarang namun, hasil yang didapat berupa para WPS memilih untuk pulang secara mandiri. 5. Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang dinyatakan dengan sebuah sebab di kalimat pertama dan suatu akibat di kalimat berikutnya.berikut penggunaan hubungansebab-akibat. *a. "Untuk antisipasi PKL menjajakan diri di luar, pihaknya sudah berkoordinasi dengan Satpol PP Kota Semarang."* Pada kalimat diatas menunjukkan hubungan sebab-akibat yang ditunjukan dengan kalimat pertama sebagai sebab, yakni memberikan informasi dalam mengantisipasi PKL menjajakan diri di luar, maka akibat yang ditimbulkan

		adalah terbentuknya pengawasan dari Satpol PP Kota Semarang yang sudah dikoordinir oleh pemerintah setempat. *b. "Itu wilayahnya kan ada yang masuk Kendal, sehingga kami koordinasi dengan Pemerintah setempat. Jadwal penutupannya dalam waktu dekat," katanya.* Pada kalimat diatas menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan adanya kalimat pertama yang membicarakan wilayah Lokalisasi Gambilangu yang sebagiannya masuk dalam wilayah Kendal, maka akibat yang ditimbulkan jika ingin menutup lokalisasi Gabilangu adalah berkoordinasi dengan Pemerintah Kendal lalu diberitakan juga akan ditutup dalam waktu dekat. 6. Hubungan amplikatif adalah hubungan hubungan yang dinyakan dengankalimat pertamalaluditegaskan dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif. *"Berdasarkan data Dinsos, jumlah WPS di Sunan Kuning sebanyak 448. Jumlah tersebut tidak hanya dari wilayah Kota Semarang saja, namun berasal dari berbagai kota, mulai Kendal, Jepara, bahkan hingga luar pulau Jawa. "* Pada kalimat diatas menunjukkan hubungan

		amplikatif, yakni terdapat penjelasan dalam kalimat berikutnya sebagai penjelas ataupenegas dari kalimat pertama dalam suatu hal. Dalam kalimat diatas, diketahui informasi yang diberikan di kalimat pertama adalah jumlah WPS sebanyak 448 orang yang terdata di Dinas Sosial. Kemudian, pada kalimat berikutnya dijelaskan bahwa dari 448 orang WPS tersebut tidak hanya berasal dari Kota Semarang saja, namun berasal juga daridaerah lain seperti Kendal, Jepara, bahkan hingga luar pulau Jawa. 7. Hubungan aditif adalah hubungan yang menyatakan gagasan pada suatu kalimat terkait waktu yang diikuti atau ditambahkan di kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan aditif. *"Pada 14-15 Oktober lalu, Dinsos sudah melakukan pemberkasan. Bahkan Proses transfer dana bantuan sosial (Bansos) atau tali asih dari Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang kepada masing-masing rekening WPS juga sudah dilakukan oleh Bank Jateng. Tabungan yang berisi dana tali asih itu pun akan dibagikan bersamaan dengan seremonial nanti."* Pada kalimat diatas termasuk hubungan adiktif simultan karena memberikan penjelasan terkait waktu dalam berita tersebut tetang peristiwa yang diberitakan. Dalam kalimat diatas, dijelaskan mulai kalimat

		pertama bahwa pada tanggal 14-15 Oktober, dinas sosial sudah melakukan pemberkasan dilanjutkan proses transfer dana bantuan sosial dari Dinas Sosial Kota Semarang ke masing-masing rekening WPS yang dilakukan oleh Bank Jateng secara bersamaan dengan proses pemberkasan. Terakhir, adanya pernyataan terkait pembagian tabungan yang berisi dana tali asih saat dilakukannya seremonial penutupan.
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam berita keenam, terdapat koherensi sebagai berikut. 1. Hubungan amplikatif adalah hubungan yang dinyatakan dengankaliat pertamayang diberi penegasan atau penjelasan lain pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif. a. *"Penutupan lokalisasi ini dilakukan dengan pembacaan deklarasi oleh Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning, Suwandi, dan beberapa perwakilan wanita pekerja seks (WPS). Mereka mendeklarasikan tidak akan melakukan praktik prostitusi di kawasan tersebut serta akan kembali ke wilayah masing-masing. Mereka juga siap menaati Peraturan Daerah (Perda) nomor 5/2017 tentang ketertiban umum. "* Pada kalimat diatas termasuk hubungan amplikatif. Dalam

		kalimat diatas terdapat pengungkapan hal lain setelah kalimat pertama. Dketahui, bahwa kalimat pertama menjelaskan terkait penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dilakukan dengan adanya pembacaan deklarasi oleh Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning dan beberapa WPS. Lalu, kalimat selanjutnya menjelaskan terkait deklarasi yang mereka bacakan, yakni tidak akan melakukan praktik prostitusi di kawasan tersebut serta akan kembali ke daerah asal masing-masing dan mereka siap menaati peraturan daerah yang berlaku tentang ketertiban umum. b. *"Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning, Suwandi mengatakan, pihaknya bersama para WPS telah mendeklarasikan menutup lokalisasi Sunan Kuning. Artinya, pihaknya siap tidak membuka kembali bisnis prostitusi di kawasan tersebut."* Pada kalimat diatas, menunjukkan hubungan amplikatif karena kalimat kedua menjelaskan apa yang diinformasikan dalam kalimat pertama. Dalam kalimat pertama diberikan informasi berupa ketua Resos Argorejo dan beberapa WPS telah membaca deklarasi sebagai

		bentuk seremonial penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Lalu, dalam kalimat kedua dijelaskan bahwa maksud dari pendeklarasian tersebut ialah tidak akan membuka kembali bisnis prostitusi di kawasan tersebut. c. *"Dia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang atas kepedulian dan kebijaksanaan Pemkot selama persiapan penutupan mulai dari pemberian keterampilan hingga tali asih. Dia juga mengucapkan terima kasih Pemkot masih memberikan izin warga setempat bisa membuka wisata karaoke di Argorejo untuk tetap beroperasi. Dia memastikan, tidak ada praktik prostitusi di dalam wisata karaoke."* Pada kalimat diatas juga termasuk ke dalam hubungan amplikatif, karena dalam kalimat berikutnya atau kalimat kedua dalam kutipan diatas. Diketahui, dalam kalimat pertama yang mengungkapkan ucapan terima kasih kepada Pemkot atas persiapan penutupan dan kepedulian mereka, lalu di kalimat berikutnya dijelaskan terkait ucapan terima kasih tersebut diberikan kepada pemkot karena adanya pemberian izin membuka wisata karaoke di Argorejo untuk tetap beroperasi dan adanya

		bentuk penjagaan yang lebih waspada untuk memastikan agar tidak terjadi praktik prostitusi di dalam wisata karaoke. 2. Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang dinyatakan dalamkalimat pertama dengan sebuah sebab dan di kalimat kedua diberikan suatu akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat. a. *"Sementara itu, Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi berpesan kepada 448 WPS tersebut untuk bisa menata hidup lebih baik. Dia meminta para WPS dari luar Kota Semarang untuk segera pulang ke wilayah masing-masing untuk memikirkan aktifitas atau usaha baru yang lebih baik."* Dalam kalimat diatas, termasuk ke dalam hubungan sebab-akibat karena adanya sebab yang dipaparkan pada kalimat pertama, dilanjutkan dengan akibat dari kalimat berikutnya. Diketahui dalam kalimat diatas, adanya suatu pesan yang dikemukakan oleh Wali Kota Semarang untuk para WPS agar bisa menata hidup. Pesan tersebut menimbulkan akibat berupa permintaan kepada para WPS untuk pulang atau kembali ke daerah asal untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. b. *"Terkait karaoke, Hendi menuturkan, tidak dapat*

		menghilangkan langsung usaha yang selama ini menghidupi warga setempat. Dia memberikan kesempatan kepada warga untuk dapat mengurus perizinan usaha karaoke dalam satu tahun ini dengan catatan tanpa ada praktik prostitusi." Pada kalimat diatas termasuk hubungan sebab akibat, karena dalam kalimat pertama diberitahukan bahwa Wali Kota Semarang, Hendri Piharyadi merasa tidak dapat menghilangkan secara langsung usaha berupa tepat wisata karaoke karena menurutnya usaha tersebut telah membantu perekonomian warga setempat. Lalu, di kalimat berikutnya adanya akibat dari ketidaksanggupan Hendri untuk menutup usaha karaoke, yakni ia memberikan kesempatan kepada warga setempat untuk mengurus perizinan usaha karaoke dalam satu tahun dengan catatan tidak terdapat praktik prostitusi di dalamnya. 3. Hubungan perbandingan adalah hubungan yang dinyatakan dengan kalimat pertama yang dibandingkan dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan perbandinga. a. *"Pendapatannya kecil tidak apa-apa, yang penting halal. Kalau kerjakan dengan tulus ikhlas dan kerja keras, insyaallah akan menjadi besar," ucap Hendi, sapaan*

		akrabnya. Kalimat diatas termasuk ke dalam hubungan perbandingan karena terdapat kata hubung *'kalau'* yang menunjukkan bentuk perbandingan. Diketahui, pada kalimat pertama bahwa adanya pendapatan yang diterima dalam jumlah kecil itu, tidak masalah atau tidak apa-apa. Lalu, dalam kalimat berikutnya adanya perbandingan apabila mendapat pendapatan yang kecil tersebut tidak masalah, asalkan pendapatan itu didapat dengan tulus ikhlas dan kerja keras yang nantinya dapat berubah menjadi suatu pendapatan yang berjumlah besar. b. *"Sedangkan, bagi para WPS dari Kota Semarang, lanjut Hendi, bisa memanfaatkan fasilitas yang dimiliki Pemkot, semisal kredit wibawa yang dikelola Dinas Koperasi dan berbagai pelatihan-pelatihan. Pemkot juga membantu menempatkan ke beberapa tempat perusahaan swasta. Namun, hal ini perlu dikomunikasikan secara baik."* Pada kalimat diatas termasuk hubungan perbandingan yang ditunjukkan dengan kata hubung *'sedangkan'* dan *'namun'*. Diketahui pada kalimat pertama adanya maksud untuk para WPS dapat memanfaatkan fasilitas yang dimiliki pemkot. Lalu, di kalimat terakhir adanya

		konjungsi *'namun'* yang menunjukkan, meskipun para WPS dapat memanfaatkan fasilitas yang dimiliki Pemkot Semarang, tetapi hal itu perlu dikomunikasikan secara baik. Dalam hal tersebut terdapat suatu perbandingan dalam hal syarat suatu peristiwa. 4. Hubungan sarana-tujuan adalah hubungan yang dinyatakan dengan kalimat pertama terhadap suatusarana yang akan memberikan suatutujuan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaanhubungan sarana-tujuan. a. *"Menurutnya, jika karaoke bisa berjalan menjadi wisata karaoke secara baik tanpa prostitusi, hal itu dapat mendukung pariwisata. Di sisi lain, jika mereka memiliki izin usaha, mereka dipastikan membayar pajak hiburan sehingga, pendapatan asli daerah (PAD) justru meningkat. "* Pada kalimat diatas termasuk hubungan sarana-tujuan, karena dalam kalimat pertama terdapat sarana berupa pengaktifan tetap terhadap usaha karaoke dengan tanpa adanya praktik prostitusi di dalamnya, kaena dinilai pengaktifan usaha karaoke merupakan hal baik untuk mendukung pariwisata Indonesia. Lalu, dari pengaktifan tersebut selain

		bertujuan dalam hal pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan memastikan pihak pengelola usaha karaoke membayar pajak hiburan. b. *"Lanjut Hendi, Pemkot saat ini tengah menyiapkan pembangunan kampung tematik religi di kawasan tersebut. Pihaknya akan menjadikan makam seorang penyebar agama islam, Soen An Ing, yang dimakamkan di wilayah tersebut."* Pada kalimat di atas, terdapat hubungan sarana tujuan, karena terdapat informasi berupa Pemkot yang tengah meyiapkan pembangunan kampung religi di kawasan bekas prostitusi Argorejo, yang bertujuan untuk membangun makam seorang penyebar agama Islam, Soen An Ing sebagai pendakwah asli Cina yang menyebarkan agama Islam di Semarang. c. *"Sejauh ini, rencana tersebut dalam tahap public hearing dengan para organisasi massa keagamaan. Ia berharap, rencana itu dapat mendukung pariwisata di Kota Semarang. "* Dalam kalimat diatas termasuk hubungan sarana-tujuan yang terjadi, karena dalam kalimat pertama dipaparkan suatu sarana berupa *public hearing* kepada para organisasi

		massa keagamaan terkait rencana pembangunan kampung religi di wilayah bekas prostitusi Argorejo tersebut, lalu di kalimat berikutnya terdapat tujuan dari *'publc hearing',* yakni agar masyarakat setempat menjadi paham tindakan kedepan dari pemkot setempat dan juga untuk memajukan serta mendukung pariwisata Indonesia. 5. Hubungan syarat-hasil adalah hubungan yang dinyatakan dalam kalimat pertama dengan suatu syarat yang kemudian memberikan hasil pada kalimat berikutnya. *"Selepas seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning, para WPS mengurus pengambilan tali asih. Kemudian, mereka kembali ke wilayah masing-masing"* Pada kalimat di atas, adanya hubungan syarat-hasil yang terjadi karena adanya keleluasaan para WPS untuk mengurus pengambilan tali asih setelah seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning. Lalu, hasil dari kalimat pertama berupa kembalinya para WPS ke daerah asal mereka masing-masing. 6. Hubungan amplikatif adalah hubungan hubungan yang dinyakan dengankalimat pertamalaluditegaskan dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif. *"Kalau sudah ada izin, pasti mereka bayar pajak. Celakanya,*

		177 karaoke tidak ada izin dan tidak bayar pajak," ujarnya. Pada kalimat diatas termasuk hubungan amplikatif. Dalam kalimat di atas, pada kalimat pertama terdapat informasi terkait perizinan yang akan diberikan dalam mendirikan usaha karaoke agar mereka membayar pajak, kemudian di kalimat kedua dijelaskan hal lain bahwa sebanyak 177 tempat usaha karaoke tidak memiliki izin dan tidak membayar pajak.

b. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh reporter untuk menunjukkan di mana seseorang ditempatkan dalam wacana. Berbagai kata ganti yang berlainan digunakan secara strategi sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam teks berita penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang kedua yang menggunakan kami dan kita sebagai penunjuk orang. Hal itu dtunjukkan dengan kalimat berikut.

"*Kami* minta Pemerintah bijaksana menutup Resos Argorejo, karena menyangkut mata pencaharian 475 warga binaan dan masyarakat sekitar,"

"Harapan *kami* ini dapat menjadi pemicu supaya mereka mandiri. Paling tidak ketika Sunan Kuning ditutup, mereka bisa berwiraswasta. Rencananya juga nanti dari Kementerian Sosial juga akan memberikan pelatihan kerja."

Kemudian, adanya kata ganti orang ketiga yang menggunakan nama orang, jabatan, -nya, dia, ia, belau, mereka. .hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut.

"*Pemerintah Kota Semarang* diharapkan bijaksana dalam menutup Lokalisasi Argorejo atau dikenal dengan nama Sunan Kuning."

"Disisi lain, menurut *Suwandi* penutupan kegiatan porstitusi sebaiknya dilakukan secara matang, yakni dengan memberikan pelatihan keterampilan pada warga binaan dan masyarakat terdampak."

c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas. Dalam teks berita terkait Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.8 Bentuk Kalimat dalam Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Waktu terbit	Judul	Bentuk Kalimat
Terbit: 1 Agustus 2019	Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi	Bentuk kalimat dalam berita pertama, terdapat dalam akhir kalimat berikut. *"Pemerintah diharapkan menutup lokalisasi Argorejo secara manusiawi, yakni secara bertahap dengan diberikan pelatihan wirausaha dan edukasi keagamaan serta sosial. Karena jika dilakukan dengan seketika akan menimbulkan gejolak masyarakat Argorejo,"* Pada teks diatas merupakan kalimat induktif, yakni inti kalimat terdapat pada akhir kalimat. Bentuk kalimat dalam teks tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah diminta secara manusiawi dalam melakukan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning karena jika dilakukan tanpa konsep matang maka akan menimbulkan gejolak masyarakat Argorejo.
Terbit: 24 Agustus 2019 Ikuti Pelatihan Handycraft	Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang	Pada berita kedua, bentuk kalimat terdapat di awal kalimat berikut. *"Dinas Sosial Kota Semarang, menggelar pelatihan handycraft di Resos Argorejo sunan kuning sebagai lanjutan kegiatan pelatihan tahap kedua yang akan selesai, pada awal September nanti."* Pada kalimat diatas termasuk kalimat deduktif, yakni inti kalimat terdapat di awal kalimat. Bentuk kalimat dalam teks tersebut memperlihatkan bahwa, Dinas Sosial Kota Semarang menggelar

		pelatihan handycraft guna membekali WPS dalam segi keterampilan agar mereka mampu mandiri selepas meninggalkan area Lokalisasi Sunan Kuning.
Terbit: 8 Oktober 2019	WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot	Bentuk kalimat dalam berita ketiga ini terdapat di awal dan akhir kalimat atau yang disebut kalimat campuran. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat berikut. *"Wanita pekerja seks (WPS) lokalisasi Sunan Kuning akhirnya memutuskan menerima pesangon yang ditetapkan Pemkot Semarang."* (awal kalimat) *"Aktivitas prostitusi dan karaoke akan disterilkan sampai tanggal 21 Oktober 2019*." (akhir kalimat) Bentuk kalimat dalam berita ketiga, memperlihatkan bahwa reporter ingin menunjukkan adanya tanggung jawab Pemkot Semarang dalam bentuk memberikan uang pesangon atau dana tali asih kepada WPS yang nantinya dapat mereka pergunakan untuk modal usaha sendiri. Selain itu, adanya pensterilisasian prostitusi dan karaoke yang dilakukan sampai tanggal 21 Oktober 2019.
Terbit: 9 Oktober 2019	Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab	Bentuk kalimat yang ada dalam berita keempat ini terdapat dalam awal kalimat yang disebut juga sebagai kalimat deduktif. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat berikut *"Para Wanita Pekerja Seks (WPS) lokalisasi argorejo sunan kuning Semarang akan segera dipulangkan ke daerah asal masing-masing. Lantaran Lokalisasi Argorejo itu akan segera resmi ditutup pada 18 Oktober 2019 mendatang oleh Satpol PP Kota Semarang."* Pada kalimat diatas menjelaskan bahwa para WPS lokalisasi Sunan Kuning akan dipulangkan ke daerah asal mereka,

		karena daerah lokalisasi Sunan Kuning akan segera resmi ditutup pada 18 Oktober 2019. Kemudian, dalam kalimat berikutnya pun dijelaskan kembali dari apa yang diinformasikan pada awal kalimat. Pada kalimat berikutnya, memberi informasi terkait fasilitas yang disediakan oleh Pemkot Semarang berupa armada bus untuk membantu pemulangan para WPS . Selanjutnya, diberitahukan terkait dana tali asih yang akan ditransfer ke rekening masing-masing para WPS. Kemudian, di akhir juga ada penjelasan terkait pasca penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dengan adanya pengawalan yang dilakukan oleh aparat keamanan setempat untuk memantau daerah tersebut.
Terbit: 17 Oktober 2019	Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup	Dalam berita kelima ini terdapat bentuk kalimat berupa kalimat deduktif, karena terdapat inti kalimat pada awal kalimat. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat berikut. "*Pemerintah Kota Semarang akan resmi menutup Lokalisasi Argorejo atau Sunan Kuning (SK) Jumat (18/10/2019).*" Pada kalimat diatas yang berperan sebagai awal kalimat memiliki maksud berupa penginformasian bahwa Pemkot Semarang akan resmi melakukan penutupan lokalisasi Sunan Kuning pada Jumat, 18 Oktober 2019. Kemudian, dalam kalimat berikutnya yang terdapat pada paragraf kedua dan ketiga memberikan penjelasan lanjut terkait sedikit proses penutupan resmi Lokalisasi Sunan Kuning dengan pembacaan deklarasi untuk tidak lagi melakukan praktik prostitusi di area tersebut. Kemudian, terpasang papan peraturan Daerah (perda) nomor 5/2017 tentang ketertiban umum yang isinya tidak diperbolehkan melakukan praktik prostitusi.Apabila ada yang melanggar, maka akan dikenakan sanksi.

		Selanjutnya, dalam paragraf keempat hingga sembilan, berisikan penjelasan terkait pemulangan WPS ke daerah mereka masing-masing guna memperlancar proses penutupan lokalisasi Sunan Kuning dan para WPS dituntut untuk menandatangani pernyataan bahwa mereka benar-benar tidak melakukan prostitusi kembali di Kota Semarang dan siap pulang ke daerah asal masing-masing. Kemudian, paragraf kesepuluh hingga terakhir memberitahukan adanya rencana pemkot setempat yang siap menutup lokalisasi di wilayah lain, yakni Lokalisasi Gambilangu setelah resmi menutup Lokalisasi Sunan Kuning.
Terbit: 18 Oktober 2019	Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal	Dalam berita keenam, terdapat bentuk kalimat campuran, yang mana terdapat inti di awal dan akhir kalimat. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat berikut. (awal kalimat) *"Resosialisasi Argorejo atau biasa disebut Lokalisasi Sunan Kuning (SK) yang berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, resmi ditutup, Jumat (18/10/2019). "* (akhir kalimat) *"Selepas seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning, para WPS mengurus pengambilan tali asih. Kemudian, mereka kembali ke wilayah masing-masing."* Dalam awal kalimat menjelaskan terkait waktu resmi akan penutupan lokalisasi Sunan Kuning, sementara di akhir kalimat memberitahukan para WPS dapat mengurus pengambilan uang tali asih setelah seremonial penutupan. Selanjutnya, dalam paragraf kedua hingga kelima, adanya penjelasan untuk proses penutupan yakni adanya

		pembacaan deklarasi yang dilakukan oleh Ketua Resolialisasi Argorejo dan beberapa perwakilan WPS Sunan Kuning. Setelah pembacaan deklarasi dilanjutkan dengan penyerahan dana tali asih secara simbolis kepada perwakilan WPS yang diberikan langsung oleh Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi. Selain itu, adanya pemberitahuan bahwa penutupan lokalisasi Sunan Kuning juga sebagai tindakan lanjutan dalam program penutupan prostitusi tingkat nasional yang dicanangkan pemerintah pusat. Kemudian, dalam paragraf berikutnya yakni paragraf keenam hingga kesepuluh, adanya penjelasan bahwa pemerintah setempat memberikan izin kepada warga setempat untuk tetap mendirikan usaha karaoke, namun dengan aturan tidak ada praktik prostitusi didalamnya. Perizinan usaha karaoke di wilayah tersebut juga mendapat pengawasan oleh aparat keamanan setempat untuk memastikan wilayah tersebut benar-benar bersih dari praktik prostitusi dan hanya menjalankan usaha sesuai fungsinya sebagai tempat wisata hiburan. Selanjutnya, dalam paragraf kesebelas hingga ketiga belas, menjelaskan dari inti kalimat akhir, berupa pesan dari Wali Kota Semarang untuk bisa menata hidup lebih baik dan memiliki pekerjaan yang lebih layak. Selain itu, pemerintah setempat juga memberikan fasilitas dengan membantu menempatkan ke beberapa tempat perusahaan swasta bagi para WPS yang berasal dari Semarang. Kemudian, dalam paragraf ke-12 hingga ke-18 berisikan informasi bahwa usaha karaoke memiliki manfaat untuk mendukung pariwisata Indonesia, maka usaha tersebut tetap dibiarkan beroperasi, namun para pengelola usaha karaoke harus mengurus perizinan dan membayar pajak. Selain itu, adanya pemberitahuan

		rencana kedepan setelah menutup Lokalisasi Sunan Kuning, akan dibangun makam tokoh penyebar agama Islam asal China yang bernama Soen An Ing, yang dahulunya memang telah dimakamkan di wilayah tersebut. Namun, rencana tersebut masih dala tahap *public hearing* kepada organisasi massa keagamaan setempat. Tujuan dari membangun makam tersebut yang nantinya dinamakan kampung tematik religi ini diharapkan mampu mendukung pariwisata di Kota Semarang.

4.1.3.3 Stilistika

Stilistika atau *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Di dalam stalistik, tentu saja yangmenjadi pusat perhatian adalah gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Maka, gaya bahasa dalam teks berita Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning menggunakan ragam jurnalistik, yakni lugas, ringkas, dan padat.

4.2 Kognisi Sosial Perihal Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Selain menganalisis struktur teks, dalam analisis wacana juga penting untuk mengamati kognisi sosial dalam suatu teks yang bertujuan mengetahui alasan suatu teks tersebut diproduksi. Terdapat anggapan seseorang mengenai teks, bahwa teks memiliki makna yang tidak sepenuhnya benar. Suatu teks dapat bermakna sesuatu, karena diberikan oleh si pemakai bahasa (penulis) dan makna inilah yang dikonstruksi oleh penulis. Selain makna dalam teks juga mengandung pendapat dan ideologi penulis tersebut.

Dalam pandangan Teun Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita, karena kognisi sosial ialah proses pengolahan informasi untuk memahami lingkungan sosial dan perilaku sosial yang masih belum maksimal. Titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya

bermaksud memberitahu suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi mengenai peristiwa itu ditafsirkan, disimpulkan dan dimaknai oleh reporter. Dalam hal tersebut, untuk membongkar terkait makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan penelitian kognitif dan strategi si reporter dalam memproduksi suatu berita, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Hal tersebut diimplementasikan dalam pemberitaan "Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning", teks ini tidak terlepas dari proses produksi berita yang tentu melibatkan kesadaran mental dari reporter, yakni Tim Pemberitaan PRO 1 RRI Semarang.

Wacana tentang penutupan tempat lokalisasi di Argorejo atau populer dengan sebutan Sunan Kuning sebenarnya sudah cukup lama disebarkan ke masyarakat Indonesia terutama masyarakat Kota Semarang. Namun, pemberitaan tersebut menjadi senyap dan ramai kembali terdengar pada Agustus 2019 lalu, karena adanya pernyataan dari Kementrian Sosial yang tegas menargetkan untuk Indonesia bebas prostitusi 2020. Tidak hanya itu, munculnya isu-isu pendukung untuk Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning pun semakin terdengar di telinga masyarakat. Walikota Semarang, Hendrar Prihadi yang berencana menutup Lokalisasi Argorejo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kuning karena dianggap memiliki peluang penyebaran HIV/AIDS yang begitu tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang menunjukkan Semarang menjadi kota dengan jumlah penduduk tertinggi yang terserang virus HIV/AIDS di Jawa Tengah, dengan jumlah 1.940 pengidap. Selain itu, beberapa alasan lain mulai dari hal yang paling fundamental, tindak kriminal seperti, perkelahian dan pembunuhan hingga tindak pidana *trafficking* yang menjadi persoalan dalam alasan penutupan lokalisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tim pemberitaan PRO 1 RRI Semarang, yakni Syamsudin yang juga merupakan bagian dari tim sidang redaksi, terkait dengan proses pengangkatan tema dan proses produksi laporan utama penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. PRO 1 RRI Semarang dalam proses mengangkat sebuah berita memiliki kriteria sendiri, termasuk dalam mengangkat tema penutupan tempat lokalisasi tersebut. Proses penentuan tema

berita laporan utama tersebut dihasilkan melalui *agenda setting* atau rapat di waktu pagi hari sebelum masuk ke dalam tugas individu. Rapat tersebut dihadiri oleh segenap divisi yang ada dalam bidang pemberitaan mulai dari reporter hingga pemimpin redaksi.

Syamsudin menuturkan tentang pertimbangan PRO 1 RRI Semarang dalam memilih dan mengangkat tema tentang penutupan tempat lokalisasi yang terletak di Argorejo atau Sunan Kuning. Alasan pengangkatan tema penutupan Lokalisasi Sunan Kuning ini, dikarenakan berita tersebut memenuhi kriteria layak siar juga layak *publish* yang masuk ke dalam jenis laporan utama. Unsur kriteria berita layak siar di PRO 1 RRI Semarang, seperti yang diungkapkan Syamsudin antara lain:

(1) Berita harus penting. Berita yang mengudara adalah berita yang memiliki arti penting untuk pendengar.
(2) Berita harus aktual. Berita aktual belum lama terjadi dan masih menjadi pembicaraan di masyarakat.
(3) Berita harus unik. Berita yang memuat hal yang bersifat unik, khas, atau tidak tidak biasa disajikan.

Dalam pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning sangat memenuhi banyak dari kriteria yang ditetapkan. Salah satu dari kriteria di poin pertama, terlihat dari keputusan Walikota Semarang untuk menutup lokalisasi tersebut dan dinilai penting karena lokalisasi tersebut menjadi sumber HIV terbesar di Jawa Tengah. Kemudian, aktual berita dilihat dari bagaimana PRO 1 RRI Semarang menyiarkan dan mempublikasikan berita tersebut kepada khalayak. Saat berita itu terdengar isunya, saat itu juga para reporter ditugaskan untuk meliput peristiwa yang berlangsung di lokasi tempat kejadian peristiwa (TKP). Selain itu, keunikan berita ini terdapat dalam keberanian reporter dalam menyajikan berita secara detail terkait pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning mulai dari awal rencana pemerintah setempat untuk menutp Sunan Kuning, pemberian dana tali asih kepada WPS atau wanita pekerja seks, adanya pelatihan keterampilan bagi warga setempat dan WPS hingga resmi ditutupnya lokalisasi tersebut.

Syamsudin, salah satu tim pemberitaan sekaligus tim sidang redaksi dalam pemberitaan Sunan Kuning ini merupakan reporter senior yang telah memiliki jam terbang cukup tinggi, namun ia juga dibantu oleh rekan reporternya dalam proses peliputan terkait penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Setelah melalui rapat perencanaan atau *agenda setting* dan dipilihnya isu utama terkait penutupan lokalisasi tersebut, maka tim pemberitaan yang diantaranya: Sudarsono, Syamsudi, Donny Syaifuddin, Rahma dan Aditya, mereka masing-masing mencari berita dan bekerja sama dengan dibekali *Term of Reference* (TOR) yang dibuat oleh redaktur berikut dengan narasumber yang terkait dengan tema tersebut.

Pada laporan utama ini, narasumbernya ialah Suwandi Eko Putranto, salah satu pengelola Resos Argorejo yang dimintai komentarnya terkait pemberitaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Selain itu, pemberitaan ini tidak terlepas dari kecenderungan terhadap suatu pihak, karena kognisi reporter dalam penulisan laporan utama ini mempunyai pandangan dan prespektif berbeda terhadap suatu peristiwa. Skema berita yang ditulis PRO 1 RRI Semarang pada Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, yakni:

"Kita berangkat dari apa dan apa sih? Eko ini nuntut harapan seperti itu.", dari hal tersebut akan terlihat tanggapan dari pihak yang dituntut oleh Eko, lalu *"apakah keduanya bisa saling menerima atas keputusan yang diberikan atau malah bagaimana?"*, kemudian *"adakah hal lain yang diberikan dalam penanganan untuk meredam emosi warga terkait pemberitaan ini?".* Terakhir, "mau diapakan tempat tersebut ketika berhasil ditutup?"

Dari skema yang disebutkan Syamsudin tersebut, seperti yang disebutkan van Dijk, ada beberapa model atau skema tertentu untuk menggambarkan informasi kognisi reporter dalam pemberitaan. Skema tersebut dijelaskan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Skema Kognisi Sosial Wacana Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning

Skema Person *(Person Schemas)*
Tim Redaksi PRO 1 RRI Semarang memandang Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning ini sebagai bentuk tata aturan dari pemerintah pusat yakni

dari Kementrian Sosial untuk Indonesia bebas prostitusi 2020.Selain itu, dari Walikota Semarang pun setuju untuk melakukan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, karena dianggap memiliki angka penyebaran HIV yang cukup tinggi di wilayah Jawa tengah serta timbulnya masalah mulai dari hal fundamental hingga tindak pidana *trafficking*.
Skema Peran *(Role Schemas)* Tim Redaksi PRO 1 RRI Semarang melihat harapan yang diinginkan oleh pengelola Resos Argorejo penutupan dilakukan secara manusiawi dan bijaksana karena tempat tersebut menjadi mata pencaharian warga sekitar. Kemudian, pemerintah setempat melakukan pelatihan *handycraft* dan pemberian dana tali asih atau uang pesangon sebagai bentuk kebijaksanaan mereka agar para WPS yang kehilangan pekerjaannya tersebut memiliki modal sendiri untuk berwiraswasta. Dalam hal tersebut, peran media massa dalam menyebarkan keinginan pengelola serta aksi pemerintah setempat, tim redaksi pemberitaan pada PRO 1 RRI Semarang berkewenangan dalam menyebarkan komentar mulai dari keinginan untuk melakukan penutupan secara manusiawi yang diharapkan oleh pengelola kepada pemerintah setempat dan aksi balasan dari harapan yang diinginkan oleh warga sekitar dari pemerintah setempat hingga penyebaran informasi terkait peresmian ditutupnya lokalisasi tersebut.
Skema Peristiwa *(Event Schemas)* Kementrian Sosial yang memiliki target bahwa di tahun 2020, Indonesia bebas dari prostitusi, ditinjau dari hal tersebut tentu saja melihat penyebaran HIV di Indonesia yang cukup tinggi. Dapat dilihat, Kota Semarang menjadi penyebaran HIV/AIDS dengan angka yang begitu tinggi bagi Provinsi Jawa Tengah, sehingga membuat Walikota Semarang melakukan penutupan terhadap lokalisasi Argorejo, dinilainya tempat ini menjadi sumber penyebaran dan memiliki dampak buruk seperti banyaknya tindak kriminal yang terjadi. Dalam rencananya tentu menuai pro dan kontra dari masyarakat, namun mereka mengharapkan adanya rasa manusiawi dan bijaksana dalam menutup tempat tersebut seperti mengizinkan tempat kuliner dan hiburan karaoke untuk tetap dibuka karena itu termasuk sumber mata pencaharian warga sekitar. Pihak pemerintah pun menjawab keinginan mereka dengan memberikan pelatihan keterampilan, keagamaan, sosial dan dana tali asih kepada wanita pekerja seks (WPS) yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, terkait tempat karaoke, pemerintah setempat memberikan izin untuk tetap beroperasi tetapi tidak terdapat unsur praktik prostitusi didalamnya.

4.3 Konteks Sosial Perihal Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Analisis konteks sosial berkaitan dengan hal-hal yang memengaruhi pemakaian bahasa dan terbentuknya sebuah wacana seperti: latar, situasi,

peristiwa dan kondisi sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada konteks sosial tertentu sebuah wacana dapat diteliti, dianalisis dan dimengerti.

Konteks ini juga berkaitan dengan *who* atau siapa, dalam hubungan komunikasi yang berarti mengungkap tentang komunikator, komunikan, situasi yang terjadi, mediayang digunakan dan alasan peristiwa tersebut muncul di masyarakat. Dalam analisis sosial ini, meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat pada konteks terbentuknya sebuah wacana dalam masyarakat. Hal tersebut tentang cara masyarakat memproduksi dan mengkonstruksikan sebuah wacana.

Dalam konteks peristiwa penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang menjadi komunikator dan komunikannya adalah antara pengelola Resos Argorejo, Pemerintah Kota Semarang dan warga sekitar yang didalamnya terdapat pemilik usaha kuliner, karaoke dan wanita pekerja seks. Pemerintah Kota Semarang sebagai layanan daerah tingkat provinsi yang melanjutkan tugas dari tingkat pusat untuk menutup segala bentuk lokalisasi agar tercapai Indonesia bebas prostitusi 2020. Namun, dalam pelaksanaan penutupan lokalisasi juga perlu diperhatikan hak rakyat yang mencari mata pencaharian di daerah tersebut. Segala bentuk tuntutan dari warga sekitar perihal rasa kemanusiaan dan kebijaksanaan kepada pemerintah setempat karena hal tersebut menyangkut sumber mata pencaharian untuk menyambung kebutuhan sehari-hari.

Peneliti menganalisis konteks sosial ini, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang adalah antara pemerintah Kota Semarang yang memliki dominasi lebih besar terhadap kaum minoritas yaitu wanita pekerja seks (WPS), pemilik Resosialisasi Argorejo, pemilik usaha kuliner dan karaoke. Hal inilah yang membuat warga sekitar merasa resah dan menuntut keadilan dan sikap yang manusiawi terhadap pemerintah setempat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah berita yang terbit

pada 1 Agustus 2019 dengan judul "Penutupan Lokalisasi Diharapkan Secara Manusiawi"

> *"Pemerintah diharapkan menutup lokalisasi Argorejo secara manusiawi, yakni secara bertahap dengan diberikan pelatihan wirausaha dan edukasi keagamaan serta sosial. Karena jika dilakukan dengan seketika akan menimbulkan gejolak masyarakat Argorejo," ucap pengelola Resos Argorejo."*

Dari paragraf diatas, jelas kaitannya bentuk tuntutan yang dilakukan kaum minoritas untuk memperjuangkan haknya kepada pemerintah setempat. Kemudian, adanya tanggapan dari rasa kemanusiaan yang diberikan pemerintah kepada warga sekitar area lokalisasi Sunan Kuning, dapat terlihat dalam kutipan naskah berita yang terbit pada 24 Agustus 2019 dengan judul "Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraft"

> *"Dinas Sosial Kota Semarang, menggelar pelatihan handycraft di Resos Argorejo sunan kuning sebagai lanjutan kegiatan pelatihan tahap kedua yang akan selesai, pada awal September nanti."*
>
> *"Diakui Tommy rencana penutupan lokalisasi di Kota Semarang ini juga menjadi bom waktu, yakni isu-isu panas sudah mulai bermunculan sehingga membuat suasana kurang kondusif. Bahkan beberapa diantaranya, ada isu jika pemkot akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning, padahal itu tidak benar."*

Dalam paragraf diatas pun sudah terlihat jelas sekali bentuk praktik kekuasaan untuk menutupi tentang bom waktu yang berupa isu-isu panas yang sudah bermunculan, sehingga membuat suasana kurang kondusif dalam wilayah Kota Semarang, maka pemerintah dengan gencar melakukan penutupan lokalisasi Sunan Kuning. Dalam menindaklanjuti tuntutan kemanusiaan, pemerintah hanya memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan moral yang berguna agar para WPS yang kembali ke daerahnya masing-masing mempunyai modal untuk membuka usaha atau dapat mendapat pekerjaan dengan keterampilan tambahan yang dimiliki.

Selain itu, bentuk praktik kekuasaan pun dapat terlihat dari bentuk kompensasi berupa pemberian dana tali asih atau uang pesangon bagi para WPS. Namun, pemberian uang tersebut dianggap tidak sesuai dengan janji

awal yang dikatakan oleh pemerintah, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan naskah berita yang terbit pada 8 Oktober 2019 dengan judul "WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot"

"Pengelola lokalisasi Sunan Kuning atau Resos Argorejo Suwandi menjelaskan, sebenarnya ia beserta para WPS tidak sepakat saat disodori berkas untuk ditandatangani soal besaran pesangon. Karena nilainya berbeda dengan kesepakatan awal sebesar Rp 10,5 juta per WPS. "Meski belum clear, tapi hari ini sah artinya sudah selesai. Hemat saya dalam penentuan (pesangon) ini tidak memanusiakan manusia, karena dipaksa untuk menerima uang Rp 5 juta," ucapnya.Salah satu pengurus Resos Argorejo Ari Istiadi membenarkan kesepakatan besaran uang pesangon yang akan diterima para WPS sebesar Rp 5 juta. Penerimaan pesangon rencanananya akan diberikan pada 10 hingga 15 Oktober 2019. Tempatnya nanti di sini, tandatangan terus dananya ditransfer ke rekening masing-masing WPS yang sudah terdata," katanya."

Dari paragraf diatas, telihat kembali bahwa terdapat praktik kekuasaan dalam hal keuangan. Dimulai dari perjanjian awal yang akan memberikan uang tali asih sebesar 10,5 juta kepada para wanita pekerja seks (WPS) yang terdiri dari APBD Pemkot Semarang sebesar 5 juta rupiah dan APBN lewat provinsi sebesar 5,5 juta rupiah. Pada akhirnya adanya kesepakatan ulang kembali dalam hal pesangon hanya diberikan sebesar 5 juta rupiah kepada para wanita pekerja seks (WPS) yang terpaksa disetujui oleh para kaum minoritas.

b. Akses Memengaruhi Wacana

Dalam akses memengaruhi wacana, tentu saja Pemerintah Kota Semarang mempunyai kekuatan yang dominan. Dari macam-macam akses yang Van Dijk kemukakan, Pemerintah Kota Semarang memiliki akses perencanaan *(planning),* akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*) dan kontrol wacana serta khalayak.

Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa berikut.

1) Pengaruh Pemerintah Kota Semarang yang menggadang-gadangkan wacana akan target Indonesia bebas prostitusi 2020 dan bahaya akan kesenjangan kota Semarang karena positif menjadi

kota terbesar dalam penyebaran HIV/AIDS di Jawa Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan naskah berita yang terbit pada 24 Agustus 2019 “Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraft”

“Pihaknya berharap penutupan lokalisasi sunan kuning dapat didukung semua pihak. Apalagi dari pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial sudah menargetkan tahun 2020 Indonesia bebas prostitusi.”

2) Berlanjut dari peristiwa pertama, pemerintah kemudian memutuskan untuk menutup Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dan memulangkan para wanita pekerja seks ke daerah asal mereka. Hal tersebut dinilai pemerintah untuk membersihkan tuntas segala bentuk praktik prostitusi baik dari tempat maupun oknum yang terkait. Dalam pemulangan tersebut, pemerintah juga memfasilitasi sejumlah armada bus bag WPS yang ingin diantar pulang. Dalam peristiwa kedua ditunjukkan dalam kutipan naskah berita yang terbit pada 9 Oktober 2019 “Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Secara Bertahab”

"Rencana penutupan pada 18-21 Oktober 2019. Batas terakhir WPS disini tanggal 21 Oktober, termasuk juga karaoke tutup. Sebanyak 448 WPS secara bertahap segera kami pulangkan ke daerahnya masing-masing, sembari menunggu pendataan," Kata Kepala Satpol PP Kota Semarang Fajar Purwoto, saat dikonfirmasi Rabu (9/10/2019).
Sementara dalam pemulangan nanti, Satpol PP sudah berkoordinasi dengan Dinas Sosial untuk menyiapkan armada bus guna membantu proses pemulangan WPS.”

3) Adanya tuntutan kemanusiaan dalam menutup lokalisasi Sunan Kuning, pemerintah setempat tetap membuka usaha kuliner dan karaoke dengan syarat tidak ada unsur praktik prostitusi di dalamnya. Tempat usaha kuliner dan karaoke dinilai dapat membantu meningkatkan APBD Semarang dalam bidang pariwisata Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah

berita yang terbit pada 18 Oktober 2019 “Lokalisasi SK Resmi Ditutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal”

“Terkait karaoke, Hendi menuturkan, tidak dapat menghilangkan langsung usaha yang selama ini menghidupi warga setempat. Dia memberikan kesempatan kepada warga untuk dapat mengurus perizinan usaha karaoke dalam satu tahun ini dengan catatan tanpa ada praktik prostitusi.
‘Selama beroperasi jangan ada praktik prostitusi di tempat karaoke. Kalau dilanggar, kami tutup,’tandasnya.
Menurutnya, jika karaoke bisa berjalan menjadi wisata karaoke secara baik tanpa prostitusi, hal itu dapat mendukung pariwisata. Di sisi lain, jika mereka memiliki izin usaha, mereka dipastikan membayar pajak hiburan sehingga, pendapatan asli daerah (PAD) justru meningkat.”

4) Peristiwa keempat yang menjadi akhir dalam pengaruh pemerintah setempat dalam wacana yaitu, adanya pembangunan kampung tematik religi berupa adanya makam seorang penyebar agama islam, Soen An Ing untuk tempat berwisata edukatif religius. Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah berita yang terbit pada 18 Oktober 2019 “Lokalisasi SK Resmi Ditutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal”

“Lanjut Hendi, Pemkot saat ini tengah menyiapkan pembangunan kampung tematik religi di kawasan tersebut. Pihaknya akan menjadikan makam seorang penyebar agama islam, Soen An Ing, yang dimakamkan di wilayah tersebut. Sejauh ini, rencana tersebut dalam tahap public hearing dengan para organisasi massa keagamaan. Ia berharap, rencana itu dapat mendukung pariwisata di Kota Semarang.”

5) Peristiwa kelima terdapat peristiwa yaitu pembicaraan untuk menutup Lokalisasi yang ada di dekat perbatasan wilayah Kendal-Semarang. Hal tersebut terdapat pada kutipan naskah berita yang terbit pada 17 Oktober 2019 “Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup”

“Sementara, untuk Lokalisasi Gambilangu, Muthohar menambahkan, saat ini masih dalam persiapan penutupan. Pihaknya sudah berkoordinasi dengan Kementrian Sosial dan Pemerintah Kabupaten Kendal. “

4.4 Keberpihakan RRI Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Marginal dalam Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Dalam bagian ini, keberpihakan media dapat dibagi menjadi tiga yakni, positif, negatif dan netral. Ketiga bagian tersebut dapat ditemukan apabila unsur dalam teks berita perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning telah dianalisis. Pertama, dilihat dari analisis struktur teks perihal penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Dalam analisis struktur teks yang meliputi bagian awal, isi, penutup atau merupakan bagian yang memperlihatkan terkait pandangan individual sang penulis berita dalam memproduksi berita. Kemudian ketiga, bagian konteks sosial yang ditemukan memiliki praktik kekuasaan dan aspek memengaruhi wacana dalam pemberitaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Berdasarkan ketiga elemen dalam teori Van Dijk, ditemukan keberpihakan RRI yang bersifat netral terhadap pemerintah dan masyarakat marginal dalam pemberitaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning. Dimulai dari elemen struktur teks, dalam bagian tersebut pada bagian awal berupa judul dan foto yang disajikan mencakup kedua belah pihak di dalamnya, seperti berita ketiga yang mendapat redaksi judul “WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Mendapat Dana Tali Asih Dari Pemkot” dilihat dari judulkemudian masuk ke dalam isi hingga penutupnya, membahas salah satuupaya preventif pemerintah dengan memberikan uang tali asih kepada para WPS agar penutupan Lokalsisasi Sunan Kuning ternilai bijaksanadan manusiawi.

Dalam kognisi sosial yang meliputi tiga skema yakni, skema person, skema peran dan skema peristiwa. Berdasarkan skema yang ada dalam kognisi sosial terdapat bentuk keberpihakan RRI yang terlihat melalui sang reporter dalam menyajikan berita, RRI cenderung menyorot tindakan pemerintah lebih dalam, seperti adanya upaya preventif dalam menuntaskan tuntutan warga sekitar saat penutupan lokalisasi mendapat reaksi kurang baik dari masyarakat marginal setempat. Meskipun dalam skema lebih banyak menjadikan masyarakat marginal sebagai narasumber utama, namun dalam hasil akhirnya, yang disajikan lebih banyak terkait cara pemerintah dalam menanggapi dan menyelesaikan konflik

yang ada saat proses penutupan lokalisasi Sunan Kuning. Sedangkan dalam konteks sosial terdapat praktik kekuasaan yang memberikan adanya istilah kaum mayoritas dan kaum minoritas. Selain itu, ada aksesmemengaruhi wacana yang dominan diisi oleh pemerintah. Praktik kekuasaan yang terjadi dalam pemberitaan tersebut ialah kaum mayoritas yang menggunakan wewenangnya untukmemenangkan keputusan serta kehendak mereka untuk benar-benar menutup lokalisasi Sunan Kuning, sehingga dalam akses memengaruhi wacana terdapat banyak tindakan pemerintah yang terjadi untuk merelai konflik yang bermunculan.

Namun, pihak RRI dalam menyajikan berita tetap secara adil dan netral, yang bahwa halnya memberikan semua informasi baik terkait tindakan pemerintah dan keluh kesah masyarakat yang terjadi. Semua hal tersebut disajikan secara aktual dan berdasarkan fakta yang ada baik dilapangan maupun dilihat dari opini yang diberikan oleh narasumber. Dimuali dari masyarakat marginal yang mengeluh terancam penghasilan ekonomi jika Lokalisasi Sunan Kuning ditutup, tetapi pemerintah memberikan solusi dengan tetap membuka usaha karaoke dan usaha kuliner di area Argorejo dengan syarat tanpa adanya praktik prostitusi danpemerintah juga memberikadana tali asih atau uang pesangon sebagaimodal para WPS mendirikan sebuah usaha yang lebih baik dan layak secara moral dan sosial.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai struktur, kognisi sosial dan konteks sosial pada wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Struktur teks

Struktur teks dalam wacana ini disimpulkan sebagai berikut.

(1) Struktur makro atau tematik yang terdiri dari tema. Tema yang digunakan dalam wacana ini meliputi: tuntutan rasa kemanusiaan, isu bom waktu, pemberian uang tali asih, pemulangan para pekerja seks komersial, peresmian penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

(2) Superstruktur atau skematik, meliputi: bagian awal, isi dan penutup.

(3) Struktur mikro terdiri atas (a) Semantik yang terdiri dari latar, detil dan maksud. (b) Sintaksis yang terdiri dari koherensi yang meliputi: hubungan identifikasi, hubungan syarat-hasil, hubungan sebab-alasan, hubungan parafrastis, hubungan aditif simultan, hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan latar-simpulan, hubungan alasan-sebab, hubungan amplikatif, hubungan sarana-tujuan dan hubungan perbandingan. (c) Kata ganti pada wacana ini menggunakan kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. (d) Bentuk kalimat yang digunakan dalam wacana ini meliputi: induktif, deduktif dan campuran. (e) Stilistika yang digunakan adalah ragam jurnalistik, yakni menggunakan bahasa yang lugas, ringkas dan padat.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam wacana ini memiliki simpulan yang dijelaskan melalui skema sebagai berikut.

(1) Skema *Person (Person Schemas)*: memandang penutupan lokalisasi sebagai bentuk nyata dari peraturan Kementrian Sosial untuk Indonesia bebas prostitusi 2020 yang kemudian Walikota Semarang setuju, karena

Sunan Kuning dianggap menjadi tempat yang memiliki angka penyebaran HIV yang cukup tinggi serta timbulnya masalah mulai dari hal fundamental hingga tindak pidana *trafficking.*

(2) Skema Peran *(Role Schemas)* yakni penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dituntut untuk ditutup secara manusiawi dan bijaksana, lalu pemerintah menjawab tuntutab tersebut dengan memberi dana tali asih dan platihan *handycraft*. Dalam hal tesebut, peran Tim Redaksi PRO 1 RRI Semarang berkewanangan menyebarkan komentar mulai dari keinginan warga sekitar akan sikap manusiawi dari pemerintah hingga penutupan resmi lokalisasi.

(3) Skema Peristiwa *(Event Schemas):* berawal dari Kementrian Sosial yang memberi target 2020 untuk bebas prostitusi, lalu diketahui bahwa Semarang menjadi kota tertinggi dalampenyebaran HIV/AIDS di Jawa Tengah, maka Walikota Semarang menyerukan aksi penutupan Lokalisasi Sunan Kuning, namun tetap.mengizinkan wisata karaoke dan kuliner beroperasi dengan tanpa ada unsur praktik prostitusi di dalamnya.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam wacana ini terdapat komunikator dan komunikannya ialah pengelola Resos Argorejo dan Pemerintah Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis konteks sosial ke dalam 2 bagian yaitu sebagai berikut.

(1) Praktik kekuasaan, yakni pemerintah memiliki dominasi lebih besar terhadap kaum minoritas yaitu WPS, Pemilik Resos Argorejo, pemilik usaha kuliner dan karaoke. Terdapat perjuangan kaum minoritas atas tuntutan rasa manusiawi dalam menutup lokalisasi tersebut.

(2) Akses memengaruhi wacana, yakni pemerintah yang berperan dominan. Pemerintah memiliki akses wacana dalam hal perencanaan, hal setting, mengontrol peristiwa komunikasi dan kontrol wacana serta khalayak.

d. Keberpihakan RRI dalam Pemberitaan Penutupan Sunan Kuning

Pihak RRI dalam menyajikan berita ini secara netral, terlihat mulai dari cara mereka menyajikan secara adil, yakni tetapmemberikan keluh kesah dan tanggapan warga hingga diangkat menjadi *lead* berita dan juga memberitakan upaya dan tanggapan dari pemerintah dalam menghadapi konflik yang bermunculan. Jadi, dalam pemberitaan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dengan menggunakan teori Van Dijk, berita ini berisipro dan kontra, upaya preventif dari semuakonflik yang muncul dan harapan baik dari pemerintah maupun masyarakat marginal terhadap penutupan lokalisasi ini, sehingga RRI dapat dikatakan menjadi salah satu bentuk media massa yang memberikan informasi secaraadil tanpa adanya unsur provakasi atau mengahsut orang lain saat membaca dan mendengar berita tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti bermaksud memberikan saran-saran sebagai berikut.

a. Bagi Media

Isu-isu konflik antara pemerintah dengan masyarakat marginal seperti: pekerja seks komersial (PSK), pelayan kedai ataupun pedagang kaki lima (PKL), sebenarnya menjadi konfrontasi yang tidak setara. Pemerintah memiliki segalanya untuk mengulirkan wacana dominan melalui aparat pemerintah. Media selaku pilar ke empat dari demokrasi, seharusya mengakomodir suara-suara akar rumput yang terjadi di dalamnya. Tujuanya agar kesewenang-wenangan yang pada akhirnya merugikan kaum pinggiran tidak terjadi di dalamnya. Kemudian, Penggunaan aspek bahasa yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa seperti tipografi dan kesinambungan mulai antar kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga teks.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Prostitusi merupakan kasus yang kompleks. Pilihan penulis menggunakan teori Teun A. Van Dijk yang fokus pada struktur, kognisi sosial dan konteks sosial, membuat penelitian ini kurang bernilai textual, artinya posisi subjek-

objek dan posisi pembaca dalam wacana ini belum ada. Jadi ada baiknya, penelitian wacana berita RRI perihal penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dapat menggunakan prespektif lainnya, semisal Sara Mills.

c. Bagi Pembaca

Pembaca harus sadar, berita yang dilaporkan wartawan atau reporter bukanlah cerminan peristiwa yang utuh. Dalam prosesnya, sudah banyak sekali sentuhan, baik teknis maupun ideologis yang dapat memengaruhi, bahkan menghegemoni pemahaman pembaca akan sebuah peristiwa. Jadi sudah saatnya kita, menjadi pembaca yang cerdas. Agar kita bisamelihat peristiwa secara jernih dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Folly. (2015). *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly.* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Momani, Hassan Ali. (2017). Political Discourse of Jordan: A Critical Discourse Analysis. *International Journal of English Linguistics.*Volume 7, Nomor 2, ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703.

Badara, A. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.

Biagi, Shirley. (2010). *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darma, Y. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dijk, Teun. A. V. (1991). *Racism and The Press.*London and New York: Routledge.

Dijk, Teun A. Van. (1997). *Discourse as Structure and Process*.Volume 1. London: SAGE Publication.

Effendy, Onong Uchjana. (1990). *Radio Siaran Teori dan Prakiter*. Bandung: CV Mandar Maju.

_____. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditia Bakti.

_____. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS Group.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Kritis; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS Group.

_____. (2009). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS Group.

Ermanto dan Emidar. (2011). Afiks Derivasi Per-/-An dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Jurnal Bahasa dan Seni.* Vol. 12 No. 1. Hal. 23 – 34.

Umam, Haiatul. (2009). *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita".* Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Fairclough, N., and Wodak, R. (1997). Critical Discourse Analysis. In T.A. van Dijk (ed.). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage.

Fadhilah, Millatina Afif. (2016). *Analisis Wacana Berita "Seputar Gafatar" pada Koran Kedaulatan Rakyat dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 dengan menggunakan Teori Van Dijk*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Jorgensen, M. W. dan Louise J. P. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jufriansyah, Radityo. (2010). *Efektivitas Program Siaran Radio*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro.

Jufrizal. (2014). *Analisis Wacana Pemberitaan Dahlan Iskan Pada Surat Kabar Riau Pos Edisi Februari-Maret 2014.* Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Lukmana, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2014). Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Jurnal LITERA*. Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014, Halaman 215-225.

Masduki. (2001). *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter & Penyiar Radio*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Maulana, Irpan. (2013). *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk).* Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Mora, Necla. (2009). Orientalist Discourse in Media Texts. *International Journal of Human Sciences.* Volume 6, Issue 2, ISSN:1303-5134.

Nasab, Zohre Sivandi. (2016). A critical discourse analysis on newspapers: The case study of nuclear program of Iran. *International Journal of Research Studies in Education.* Volume 5, Nomor 2, Halaman 93-103.

Purwanto, Rahma (2019, 8 Oktober). *WPS Argorejo Sunan KuningSepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot*. Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: https://rri.co.id/semarang/1144-daerah/731233/wps-argorejo-sunan-kuning-semarang-sepakat-menerima-dana-tali-asih-dari-pemkot

_____(2019, 17 Oktober). *Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Ditutup.* Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: https://rri.co.id/daerah/735233/besok-lokalisasi-sunan-kuning-semarang-di-tutup

_____(2019,18 Oktober*). Lokalisasi Sunan Kuning Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal*. Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: https://rri.co.id/semarang/1144-daerah/735518/lokalisasi-sk-resmi-di-tutup-wps-kembali-ke-daerah-asal

Rahanatha, Bayu. (2008). *Skema Pembentukan Positioning Terhadap Pendengar Dari Sebuah Stasiun Radio.* Jakarta : Visuo.

Riswandi, (2009). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu.

Sanityastuti, Marfuah Sri. (1997). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Satori, Djaman dan Aan Komariah . (2011). *Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta : Salemba Empat.

Schiffrin, Deborah. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiyawan, Lucky (2019, 24 Agustus). *Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraf*. Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: https://rri.co.id/semarang/1144-daerah/735518/penghuni-resos-argorejo-sunan-kuning-semarang-ikuti-pelatihan-handycraf

Shakouray, Kayvan. (2018). *Critical Discourse Analysis of Iranian Presidents' Addresses to the United Nations General Assembly (2007-2016).* Thesis University of Saskatchewan.

Sibarani, Kartini Rolitta. (2011). *Framing Pemberitaan Rencana Penutupan Lokalisasi Lembah Harapan Baru KM. 17 Balikpapan pada SKH Kaltim Post*. Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik dan Analisis Framming*. Bandung: PR Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Subagyo, Joko.P. (2011). *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarlam, dkk. (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syamsudin (2019, 1 Agustus). *Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Berjalan Manusiawi.* Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: *https://rri.co.id/humaniora/info-publik/701937/penutupan-lokalisasi-argorejo-semarang-diharapkan-berjalan-manusiawi*

Utomo,Pradityo (2019, 9 Oktober). *Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab.* Dikutip 28 Desember 2019 dari www.rri.co.id: https://rri.co.id/semarang/1144-daerah/731427/pemulangan-wps-sunan-kuning-dilakukan-bertahab

Wibowo, Catur Wahyudi. (2010). *Analisis Wacana Kritis Seputar Kebutuhan Guru Honorer dan Kenaikan Gaji Guru di Indonesia Menurut Teori Van Dijk.* Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Wang, Li dan Shuzhen Chen. (2015). A Corpus-Based Critical Analysis of Lexical Choices in Sichuan Earthquake by Chinese and American News

Media. *Canadia Social Science.* Volume 11, Nomor 7, Juli 2015, halaman 111-116.

Wati, Kasmila. (2014). *Analisis Wacana Pemberitaan Pemilihan Presiden Tahun 2014 di Harian Pagi Riau Pos.* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wutun, Monika. (2013). *Analisis Berita Politik Tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Headline Pemberitaan di Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timur Express dalam Perspektif Public Relations Politik Periode Agustus-September 2012).* Skripsi Universitas Padjadjaran.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Berita RRI Perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Berita 1

Penutupan Lokalisasi Argorejo Semarang Diharapkan Secara Manusiawi

1 August

15:14 2019

by Syamsudin

KBR;N, Semarang : Pemerintah Kota Semarang diharapkan bijaksana dalam menutup Lokalisasi Argorejo atau dikenal dengan nama Sunan Kuning. Apalagi,

kegiatan porstitusi di lokalisasi tersebut telah menjadi sumber kehidupan bagi warga binaan dan masyarakat sekitar.

“Kalaupun ditutup, kami minta hanya porstitusinya saja, sedangkan usaha karaoke dan lainnya seperti kuliner tetap dapat berlangsung untuk sumber pendapatan masyarakat dan ratusan warga binaan,” pinta Pengurus lokalisasi sunan kuning semarang Suwandi Eko Putranto, Kamis (1/8/19).

Dikemukakan, ia setuju saja jika Pemerintah Kota Semarang akhirnya menutup Resos Argorejo. Namun, usaha karaoke dan kuliner tetap boleh beroperasi sebagai mata pencaharian warga.

“Kami minta Pemerintah bijaksana menutup Resos Argorejo, karena menyangkut mata pencaharian 475 warga binaan dan masyarakat sekitar,” imbuhnya.

Disisi lain, menurut Suwandi penutupan kegiatan porstitusi sebaiknya dilakukan secara matang, yakni dengan memberikan pelatihan keterampilan pada warga binaan dan masyarakat terdampak. Jangan sampai seusai ditutup akan menimbulkan permasalahan baru seperti pengangguran dan kemiskinan serta kerawanan kejahatan sosial.

“Pemerintah diharapkan menutup lokalisasi Argorejo secara manusiawi, yakni secara bertahap dengan diberikan pelatihan wirausaha dan edukasi keagamaan serta sosial. Karena jika dilakukan dengan seketika akan menimbulkan gejolak masyarakat Argorejo,” tandasnya.

Berita 2

Penghuni Resos Argorejo Sunan Kuning Semarang Ikuti Pelatihan Handycraft

24 August
12:36 2019
by Lucky Setiawan

KBRN, Semarang : Dinas Sosial Kota Semarang, menggelar pelatihan handycraft di resos argorejo sunan kuning sebagai lanjutan kegiatan pelatihan tahap kedua yang akan selesai, pada awal September nanti.

Saat ini, upaya preventif dilakukan Pemerintah kota Semarang untuk warga binaan resos argorejo sebelum secara resmi ditutup secara permanen.

Kepala Dinas Sosial Kota Semarang Tommy Y. Said menjelaskan, sedikitnya hampir 500 Pekerja Seks Komersial (PSK) yang menjadi anggota resos argorejo sunan kuning mengikuti pelatihan kerajinan tangan membuat tas yang berlangsung sampai, Sabtu (25/8).

Dengan pelatihan ini diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan untuk dijadikan mata pencarian supaya bisa mandiri.

"Harapan kami ini dapat menjadi pemicu supaya mereka mandiri. Paling tidak ketika Sunan Kuning ditutup, mereka bisa berwiraswasta. Rencananya juga nanti dari Kementerian Sosial juga akan memberikan pelatihan kerja,"ungkapnya, Jumat (24/8/2018).

Diakui Tommy rencana penutupan lokalisasi di Kota Semarang ini juga menjadi bom waktu, yakni isu-isu panas sudah mulai bermunculan sehingga membuat suasana kurang kondusif. Bahkan beberapa diantaranya, ada isu jika pemkot akan mengambil hak tanah di kawasan Sunan Kuning, padahal itu tidak benar.

"Ada isu kalau pemkot mau menyegel rumah-rumah disana (Sunan Kuning), kan tidak mungkin lah itu tanah dan rumah milik warga alias HM, kalau pemkot mau mengambil ya mesti melakukan pembebasan lahan dulu. tidak semudah itu,"jelas Tommy.

Pihaknya berharap penutupan lokalisasi sunan kuning dapat didukung semua pihak. Apalagi dari pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial sudah menargetkan tahun 2019 Indonesia bebas prostitusi.

" Pemkot Semarang menargetkan dapat menutup Sunan Kuning pada akhir tahun 2018 ini," jelasnya.

Berita 3

WPS Argorejo Sunan Kuning Semarang Sepakat Menerima Dana Tali Asih Dari Pemkot

8 October
18:27 2019

by Rahma Purwanto

KBRN, Semarang : Wanita pekerja seks (WPS) lokalisasi Sunan Kuning akhirnya memutuskan menerima pesangon yang ditetapkan Pemkot Semarang. Sebelumnya mereka protes karena besaran uang pesangon atau tali asih yang tidak sesuai dengan janji awal pemerintah.

Pengelola lokalisasi Sunan Kuning atau Resos Argorejo Suwandi menjelaskan, sebenarnya ia beserta para WPS tidak sepakat saat disodori berkas untuk ditandatangani soal besaran pesangon. Karena nilainya berbeda dengan kesepakatan awal sebesar Rp 10,5 juta per WPS.

"Rapat awal menyatakan bahwa kucuran dana Rp 10,5 juta, dari APBD Pemkot Semarang Rp 5 juta dan APBN lewat propinsi Rp 5,5 juta," kata Suwandi, di Aula Resos Argorejo Semarang (8/10/2019). Namun begitu, demi mengormati kebijakan pemerintah pusat yang berupaya menutup semua lokalisasi, ia sepakat

menerima besaran pesangon yang hanya Rp 5 juta dari APBD Pemkot Semarang.

"Meski belum clear, tapi hari ini sah artinya sudah selesai. Hemat saya dalam penentuan (pesangon) ini tidak memanusiakan manusia, karena dipaksa untuk menerima uang Rp 5 juta," ucapnya.Salah satu pengurus Resos Argorejo Ari Istiadi membenarkan kesepakatan besaran uang pesangon yang akan diterima para WPS sebesar Rp 5 juta. Penerimaan pesangon rencanananya akan diberikan pada 10 hingga 15 Oktober 2019.

"Tempatnya nanti di sini, tandatangan terus dananya ditransfer ke rekening masing-masing WPS yang sudah terdata," katanya.

Menurutnya, sampai saat ini jumlah WPS yang akan menerima dana pesangon ada 449 WPS. Selanjutnya pemulangan akan dilakukan secara sendiri-sendiri lantaran uang sudah ada ditangan para WPS.Sementara itu, Kepala Satpol PP Kota Semarang Fajar Purwoto akan mulai melakukan penutupan secara seremonial Sunan Kuning pada 18 Oktober 2018. Aktivitas prostitusi dan karaoke akan disterilkan sampai tanggal 21 Oktober 2019.

"Penutupan bertahap tidak langsung, jadi tanggal 22 Oktober karaoke masih boleh buka, sembari kami menyusun aturan-aturan tentang operasional karaoke," katanya.

Berita 4

Pemulangan WPS Sunan Kuning Dilakukan Bertahab

-

9 October

08:59 2019

by Pradityo Utomo

KBRN,Semarang : Para Wanita Pekerja Seks (WPS) lokalisasi argorejo sunan kuning Semarang akan segera dipulangkan ke daerah asal masing-masing. Lantaran Lokalisasi Argorejo itu akan segera resmi ditutup pada 18 Oktober 2019 mendatang oleh Satpol PP Kota Semarang.

"Rencana penutupan pada 18-21 Oktober 2019. Batas terakhir WPS disini tanggal 21 Oktober, termasuk juga karaoke tutup. Sebanyak 448 WPS secara bertahap segera kami pulangkan ke daerahnya masing-masing, sembari menunggu

pendataan," Kata Kepala Satpol PP Kota Semarang Fajar Purwoto, saat dikonfirmasi Rabu (9/10/2019).

Sementara dalam pemulangan nanti, Satpol PP sudah berkoordinasi dengan Dinas Sosial untuk menyiapkan armada bus guna membantu proses pemulangan WPS.

"Satpol PP siap mengantar para WPS, tapi jika mau pulang sendiri tidak ada masalah. Intinya Pemerintah siap membantu pemulangan," pungkasnya

Lanjut Fajar, sementara itu terkait uang tali asih dari Pemerintah Kota Semarang untuk para pekerja akan diberikan ke rekening masing-masing WPS yang sudah terdata, dengan melalui transfer pada 10-15 Oktober 2019.

"Pasca penutupan kawasan itu, pihaknya akan melakukan pengawalan. Dengan termasuk membuat dua pos atau titik pantau yang melibatkan Polres, Kodim, Satpol PP Provinsi, hingga pihak kecamatan dan kelurahan,"imbunya

Berita 5

Besok, Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Di Tutup

-

17 October

18:48 2019

by Rahma Purwanto

KBRN, Semarang : Pemerintah Kota Semarang akan resmi menutup Lokalisasi Argorejo atau Sunan Kuning (SK) Jumat (18/10/2019).

Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang, Muthohar mengatakan, praktik prostitusi sudah tidak ada lagi setelah resmi ditutup. Pihaknya meminta para WPS untuk pulang ke wilayah masing-masing.

"Besok seremonial SK akan ditutup. Praktik prostitusi disitu tidak akan ada lagi. Dalam seremonial nanti ada deklarasi dari yang bersangkutan untuk tidak lagi melakukan prostitusi. Papan peraturan daerah (perda) nomor 5/2017 tentang ketertiban umum, yang mana pada pasal 20-22 tidak diperbolehkan melakukan praktik prostitusi. Kalau ada yang melakukan ataupun menyiapkan praktik prostitusi akan dikenakan sanksi," jelas Muthohar, Kamis (17/10/2019).

Saat pemberkasan, Muthohar menjelaskan, petugas Dinsos sudah melakukan pendataan terkait pemulangan. WPS diberi pilihan untuk pulang sendiri ke wilayah masing-masing atau petugas Dinsos mengantar mereka hingga daerah asal. Namun, dari hasil pendataan, para WPS memilih untuk pulang sendiri.

"Kami sudah menanyakan satu per satu akan dintar pulang atau pulang sendiri. Mereka sepakat pulang sendiri. Padahal, kami sebenarnya akan menyediakan bus untuk pemulangan mereka," ungkapnya.

Kendati demikian, Dinsos pun sudah meminta mereka menandatangani pernyataan bahwa mereka benar-benar tidak menjajakan diri kembali di Kota Semarang dan siap pulang ke wilayah masing-masing. Untuk antisipasi PKL menjajakan diri di luar, pihaknya sudah berkoordinasi dengan Satpol PP Kota Semarang.

"Kalau satpol menemukan mereka berkeliaran diluar, mereka tetap kena sanksi," katanya.

Berdasarkan data Dinsos, jumlah WPS di Sunan Kuning sebanyak 448. Jumlah tersebut tidak hanya dari wilayah Kota Semarang saja, namun berasal dari berbagai kota, mulai Kendal, Jepara, bahkan hingga luar pulau Jawa.

Sebelum pulang ke daerah asal, masing-masing WPS menerima tali asih sebesar Rp 5 juta yang dianggarkan dari APBD Kota Semarang. Pada 14-15 Oktober lalu, Dinsos sudah melakukan pemberkasan. Bahkan Proses transfer dana bantuan sosial (Bansos) atau tali asih dari Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang kepada masing-masing rekening WPS juga sudah dilakukan oleh Bank Jateng. Tabungan yang berisi dana tali asih itu pun akan dibagikan bersamaan dengan seremonial nanti.

Sementara, untuk Lokalisasi Gambilangu, Muthohar menambahkan, saat ini masih dalam persiapan penutupan. Pihaknya sudah berkoordinasi dengan Kementrian Sosial dan Pemerintah Kabupaten Kendal.

"Itu wilayahnya kan ada yang masuk Kendal, sehingga kami koordinasi dengan Pemerintah setempat. Jadwal penutupannya dalam waktu dekat," katanya.

Berita 6

Lokalisasi SK Resmi Di Tutup, WPS Kembali Ke Daerah Asal

18 October

12:27 2019

by Rahma Purwanto

KBRN, Semarang : Resosialisasi Argorejo atau biasa disebut Lokalisasi Sunan Kuning (SK) yang berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, resmi ditutup, Jumat (18/10/2019).

Penutupan lokalisasi ini dilakukan dengan pembacaan deklarasi oleh Ketua Resosialisasi Argorejo atau Sunan Kuning, Suwandi, dan beberapa perwakilan wanita pekerja seks (WPS). Mereka mendeklarasikan tidak akan melakukan praktik prostitusi di kawasan tersebut serta akan kembali ke wilayah masing-masing. Mereka juga siap menaati Peraturan Daerah (Perda) nomor 5/2017 tentang ketertiban umum.

Selepas deklarasi, perwakilan WPS menerima tali asih secara simbolis yang diberikan langsung oleh Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi.

"Memang sudah waktunya prostitusi hilang. Ini menindaklanjuti program penutupan prostitusi tingkat nasional yang dicanangkan Pemerintah Pusat. Dan hari ini waktunya Argorejo," tutur Suwandi.

Dia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang atas kepedulian dan kebijaksanaan Pemkot selama persiapan penutupan mulai dari pemberian keterampilan hingga tali asih.

Dia juga mengucapkan terima kasih Pemkot masih memberikan izin warga setempat bisa membuka wisata karaoke di Argorejo untuk tetap beroperasi. Dia memastikan, tidak ada praktik prostitusi di dalam wisata karaoke.

"Saya berterima kasih dalam hal menyambung hidup, masih ada wisata karaoke di Argorejo. Sebagai ketua RW, saya ingin warga saya tetap bisa menyambung hidup warga saya," tuturnya.

Ia menyebutkan, ada 177 usaha karaoke di kawasan Argorejo. Seluruhnya tidak berkeinginan menutup usaha. Mereka akan kembali buka mulai 22 Oktober nanti.

"Sekarang masih tutup, libur 4 hari. Nanti buka lagi karaokenya tanggal 22 tanpa ada prostitusi," janjinya.

Terkait pengawasan karaoke, lanjut Suwandi pihaknya dibantu oleh petugas kepolisian dan satpol PP untuk mengawasi tidak ada praktik prostitusi di dalamnya.

Sementara itu, Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi berpesan kepada 448 WPS tersebut untuk bisa menata hidup lebih baik. Dia meminta para WPS dari luar Kota Semarang untuk segera pulang ke wilayah masing-masing untuk memikirkan aktifitas atau usaha baru yang lebih baik.

"Pendapatannya kecil tidak apa-apa, yang penting halal. Kalau kerjakan dengan tulus ikhlas dan kerja keras, insyaallah akan menjadi besar," ucap Hendi, sapaan akrabnya.

Sedangkan, bagi para WPS dari Kota Semarang, lanjut Hendi, bisa memanfaatkan fasilitas yang dimiliki Pemkot, semisal kredit wibawa yang dikelola Dinas Koperasi dan berbagai pelatihan-pelatihan. Pemkot juga membantu menempatkan ke beberapa tempat perusahaan swasta. Namun, hal ini perlu dikomunikasikan secara baik.

Terkait karaoke, Hendi menuturkan, tidak dapat menghilangkan langsung usaha yang selama ini menghidupi warga setempat. Dia memberikan kesempatan kepada warga untuk dapat mengurus perizinan usaha karaoke dalam satu tahun ini dengan catatan tanpa ada praktik prostitusi.

"Selama beroperasi jangan ada praktik prostitusi di tempat karaoke. Kalau dilanggar, kami tutup," tandasnya.

Menurutnya, jika karaoke bisa berjalan menjadi wisata karaoke secara baik tanpa prostitusi, hal itu dapat mendukung pariwisata. Di sisi lain, jika mereka memiliki

izin usaha, mereka dipastikan membayar pajak hiburan sehingga, pendapatan asli daerah (PAD) justru meningkat.

"Kalau sudah ada izin, pasti mereka bayar pajak. Celakanya, 177 karaoke tidak ada izin dan tidak bayar pajak," ujarnya.

Lanjut Hendi, Pemkot saat ini tengah menyiapkan pembangunan kampung tematik religi di kawasan tersebut. Pihaknya akan menjadikan makam seorang penyebar agama islam, Soen An Ing, yang dimakamkan di wilayah tersebut.

Sejauh ini, rencana tersebut dalam tahap public hearing dengan para organisasi massa keagamaan. Ia berharap, rencana itu dapat mendukung pariwisata di Kota Semarang.

Selepas seremonial penutupan lokalisasi Sunan Kuning, para WPS mengurus pengambilan tali asih. Kemudian, mereka kembali ke wilayah masing-masing.

Lampiran 2. Transkip Wawancara

Narasumber : Syamsudin, S.T.
Jabatan : Reporter PRO 1 RRI Semarang

1. **Sejak kapan Bapak menjadi reporter RRI Semarang?**
   Jawab: "Saya sebelumnya bekerja sebagai satpam, pas tahun 2013 saya ditawari oleh saudara sepupu untuk bekerja disini."

2. **Kalau posisi saat ini di RRI apa ?**
   Jawab: "Sebenarnya saya reporter PRO 1 RRI Semarang, tapi sekali dua kali saya juga membantu teman reporter lain yang ada di PRO 2 atau PRO 4 dalam membuat berita."

3. **Lalu, tugas apa yang dimiliki oleh reporter PRO 1?**
   Jawab: "Jadi begini, pemberitaan di RRI Semarang itu beragam, kalau di PRO 1 bertugas untuk membuat berita dengan tema yang berbau politik, hukum, ekonomi, kesehatan dan seni atau kasarannya peristiwa yang erat dengan masyarakat serta melibatkan peran pemerintah juga. Sedangkan, PRO 2 berita semua bidang namun bertema kalangan milenial dan PRO 4 adalah bagian siaran lokal, karena ini Semarang berarti ragam beritanya adalah tentang semua bidang namun menggunakan bahasa Jawa."

4. **Jika dilihat dari tugasnya, apakah ada klasifikasi khusus setiap orangnya untuk meliput bidang apa?**
   Jawab: "Tentu tidak ada pembatasan atau klasifikasi semacam itu. Semua reporter hanya fokus terhadap topik akan suatu peristiwa di sekitar mereka. Maka tak heran bisa dibilang seperti ajang lomba balapan liar, yang seperti siapa cepat dia dapat, untuk memiliki dan mengulik topik tersebut.

5. Bagaimana penentuan topik berita?

Jawab: "Cara kami dalam menentukan topik ialah dengan melihat secara jeli dan tanggap akan peristiwa yang terjadi di sekitar. Hal tersebut juga dapat dibantu dengan memanfaatkan bantuan internet dalam menelusuri suatu prestiwa yang sedang viral. Kemudian kita catat di *notebook* atau *memo gadget* kita masing-masing, selanjutnya melakukan perencanaan dalam *angle* dan penentuan narasumber dalam peristiwa tersebut. Setelah semua sudah beres, saat rapat di waktu pagi hari sebelum terjun ke lapangan atau yang kita sebut dengan *agenda setting*, kami menyetorkan topik yang sudah kami temukan dan sekaligus diberiklasifikasi mulai dari angleyang akan kami ambil untuk nantinya disiarkan dan narasumber yang akan dimintai keterangannya. Setelah tahap tesebut, dilanjut dengan diskusi untuk mengupas topik yang terkumpul itu agar menjadi berita yang layak siar dan menarik di perdengarkan oleh khalayak. Apabila topik yang diberikan masuk layak siar, maka sang reporter berkewajiban meliput berita tersebut, apabila tidak layak maka resiko pertama ialah mencari berita lain atau membantu pencarian berita rekannya dengan mendampingi proses peliputan serta produksi. Namun, jika dirasa ada topik yang belum mendapat reporter, maka topik tersebut akan dilelang untuk reporter yang siap meliputnya."

6. Apa yang membuat berita itu layak disiarkan di RRI dan dimuat di laman berita RRI?

Jawab: "Setiap instansi pemberitaan memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda. Tetapi tidak dipungkiri memiliki persamaan, bahwa berita dikatakan layak naik atau layak *publish* atau layak siar sekalipun, apabila mengandung fakta, aktual, padat dan jelas. Kalau di RRI, tentunya suatu berita dikatakan layak siar, selain dari empat syarat tadi, tentunya itu harus menarik namun tidak boleh mengandung SARA dan juga memiliki batas kata baris kalimat maksimal 14 baris. Takhanyaitu, berita tersebut memiliki kedekatan masalah, sudut pandang, dramatik, fenomenal, eksklusif dan unik."

7. **Dalam laporan utama itu memiliki banyak judul atau fokus dengan satu berita saja?**

   Jawab: Oh ya tentu terdapat beberapa judul, karena laporan utama disini memiliki arti berita yang memiliki potensi rating tinggi dalam penyiarannya.

8. **Kalau untuk rapat atau *agenda setting* siapa saja yang terlibat, Pak?**

   Jawab: "*Agenda setting* ini terdiri dari para redaktur, pemimpin redaksi, notulen, dan reporter. Setiap orangnya akan memberikan topik yang sudah mereka dapatkan, karena ini adalah PRO 1 RRI Semarang, maka topik tersebut akan terkait segala bidang yang melibatkan masyarakat dan pemerintah.

9. **Kalau untuk reporter yang akan ke lapangan, apakah boleh melenceng dari TOR yang ada?**

   Jawab: "Kemungkinan besar iya. Begini ya, sebelum turun ke lapangan, reporter itu seperti militer yang harus memiliki amunisi bahan yang harus dibekali sebelum turun ke lapangan, reporter juga tidak terpaku dengan daftar ini tetatpi juga mempunyai referensi dari sumber lain agar lebih menghailkan banyak pertanyaan yang berkualitas.

10. **Lalu, apa yang melatarbelakangi RRI dalam pengangkatan tema ini sebagai laporan utama?**

    Jawab: "Jadi begini, ketika kami mengangkat suatu tema yang akan menjadi suatu topik untuk nantinya kami setorkan sudah pasti melihat dari kriteria berita layaksiar dalam instansi kami. Kriteria tersebut masuk ke dalam topik ini, karena adanya demo warga kecil-kecilan dalam memperjuangkan hak mereka kepada pemerintah. Di satu sisi, terlihat bahwa kaum minoritas tersebut memohon agar Lokalisasi Sunan Kuning ditutup dengan memperhatikan hak kemanusiaan warga sekitar. Namun, di sisi lain dalam kaum mayoritas atau sang penguasa, penutupan lokalisasi tersebut harus segera dilaksanakan. Bagi mereka guna mendukung target pemerintah pusat

agar Indonesiaitu bebas prostitusi di tahun depan terusagar penyebaran HIV/AIDS semakin sedikit. Sebetulnya, masalah penutupan ini sudah direncanakan lama oleh pemerintah setempat, tetapi adanya persiapan yang harus matang dan proses yang terstruktur serta harus mempertimbangkan dampak dan solusidari adanya penutupan tempat tersebut, maka terhambat.bisa dikatakan menutup wilayah itu gak gampang,lah wong isinnya gak cuma tempat prostitusi tapi ya ada tempat hiburan dan kulinerjuga kok,ajdi wajar kalauwarga sekitar merasa rugi apabila resos tersebut ditutup karena dapat mengehentikan pendapatan sehari-hari warga setempat."

11. Saya mendapat lebih dari satu naskah tentang penutupan lokalisasi Sunan Kuning Semarang, mengapa RRI memilih mengambil banyak *angle* akan topik tersebut?

Jawab: "Sebagai jembatan penyampaian informasi kepada khalayak, kami tidak mau melewatkan sedikitpun momen akan topik besar ini,karena berita ini berita fenomenal yang melibatkan bidang politik, hukum, kesehatan dan ekonomi. Selain itu,kamipun ingin menjadi instansi yang nomor satu dihati masyarakatkarena sigap dan lengkap dalam menyajikan informasi."

12. Kalau untuk sumber data dari mana Bapak pertimbangannya?

Jawab: "Tentu kita melihat dan memilah oknum mana saja yang berkaitan dan berpotensi dalam mendukung berita ini layak siar. Setelah itu, kita tentukan skema seperti apa yang akan kita berikan contohnya, saya memilih memilih Pak Eko sebagai narasumber, karena dia adalah pengelola resos, kemudian saya pecahkan skema, seperti *'Kita berangkat dari apa dan apa sih? Eko ini nuntut harapan seperti itu.'*, lalu *'apakah keduanya bisa saling menerima atas keputusan yang diberikan atau malah bagaimana?'*, kemudian *"adakah hal lain yang diberikan dalam penanganan untuk meredam emosi warga terkait pemberitaan ini?".* Terakhir, '*mau diapakan tempat tersebut ketika berhasil ditutup?'.* Ya begitu mba."

13. Dalam proses peliputan dari awal sampai akhir, apakah ada keberpihakan di dalamnya?

Jawab: “Begini ya mba, secara pribadi dan secara proses pembuatan naskah pun saya merasa netral. Tidak ada rasa keberpihakan baik kepada minoritas atau mayoritas. Kita ini kan bekerja untuk menyampaikan informasi dari semua pihak, maka dari itu tidak ada rekayasa atau pembualan kata-kata dalam prosesnya.”

14. Kemudian, kalau dari Bapak sendiri, penilaian untuk masalah ini apa, Pak?

Jawab: “kalau dari saya sih ya, saya setuju dengan tindakan pemerintah dalam menutup tempat prostitusi tersebut. Dalam upaya mereka memberikan hak kaum minoritas pun itu efektif dan juga rencana berikutnya untuk membuat wilayah itu menjadi kampung tematik agar mendukung sektor pariwisata Jawa Tengah. Tetapi, meski para WPS yang dipulangkan sudah diberi uang pesangon dari pemerintah dan sudah mengucap janji untuk tidak melakukan pekerjaan seperti itu lagi, saya rasa itu tidak efektif, ya karena meski dipulangkan ke daerahnya tetapi kan bisa merantau atau malah membuka praktik sendiri dengan bantuan intenet atau kita sebut prostitusi online. Memang sih, janji itu tanggung jawab mereka atas perkataan mereka dengan tuhan mereka, namun bisa saya katakan mungkin penyebaran HIV/AIDS akan semakin menipis di Kota Semarang dengan ditutupnya lokalisasi tersebut, tetapi bisa membuka kemungkinan besar penyebaran penyakit itu dikota lain. Apabila saya boleh menyarankan, saya pikir pelaku prostitusi tersebut ditempatkan dahulu di suatu rehabilitasi yang dapat menaungi, mengayomi, serta membuat mereka tersadar akan dampak dan bahaya dari pekerjaan tersebut sehingga membuat mereka enggan untuk melakukannya kembali.”

Lampiran 3. SK Bimbingan

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1155/UN37.1.2/EP/2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 23 Januari 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.
NIP	: 197502172005011001
Pangkat/Golongan	: Penata - III/c
Jabatan Akademik	: Lektor

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: AMMELIA LISA ARIYANTO
NIM	: 2111416021
Jurusan/Prodi	: Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik	: Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 28 Januari 2020
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2111416021
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 4. Sertifikat Lulus UABI

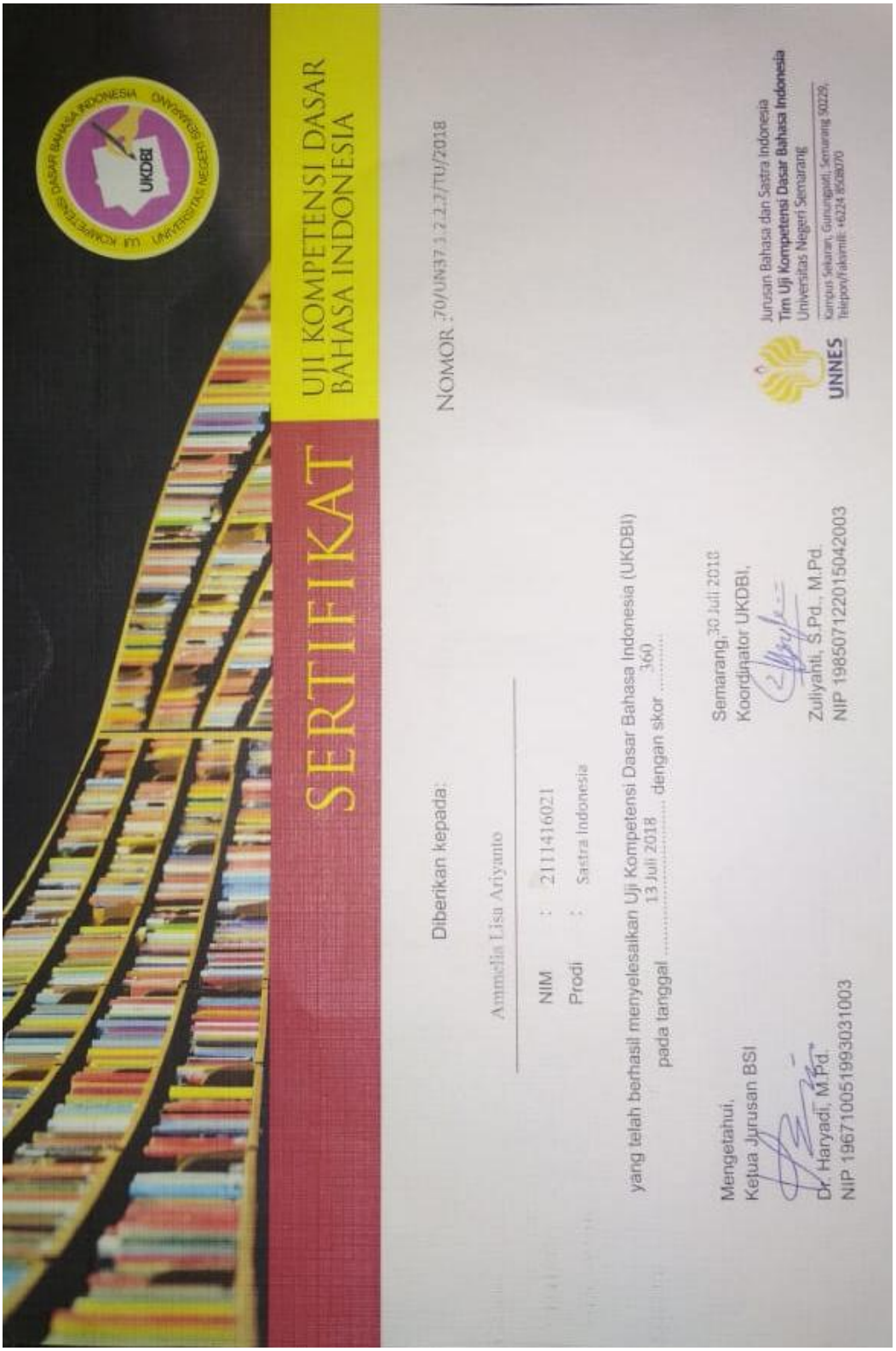

SERTIFIKAT

UJI KOMPETENSI DASAR
BAHASA INDONESIA

NOMOR .70/UN37.1.2.2.7/TU/2018

Diberikan kepada:

Annelia Lisa Ariyanto

NIM : 2111416021
Prodi : Sastra Indonesia

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)
pada tanggal 13 Juli 2018 dengan skor 360

Mengetahui,
Ketua Jurusan BSI

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Semarang, 30 Juli 2018
Koordinator UKDBI,

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tim Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Semarang
UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229,
Telepon/Faksimile: +6024 8508070

Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi

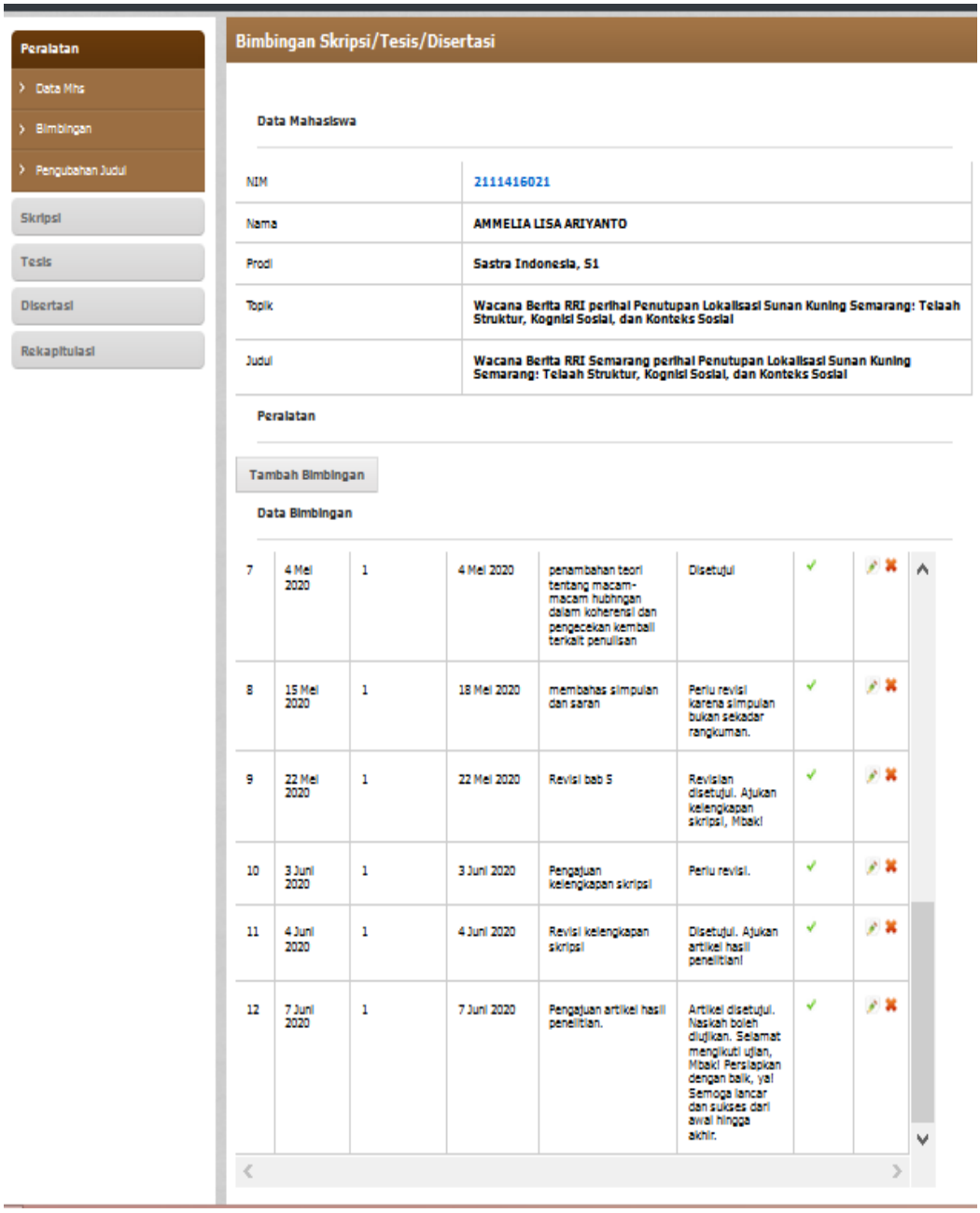

Peralatan
- Data Mhs
- Bimbingan
- Pengubahan Judul

Skripsi
Tesis
Disertasi
Rekapitulasi

Bimbingan Skripsi/Tesis/Disertasi

Data Mahasiswa

NIM	2111416021
Nama	AMMELIA LISA ARIYANTO
Prodi	Sastra Indonesia, S1
Topik	Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial
Judul	Wacana Berita RRI Semarang perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial

Peralatan

Tambah Bimbingan

Data Bimbingan

7	4 Mei 2020	1	4 Mei 2020	penambahan teori tentang macam-macam hubingan dalam koherensi dan pengecekan kembali terkait penulisan	Disetujui	✓	
8	15 Mei 2020	1	18 Mei 2020	membahas simpulan dan saran	Perlu revisi karena simpulan bukan sekadar rangkuman.	✓	
9	22 Mei 2020	1	22 Mei 2020	Revisi bab 5	Revisian disetujui. Ajukan kelengkapan skripsi, Mbak!	✓	
10	3 Juni 2020	1	3 Juni 2020	Pengajuan kelengkapan skripsi	Perlu revisi.	✓	
11	4 Juni 2020	1	4 Juni 2020	Revisi kelengkapan skripsi	Disetujui. Ajukan artikel hasil penelitian!	✓	
12	7 Juni 2020	1	7 Juni 2020	Pengajuan artikel hasil penelitian.	Artikel disetujui. Naskah boleh diujikan. Selamat mengikuti ujian, Mbak! Persiapkan dengan baik, ya! Semoga lancar dan sukses dari awal hingga akhir.	✓	

Lampiran 6. SK Selesai Bimbingan

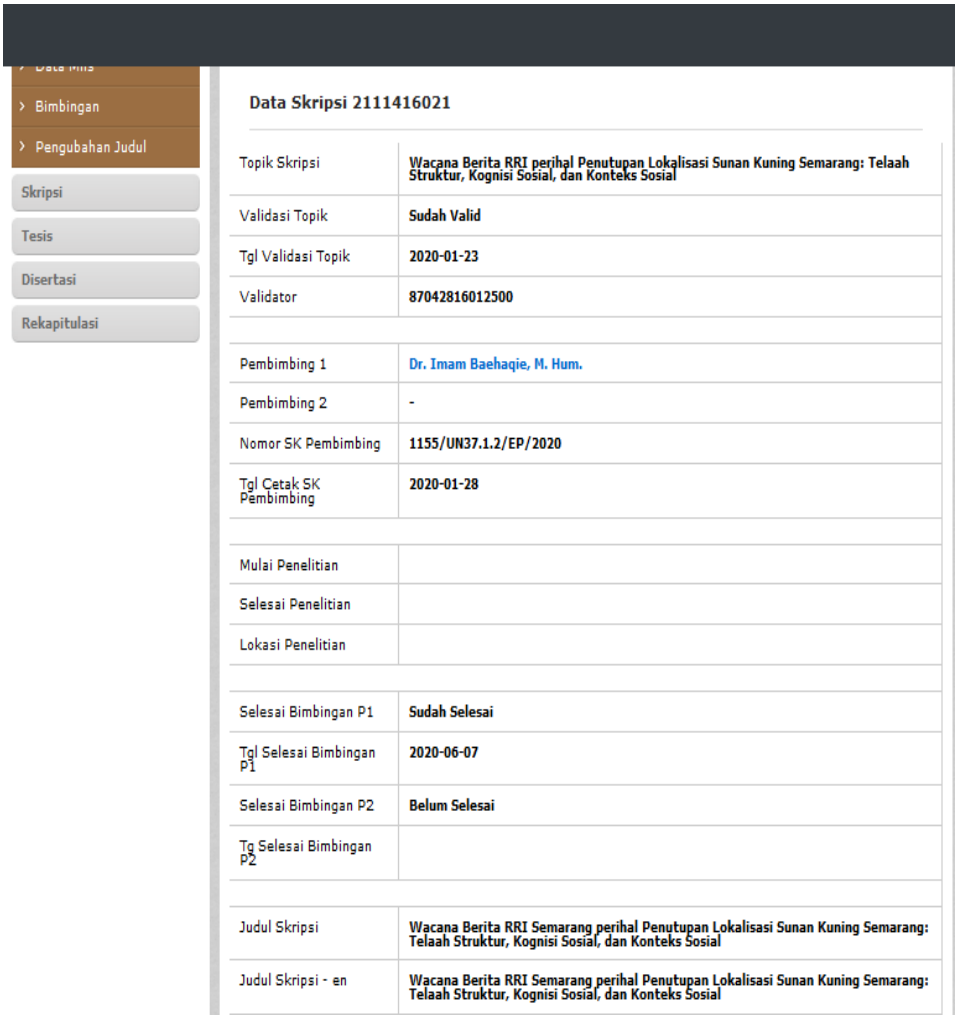

- Bimbingan
- Pengubahan Judul

Skripsi
Tesis
Disertasi
Rekapitulasi

Data Skripsi 2111416021

Topik Skripsi	**Wacana Berita RRI perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial**
Validasi Topik	**Sudah Valid**
Tgl Validasi Topik	**2020-01-23**
Validator	**87042816012500**
Pembimbing 1	Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.
Pembimbing 2	-
Nomor SK Pembimbing	**1155/UN37.1.2/EP/2020**
Tgl Cetak SK Pembimbing	**2020-01-28**
Mulai Penelitian	
Selesai Penelitian	
Lokasi Penelitian	
Selesai Bimbingan P1	**Sudah Selesai**
Tgl Selesai Bimbingan P1	**2020-06-07**
Selesai Bimbingan P2	**Belum Selesai**
Tg Selesai Bimbingan P2	
Judul Skripsi	**Wacana Berita RRI Semarang perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial**
Judul Skripsi - en	**Wacana Berita RRI Semarang perihal Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang: Telaah Struktur, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial**